

LAPORAN AKHIR

2024



KAJIAN PENELITIAN POTENSI TAMAN NASIONAL
TANJUNG PUTING MENUJU PARIWISATA
BERKELANJUTAN (MICE)





LAPORAN AKHIR

KAJIAN PENELITIAN POTENSI TAMAN NASIONAL TANJUNG PUTING MENUJU PARIWISATA BERKELANJUTAN (MICE)

TIM PENGKAJI:

Dr.rer.silv. Ir. Sandy Nurvianto, S.Hut., M.Sc., IPM.

Dr. Kaharuddin, S.Hut., M.Si.

Dr. A. A. Thasun

Fauzi Hamdan, S.Hut., M.Sc.

Ikhsan Fiqra Naufalianto, S.Hut., M.Sc.

Muhammad Akmal Ramadhan, S.Hut.

Vina Puspita Dewi, S.Hut.

Drajat Dwi Hartono, S.Hut.



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	i
DAFTAR GAMBAR	v
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii
RINGKASAN EKSEKUTIF	viii
BAB I	I
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan.....	3
1.3. Keluaran.....	3
1.4. Manfaat.....	3
1.5. Lingkup Pekerjaan.....	3
BAB II	6
2.1. Pariwisata.....	6
2.2. Pariwisata MICE.....	8
2.3. Pariwisata MICE di Indonesia.....	9
2.4. Peran <i>Stakeholder</i> pada MICE Tourism	12
2.5. Bisnis Pariwisata MICE	13
2.6. Peran Pariwisata MICE terhadap Ekonomi.....	16
2.7. Perlindungan Lingkungan dalam Praktik Pariwisata MICE	17
2.8. Analisis SWOT.....	18
2.9. Taman Nasional Tanjung Puting.....	19
BAB III	21
3.1. Kerangka Kerja Konseptual	21
3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	22
3.3. Metode Pengumpulan Data.....	22
3.3.1. Data Primer	22
3.3.2. Data Sekunder	23
3.4. Metode Analisis.....	23
3.4.1. Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di TNTP dan Sekitarnya dari Segi Aksestabilitas, Atraksi, Amenitas, Sumberdaya Manusia, dan Dukungan Stakeholder.....	23
3.4.2. Rekomendasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis MICE di TNTP.	24
BAB IV	25



4.1. Aksesibilitas.....	25
4.1.1. Bandar Udara Internasional.....	25
4.1.2. Pelayanan Kepabeanan dan Imigrasi.....	30
4.1.3. Transportasi Air	31
4.2. Atraksi.....	31
4.2.1. Pertemuan dan Konferensi.....	32
4.2.2. Pameran.....	33
4.2.3. Akomodasi.....	33
4.2.4. Tempat -Tempat Menarik.....	36
4.3. Amenitas.....	39
4.3.1. Kondisi Lingkungan	39
4.3.2. Citra Destinasi.....	47
4.4. Sumber Daya Manusia dan Dukungan Stakeholder.....	52
4.3.2. Balai Taman Nasional Tanjung Puting (BTNTP).....	54
4.3.3. Pemerintah Daerah.....	54
4.3.4. Dinas Pariwisata.....	55
4.3.5. Asosiasi Perusahaan Pariwisata (ASITA)	56
4.3.6. Biro Pengelola Wisata.....	56
4.3.7. Lembaga Swadaya Masyarakat.....	57
4.3.8. Masyarakat Lokal.....	59
4.5. Pemetaan Stakeholder.....	60
4.6. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis MICE di TNTP.....	63
4.6.1. Pengembangan Wisata Berbasis MICE dan Menyiapkan Paket Perjalanan Wisata ke TNTP dengan Mengintegrasikan Fasilitas Pendukung Pariwisata di Wilayah Kotawaringin Barat.....	66
4.6.2. Mengembangkan Paket Wisata yang Mencakup Berbagai Kegiatan Menarik di Kotawaringin Barat, Termasuk Tur Budaya, Kuliner Lokal, dan Festival, Serta Mendorong Penyelenggaraan <i>Event</i> Rutin	69
4.6.3. Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat.....	70
4.6.4. Membuat standarisasi keselamatan perjalanan untuk wisatawan yang serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi keselamatan yang mencakup informasi tindakan pencegahan, nomor darurat, dan protokol keselamatan sebelum memasuki kawasan TNTP.....	71
4.6.5. Menggunakan penghargaan dan status internasional TNTP untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi guna meningkatkan infrastruktur penting seperti pelabuhan, fasilitas kesehatan, dan akomodasi berkualitas tinggi di Kotawaringin Barat.....	72



- 4.6.6. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kotawaringin Barat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan..... 74
- 4.6.7. Menggunakan reputasi internasional TNTP untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat 75
- 4.6.8. Meningkatkan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat..... 76
- 4.6.9. Bekerja sama dengan rumah sakit nasional dan internasional, serta mendirikan pusat informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis 77
- 4.6.10. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas personel keamanan lokal melalui kerja sama dengan berbagai institusi keamanan (nasional dan internasional)
79

BAB V	81
5.1. Kesimpulan	81
5.2. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	98



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Kerja Konseptual Kajian	22
Gambar 3.2. Peta kawasan TN Tanjung Puting	22
Gambar 4. 1. Jarak indikatif antara bandar udara dan TNTP di Provinsi Kalimantan Tengah	25
Gambar 4. 2. Keterjangkauan bandar udara di Provinsi Kalimantan Tengah terhadap TNTP	29
Gambar 4. 3. Visualisasi (a) perbandingan jarak antara Bank dengan TNTP dan Bandar Udara Internasional, serta (b) jangkauan bank terhadap TNTP	46



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1. Komponen indikator destinasi MICE berdasarkan PERMENPAREKRAF Nomor 5 Tahun 2017	10
Tabel 2. 2. Perbedaan wisata rekreasi dengan MICE (Redor 2016).....	14
Tabel 4. 1. Frekuensi penerbangan setiap maskapai yang dapat beroperasi di Bandar Udara Iskandar berdasarkan informasi dari platform travel (Traveloka, tiket.com, Airpaz, agoda) yang ada di Indonesia.....	28
Tabel 4. 2. Daftar gedung yang berada di sekitar TNTP	32
Tabel 4. 3. Daftar hotel dan resort yang berada di sekitar TNTP.....	34
Tabel 4. 4. Daftar restoran yang berada di sekitar TNTP	36
Tabel 4. 5. Daftar Agen Perjalanan di Sekitar TN Tanjung Puring.....	38
Tabel 4. 6. Fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar TNTP	44
Tabel 4. 7. Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder dalam Pengembangan wisata berbasis MICE	60
Tabel 4. 8. Pemetaan Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis MICE63	
Tabel 4. 9. Sintesis strategi dari analisis SWOT	65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Notulensi FGD Online Kajian Penelitian Potensi Taman Nasional Tanjung Puting Menuju Pariwisata Berkelanjutan (MICE)	98
Lampiran 2. Analisis SWOT	108
Lampiran 3. Roadmap pengembangan pariwisata MICE dengan TNTP sebagai icon pariwisata	110



RINGKASAN EKSEKUTIF

A. Pendahuluan

1. MICE merupakan salah satu konsep pariwisata yang berfokus pada empat aspek utama yang terdiri dari *Meetings, Incentives, Conventions, dan Exhibitions* (MICE) dengan fasilitas dan akomodasi menjadi aspek yang fundamental dalam pelaksanaannya.
2. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran. Aspek pengembangan destinasi MICE terdiri dari Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, dan Sumber Daya Manusia dan Dukungan Stakeholder.
3. Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) merupakan salah satu kawasan konservasi di Indonesia yang telah dikenal secara nasional dan internasional serta menjadi kawasan konservasi orangutan terbesar di dunia.
4. Kegiatan pariwisata di TNTP pada awalnya dimulai pada tahun 1984, tepatnya saat kunjungan rombongan *Earth Watch*, dengan menawarkan kegiatan ekowisata menjelajah hutan dan mengidentifikasi flora dan fauna.
5. Perkembangan ekowisata di TNTP telah dikenal secara nasional dan internasional. *Indonesia Sustainable Tourism Awards* (ISTA) menganugerahkan medali perak kepada TNTP sebagai bentuk komitmen implementasi pariwisata berkelanjutan di kawasan tersebut. Namun, untuk merealisasikan himbauan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Pemerintah Daerah (Pemda) Kalimantan Tengah ingin merealisasikan pariwisata berbasis MICE. Selain itu, pariwisata MICE dapat menimbulkan *multiplier effect* terhadap aspek perekonomian. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian potensi pengembangan pariwisata berbasis MICE di TNTP.

B. Hasil

1. Dari segi aksesibilitas, bandar udara terdekat dari TNTP terletak di Kotawaringin Barat yaitu Bandar Udara Iskandar. Bandar Udara Iskandar telah melayani penerbangan dari empat maskapai dan tiga bandara di Indonesia. Namun, Bandar Udara Iskandar belum dikategorikan sebagai bandar udara internasional. Moda



- transportasi paling efektif di TNTP sendiri merupakan moda transportasi air dengan menggunakan klotok.
2. Aspek atraksi meliputi pertemuan, konferensi, pameran, akomodasi, dan tempat-tempat menarik. Fasilitas pertemuan dan konferensi mencakup beberapa gedung serbaguna dan hotel berbintang seperti Hotel Mercure Pangkalan Bun dan Brits Hotel Pangkalan. Pameran yang telah diselenggarakan termasuk Kobar Expo dan Sejuta Buku. Kotawaringin Barat juga menawarkan berbagai akomodasi dari hotel berbintang hingga non-bintang, dan objek wisata seperti TNTP yang terkenal dengan wisata alamnya. Selain itu, terdapat pusat perbelanjaan, restoran, agen perjalanan, dan pemandu wisata bersertifikasi yang menambah daya tarik daerah ini sebagai destinasi MICE.
 3. Pengembangan pariwisata MICE membutuhkan perhatian pada beberapa faktor krusial. Amenitas, kondisi lingkungan, dan fasilitas keamanan adalah elemen penting yang memengaruhi kenyamanan dan kepuasan pengunjung serta citra destinasi. Infrastruktur yang memadai, termasuk transportasi dan layanan kesehatan, juga sangat penting. Manajemen risiko yang efektif diperlukan untuk kelancaran acara dan menjaga reputasi destinasi. Pemasaran destinasi yang efektif adalah kunci untuk meningkatkan daya tarik destinasi sebagai tempat penyelenggaraan acara MICE sekaligus berimplikasi pada pembangunan reputasi positif dan memperkuat kerjasama internasional. Aspek keamanan, pengalaman destinasi, reputasi, kondisi sosial-politik, kondisi ekonomi, manajemen risiko, dan pemasaran destinasi semuanya saling terkait dan esensial untuk keberhasilan pariwisata MICE.
 4. Pengembangan pariwisata MICE membutuhkan dukungan sumber daya manusia dan stakeholder. Identifikasi pihak-pihak yang berpotensi terlibat dalam pengembangan pariwisata MICE dengan objek atraksi TNTP dilakukan berdasarkan empat aspek penting yang terdiri dari *players* (pengaruh dan kepentingan tinggi), *Subjects* (kepentingan tinggi namun pengaruh rendah), *Context Setters* (pengaruh tinggi namun kepentingan rendah), dan *Crowd* (kepentingan dan pengaruh rendah). *Players* terdiri dari BTNTP, sektor swasta (Investor, Pengelola hotel, restoran, dan event company), Bappedalitbang Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, serta Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat. *Subjects* terdiri dari Asosiasi Perusahaan Pariwisata (ASITA), Friends of National Park Foundation (FNPF), Tourist Cook Association (TCA), UMKM,



masyarakat Desa Sekonyer, lembaga donor, instansi perbankan, serta Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Context Setters* terdiri dari Orangutan Foundation International (OFI), Dinas Perhubungan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, dan TNI serta POLRI. *Crowd* terdiri dari Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, dan Yayasan Kaleka.

5. TNTP pada dasarnya merupakan kawasan konservasi untuk perlindungan lingkungan dan keanekaragaman hayati sementara pariwisata MICE membutuhkan integrasi dan pengembangan infrastruktur yang terbilang masif. Hal ini tentunya harus dipertimbangkan mengingat pembangunan infrastruktur yang masif dapat menimbulkan permasalahan lingkungan. Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis MICE sebaiknya dilakukan di Kotawaringin Barat dengan TNTP sebagai bagian dari objek atraksi dan aspek yang dapat menarik wisatawan.

C. Kesimpulan

1. Berdasarkan aspek yang diacu dari Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran, fasilitas dan akomodasi untuk mendukung pariwisata MICE dengan TNTP sebagai objek atraksi, sebagian besar terdapat di Kotawaringin Barat. TNTP tidak memenuhi syarat apabila dinilai dari aspek fasilitas dan akomodasi yang dibutuhkan dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Meskipun demikian, reputasi TNTP yang telah dikenal secara nasional maupun internasional dapat digunakan sebagai *icon* dan magnet untuk wisatawan, khususnya wisatawan yang singgah di Kotawaringin Barat.
2. Pengembangan pariwisata MICE dapat dilakukan di Kotawaringin Barat. Daerah ini telah menjadi kawasan persinggahan wisatawan yang akan berkunjung ke TNTP sehingga dapat mendukung pengembangan pariwisata berbasis MICE. Meskipun demikian, peningkatan fasilitas dan akomodasi di Kotawaringin harus ditingkatkan untuk mendukung penyelenggaraan event MICE, khususnya yang berskala internasional.



D. Rekomendasi

1. Pengembangan wisata berbasis MICE dan menyiapkan paket perjalanan wisata ke Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) dengan mengintegrasikan fasilitas pendukung pariwisata di wilayah Kotawaringin Barat.
2. Mengembangkan paket wisata yang mencakup berbagai kegiatan menarik di Kotawaringin Barat, termasuk tur budaya, kuliner lokal, dan festival, serta mendorong penyelenggaraan event rutin.
3. Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat.
4. Membuat standarisasi keselamatan perjalanan untuk wisatawan serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi keselamatan yang mencakup informasi tindakan pencegahan, nomor darurat, dan protokol keselamatan sebelum memasuki kawasan TNTP.
5. Menggunakan penghargaan dan status internasional TNTP untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi guna meningkatkan infrastruktur penting seperti pelabuhan, fasilitas kesehatan, dan akomodasi berkualitas tinggi di Kotawaringin Barat.
6. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kotawaringin Barat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan.
7. Menggunakan reputasi internasional TNTP untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat.
8. Meningkatkan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat.
9. Bekerja sama dengan rumah sakit nasional dan internasional, serta mendirikan pusat informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis.
10. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas personel keamanan lokal melalui kerja sama dengan berbagai institusi keamanan (nasional dan internasional).



BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

MICE merupakan salah satu konsep pengembangan pariwisata dengan berfokus pada empat aspek, yaitu: *Meetings, Incentives, Conventions, dan Exhibitions* (Mistilis & Dwyer 1999). MICE lebih mengutamakan *quality tourist* yang cenderung tinggal lebih lama, sehingga berpotensi meningkatkan perputaran ekonomi yang lebih besar (Mistilis & Dwyer 2000). Wisatawan yang tinggal lebih lama di lokasi wisata membutuhkan fasilitas penunjang dimana pengembangan pariwisata berbasis MICE dapat melibatkan berbagai sektor industri, seperti: akomodasi, transportasi, rekreasi, konsumsi, tempat penyelenggaraan acara, dan berbagai sektor lainnya. Oleh karena itu, MICE berpotensi untuk menyebabkan *multiplier effect* yang mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitar lokasi wisata. Sebagai contoh, penerapan pengelolaan pariwisata berbasis MICE berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi secara lokal hingga nasional di Bangkok, Thailand (Kerdpitak 2019).

Indonesia menjadikan pariwisata sebagai sektor prioritas untuk mengembangkan perekonomian (Booth 1990). Inovasi menjadi tantangan terbesar dalam pengembangan kepariwisataan, disisi lain perubahan tren perjalanan wisatawan menjadi hal yang perlu dipertimbangkan dalam memunculkan inovasi (Haryana 2020). Berbagai upaya dilakukan Pemerintah Indonesia untuk meningkatkan pertumbuhan sektor pariwisata. Pada tahun 2017, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia mengeluarkan Peraturan Menteri No 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran (MICE).

Dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 5 Tahun 2017, menjelaskan pengembangan destinasi MICE meliputi berbagai unsur destinasi, seperti: Aksestabilitas, Atraksi, Amenitas, Sumberdaya Manusia, dan Dukungan Stakeholder terkait. Sarana dan prasarana pendukung dibutuhkan untuk memudahkan wisatawan menuju destinasi MICE. Atraksi dibutuhkan sebagai daya tarik wisatawan untuk berkunjung ke destinasi MICE, sehingga setiap destinasi idealnya memiliki atraksi yang berbeda dan spesifik. Atraksi yang menarik dari destinasi MICE harus dilengkapi



dengan fasilitas penunjang yang memudahkan dan memenuhi kebutuhan wisatawan. Dukungan stakeholder dengan tenaga kerja yang profesional faktor penunjang yang memberikan pengalaman terbaik kepada wisatawan (Hamka et al. 2022).

Taman nasional merupakan salah satu kawasan pelestarian alam yang berperan sebagai perlindungan sistem penyangga kehidupan serta pengawetan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa. Berdasarkan UU No 5 Tahun 1990, kegiatan kepariwisataan dan rekreasi boleh dilakukan di TN dengan mempertimbangkan aspek kelestariannya. Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) adalah salah satu kawasan konservasi yang sering dikunjungi oleh wisatawan karena keunikan dan keindahan alam. Kawasan konservasi dengan luas 415,40 ha tersebut menjadi habitat bagi orang utan (*Pongo pygmaeus*), bekantan (*Nasalis larvatus*), beruang madu (*Helarctos malayanus*), dan berbagai jenis fauna dan flora lainnya. Terdapat berbagai jenis ekosistem di TNTP, seperti hutan hujan tropis, dataran rendah, hutan tanah kering, hutan rawa air tawar, hutan bakau, hutan pantai, dan hutan sekunder.

Kegiatan pariwisata di TNTP pada awalnya dimulai dengan datangnya rombongan *Earth Watch* pada tahun 1984 yang menawarkan kegiatan minat khusus menjelajah hutan dan mengidentifikasi flora fauna (Nugroho 2023). Kegiatan tersebut secara tidak langsung menjadi awal kegiatan pariwisata di TNTP. Perjalanan menuju lokasi yang hanya bisa dilakukan melalui sungai menyebabkan meningkatnya kebutuhan transportasi air (Anggrayini et al. 2019b). Alhasil, masyarakat lokal melihat peluang, dan menyediakan perahu (kelotok) yang digunakan sebagai alat transportasi menyusuri Sungai Sekonyer sekaligus tempat istirahat wisatawan.

Perkembangan ekowisata di TNTP terus mengalami peningkatan hingga saat ini. Selain itu, pariwisata di TNTP telah dikenal hingga mancanegara (Syaodih 2012). Menurut data BPS Provinsi Kalimantan Tengah (2022) kunjungan wisatawan TNTP pada tahun 2018 menjadi kunjungan tertinggi selama sepuluh tahun terakhir dengan angka kunjungan mencapai 29.283 wisatawan. Sebagian besar wisatawan didominasi oleh wisatawan asing dengan jumlah 18.834 wisatawan, sedangkan wisatawan domestik sejumlah 10.499 wisatawan. Kondisi tersebut berdampak terhadap kenaikan Pendapatan Negara Bukan Pajak (PNBP) senilai lebih dari 7,77 milyar rupiah. Di tahun yang sama, TNTP mendapatkan penghargaan Mendali Perak dalam perhelatan *Indonesia Sustainable Tourism Awards (ISTA)*. Hal tersebut merupakan bentuk bukti dan komitmen dalam implementasi



pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Ecotourism*). Namun, untuk merealisasikan himbuan Kementerian Pariwisata, Pemda Kalimantan Tengah ingin merealisasikan pariwisata berbasis MICE. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian potensi pengembangan pariwisata berbasis MICE di TNTP.

1.2. Tujuan

Kajian ini dimaksudkan sebagai dasar perencanaan dalam pengembangan TNTP menuju pariwisata berkelanjutan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan di TNTP dan sekitarnya dari segi aksestabilitas, atraksi, amenitas, sumberdaya manusia, dan dukungan stakeholder
2. Menyusun rekomendasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis MICE di TNTP.

1.3. Keluaran

Keluaran dari kajian ini berupa dokumen laporan antara yang berisi pendahuluan, tinjauan pustaka, dan metode yang akan digunakan pada kajian potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan di TNTP berbasis MICE sebanyak satu eksemplar. Kemudian, keluaran yang kedua berupa laporan akhir yang berisi hasil studi literatur dan observasi lapangan serta rekomendasi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis MICE di TNTP sebanyak satu eksemplar.

1.4. Manfaat

Kajian ini akan menghasilkan dokumen yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis MICE di TNTP dan sekitarnya. Dengan adanya informasi tersebut, diharapkan dapat menjadi acuan bagi semua pihak mengenai implementasi pariwisata berkelanjutan sehingga dapat mewujudkan prinsip keberlanjutan (*sustainability*).

1.5. Lingkup Pekerjaan

Lingkup pekerjaan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan berbasis MICE di TNTP adalah sebagai berikut:

A. Pengumpulan Data dan Informasi:

- Melakukan studi pustaka menyeluruh untuk mengumpulkan informasi terkait pariwisata, keberlanjutan lingkungan, dan regulasi terkait di TNTP.



- Mengumpulkan data primer melalui wawancara dengan stakeholder terkait, seperti pemerintah daerah, pengelola TNTP, dan komunitas lokal.
 - Melakukan *Focus Group Discussions* (FGD) dengan berbagai pihak terkait untuk mendapatkan perspektif yang komprehensif tentang pariwisata dan keberlanjutan di TNTP.
 - Melakukan identifikasi keanekaragaman hayati melalui survei lapangan dan analisis spatial untuk memahami dampak infrastruktur pariwisata terhadap lingkungan.
- B. Analisis Data:
- Menganalisis data primer dan sekunder menggunakan metode statistik deskriptif untuk memahami situasi dan kondisi pariwisata di TNTP.
 - Melakukan analisis kelembagaan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata berkelanjutan di TNTP dengan mempertimbangkan aspek kelembagaan, konflik, dan potensi wisata.
 - Melakukan analisis GAP untuk mengetahui kesenjangan antara kondisi aktual terkait dengan pariwisata berkelanjutan di TNTP dengan kondisi idealnya.
 - Melakukan analisis SWOT untuk mengidentifikasi potensi dan tantangan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan di TNTP.
- C. Perumusan Rekomendasi:
- Merumuskan rekomendasi berdasarkan temuan dari analisis data dan informasi yang telah dikumpulkan.
 - Mengidentifikasi potensi pengembangan TNTP dari segi aksestabilitas, atraksi, amenitas, sumber daya manusia, dan dukungan stakeholder.
 - Menyusun arahan pengelolaan pariwisata berkelanjutan berbasis MICE di TNTP.
- D. Penyusunan Laporan:
- Menyusun laporan hasil kajian yang mencakup semua temuan, analisis, dan rekomendasi.
 - Menyajikan laporan dengan format yang jelas dan sistematis untuk memudahkan pemahaman dan implementasi rekomendasi.
- E. Presentasi dan Komunikasi:
- Melakukan presentasi hasil kajian kepada stakeholder terkait, termasuk pemerintah daerah, pengelola TNTP, dan komunitas lokal.



- Berkomunikasi secara efektif dengan semua pihak terkait untuk mendiskusikan dan memperkuat rekomendasi yang diajukan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pariwisata

Pariwisata telah menjadi fenomena sosial dan ekonomi yang utama di zaman modern. Berdasarkan laman resmi UN Tourism (2024), pariwisata mencakup aspek sosial, budaya, dan ekonomi, yang melibatkan perpindahan individu ke tempat tujuan di luar lingkungannya, baik untuk berlibur maupun berbisnis. Individu-individu ini, yang disebut sebagai pengunjung, dapat berupa wisatawan atau pelancong, penduduk, atau non-penduduk, yang terlibat dalam berbagai kegiatan dengan melakukan pengeluaran yang berkaitan dengan pariwisata. Oleh karena itu, penting untuk memahami jenis-jenis pariwisata yang menjadi daya tarik bagi pengunjung. Pariwisata dapat dibagi berdasarkan tipe rekreasi atau tujuannya antara lain (Tureac 2008):

- a. **Pariwisata rekreasi atau *leisure tourism* (Liburan):** Pariwisata ini merupakan jenis pariwisata yang paling dominan (Tureac 2008). Pariwisata rekreasi melibatkan partisipasi dalam kegiatan rekreasi yang substansial dan menarik bagi peserta, yang sering kali berkaitan erat dengan subkultur kegiatan yang dipilih oleh wisatawan (Green & Jones 2005). Wisata rekreasi menghasilkan manfaat psikologis melalui motivasi untuk menghindari rutinitas dan tekanan serta mencari peluang rekreasi (Mannell & Iso-Ahola 1987).
- b. **Pariwisata dan rekreasi hingga perawatan kesehatan:** Pariwisata ini merupakan salah satu jenis pariwisata tertua (Tureac 2008). Pariwisata ini dicirikan sebagai perjalanan terorganisir di luar lingkungan lokal seseorang untuk mempertahankan, meningkatkan, atau memulihkan kesehatan jiwa dan raga, yang seringkali melibatkan agen perjalanan, dokter, ataupun praktisi kesehatan lainnya (Goodrich & Goodrich 1987; Carrera & Bridges 2006).
- c. **Kunjungan pariwisata:** Kunjungan pariwisata mengacu pada tindakan wisatawan yang melakukan perjalanan ke berbagai tujuan, sering kali mengulangi tujuan yang sama (Correia et al. 2015). Jenis pariwisata ini disukai oleh individu yang ingin memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman mereka tentang budaya secara umum (Tureac 2008).



- d. **Pariwisata Transit (*Transit tourism*):** Pariwisata transit mengacu pada penggunaan transportasi umum untuk tujuan wisata (Le-Klähn & Hall 2015). Pariwisata transit dapat dilakukan dengan berbagai moda transportasi (Barros 2012). Pariwisata ini umumnya memerlukan waktu tinggal yang singkat, sering kali kurang dari 24 jam. Dalam banyak kasus, hal ini terjadi bersamaan dengan kunjungan wisata reguler, sehingga sulit untuk membedakan keduanya (Tureac 2008).
- e. **Pariwisata jarak dekat:** Pariwisata ini umumnya dilakukan dalam waktu beberapa jam hingga satu hari saja, atau dengan kata lain dalam waktu yang singkat. Pariwisata ini terjadi karena adanya motivasi dari buruh dan tenaga kerja lainnya untuk mencari kegiatan rekreasi selama akhir pekan untuk meningkatkan kualitas fisik dan intelektual para pekerja (Tureac 2008).
- f. **Pariwisata bisnis:** Wisata bisnis adalah bentuk pariwisata dengan tujuan komersial, pemerintahan, atau pendidikan, dengan rekreasi sebagai motivasi sekunder, yang melibatkan perjalanan ke lokasi lain yang berjarak lebih dari 50 km dari tempat asal (Mazilu et al. 2010; Cosmin & Ioan 2012).

Pariwisata pada umumnya dicirikan dengan pengeluaran yang harus dilakukan oleh wisatawan, khususnya berkaitan dengan fasilitas dan infrastruktur (Nguyen 2021). Fasilitas dan infrastruktur merupakan aspek yang sangat penting dalam industri pariwisata karena berkaitan langsung dengan pemenuhan kebutuhan wisatawan dan meningkatkan tingkat kepuasan selama kunjungan mereka (Jovanović & Ilić 2016). Selain itu, pembangunan infrastruktur memiliki peranan yang krusial dalam kemajuan pariwisata serta dalam memacu pertumbuhan ekonomi, karena mampu menarik minat wisatawan dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan bisnis (Adhuze et al. 2023). Selain manfaat langsung bagi para pengunjung, pembangunan infrastruktur juga memiliki dampak yang signifikan dalam pertumbuhan ekonomi suatu daerah (Meyer et al. 2017; Calero & Turner 2019). Investasi yang dilakukan dalam infrastruktur pariwisata tidak hanya meningkatkan daya tarik destinasi tersebut bagi wisatawan, tetapi juga membuka peluang baru bagi pelaku bisnis lokal (Knetsch & Var 1976). Dengan memiliki infrastruktur yang baik, seperti jalan raya yang lancar, bandara yang modern, serta fasilitas komunikasi dan teknologi yang terintegrasi, daerah tersebut dapat menarik lebih banyak pengunjung dan memperluas basis pelanggan untuk industri pariwisata lokal (Kondrateva & Shulepov 2019; Adhuze et al. 2023).



2.2. Pariwisata MICE

Pariwisata MICE telah berkembang menjadi salah satu industri pariwisata yang berkembang secara dinamis secara global (Mistilis & Dwyer 1999). MICE merupakan singkatan dari *Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions* dimana setiap komponen merepresentasikan suatu kegiatan yang dilakukan pada pariwisata ini. *Meetings* merupakan suatu kegiatan komunikatif yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat untuk melakukan aktivitas atau menghadiri perhelatan tertentu untuk mencapai suatu tujuan (Serrat 2017). *Incentives* pada konteks pariwisata MICE merupakan suatu bentuk perjalanan wisata yang dilakukan sebagai bentuk penghargaan *non-cash* kepada tenaga kerja suatu perusahaan atau unit usaha lainnya (Kerdpitak 2019). *Conferences* mengacu pada pertemuan tahunan yang diselenggarakan untuk bertukar informasi atau menyelesaikan suatu permasalahan (Ruzic et al. 2003; Kerdpitak 2019). *Exhibitions* merupakan aspek terakhir pada pariwisata MICE dimana kegiatan ini mengacu pada pertunjukan publik untuk mempromosikan suatu barang atau jasa (Oppewal et al. 2015). Pada dasarnya pariwisata MICE berkaitan erat dengan pariwisata bisnis (Trišić & Bojović 2018; Safaeva & Adilova 2020). Pariwisata bisnis seringkali dikarakteristikan sebagai kegiatan wisata yang dilakukan untuk urusan bisnis seperti menyelesaikan suatu masalah komersial atau menghadiri suatu konferensi sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan diversifikasi ekonomi melalui penyediaan barang dan jasa (Gorcheva 2011; Cosmin & Ioan 2012). Namun, motivasi untuk berwisata (*leisure*) pada kegiatan pariwisata bisnis bukan merupakan tujuan utama (Mazilu et al. 2010). Sama halnya dengan pariwisata bisnis, tujuan utama pariwisata MICE bukanlah berwisata melainkan melakukan pertemuan dengan tujuan memperluas bisnis (Christofle 2023).

Sebagai industri pariwisata yang tergolong baru, parameter dalam penetapan prinsip-prinsip kegiatan pariwisata MICE masih mengalami perkembangan (Jamgade 2018; Syahputra 2022). Hal ini tentunya memberikan tantangan bagi penyelenggara kegiatan pariwisata MICE untuk terus berinovasi dan kreatif. Di sisi lain, kegiatan pariwisata MICE membutuhkan keterlibatan banyak pelaku usaha di dalamnya karena sifatnya yang mengintegrasikan aspek-aspek bisnis di dalamnya sehingga dapat mendorong terjadinya sinergi antar banyak pihak (Abdelkafy & Hizah 2016). Oleh karena itu, pengembangan pariwisata berbasis MICE membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai (Ramy et al. 2021).



2.3. Pariwisata MICE di Indonesia

Indonesia berhasil menjadi salah satu destinasi utama untuk wisatawan manca negara. Secara bersamaan, dinamika perkembangan pariwisata domestik juga tidak kalah menariknya dengan perkembangan pariwisata internasional (Gunawan 1996; Pratomo 2017). Daya tarik pariwisata di Indonesia disebabkan karena kondisi alam yang indah dan tingginya keanekaragaman hayati yang menyusun ekosistem (Lesmana et al. 2022). Beranekaragamnya budaya juga menjadikan Indonesia salah satu destinasi pariwisata internasional sehingga dapat memperkuat identitas nasional (Fatmawati 2021).

Sektor pariwisata telah menjadi salah satu pilar penting dalam menggerakkan perekonomian Indonesia (Haryana 2020). Dengan berbagai dampak positif yang ditimbulkannya, seperti penciptaan lapangan pekerjaan, peningkatan pendapatan dari wisatawan asing, dan dukungan terhadap bisnis kecil yang dimiliki oleh masyarakat lokal, sektor ini menjadi semakin vital bagi pertumbuhan ekonomi negara (Panggabean & Sipahutar 2019). Selain itu, pertumbuhan sektor pariwisata tidak hanya disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga oleh adanya perhelatan internasional yang seringkali diselenggarakan di Indonesia. Sebagai contoh, adanya perhelatan *G20 Summit* di Bali yang berdampak terhadap meningkatnya pertumbuhan ekonomi Bali melalui sektor pariwisata sekaligus mempromosikan nama Indonesia di kancah internasional (Santi et al. 2022). Adanya perhelatan serupa mendorong pemerintah untuk mengembangkan industri pariwisata yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan bisnis sekaligus menggerakkan roda perekonomian melalui platform pariwisata yang dikenal dengan MICE.

Konferensi Tingkat Tinggi ke-42 sukses digelar di Labuan Bajo pada 9-11 Mei 2023 dimana hal ini semakin menegaskan bahwa Indonesia memang layak untuk mengembangkan pariwisata berbasis MICE (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia 2023b; Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif 2024). Indonesia telah melakukan *rebranding* dengan bertajuk 'Wonderful Indonesia' dan mempromosikan pariwisata MICE serta ekowisata untuk mendiversifikasi pasar pariwisata dan meningkatkan jumlah pengunjung (Manurung 2014). Berdasarkan laman resmi Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2024), beberapa daerah di Indonesia yang layak menjadi destinasi untuk wisata MICE antara lain Labuan Bajo, Jakarta, Bali, Yogyakarta, dan



Padang. Namun, hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa daerah lainnya juga dapat berkembang menjadi salah satu rujukan destinasi MICE di Indonesia.

Pemerintah Indonesia telah menerbitkan Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (PERMENPAREKRAF) Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran. Peraturan tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk mengukur kekuatan destinasi MICE dalam melakukan evaluasi diri (*self evaluation*) terhadap potensi destinasi guna mewujudkan MICE yang berdaya saing nasional dan internasional. Pedoman ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada Pemerintah, Pemerintah Daerah dan pemangku kepentingan lainnya agar tidak sembarangan menyatakan suatu daerah tergolong sebagai destinasi wisata MICE. Selain itu, pedoman ini disusun berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh berbagai ahli pariwisata khususnya di bidang MICE. Adapun indikator yang harus diperhatikan dalam pengembangan destinasi wisata MICE berdasarkan PERMENPAREKRAF Nomor 5 Tahun 2017 yang terdiri dari aksesibilitas, atraksi (*daya tarik*), amenities, dan sumber daya manusia dan dukungan *stakeholder*. Tabel 2. 1 menyajikan komponen indikator destinasi MICE berdasarkan PERMENPAREKRAF Nomor 5 Tahun 2017.

Tabel 2. 1. Komponen indikator destinasi MICE berdasarkan PERMENPAREKRAF Nomor 5 Tahun 2017

No	Unsur Destinasi	Variabel	Indikator
1.	Aksesibilitas	Kemudahan jalur transportasi orang ataupun barang	1 Bandara Internasional 2 Biaya penerbangan 3 Jadwal penerbangan 4 Frekuensi Penerbangan 5 Kenyamanan transit 6 Pelayanan kepabeanan 7 Pelayanan imigrasi dan karantina 8 Konektifitas bandara
2.	Atraksi	Fasilitas Pertemuan dan Konferensi	1 Variasi venue 2 Kapasitas 3 Tata letak 4 Suasana 5 Pelayanan 6 Keamanan
		Fasilitas Pameran	1 Variasi venue 2 Kapasitas 3 Tata letak 4 Suasana 5 Pelayanan 6 Keamanan



No	Unsur Destinasi	Variabel	Indikator
		Fasilitas Akomodasi	1. Variasi Jenis 2. Kapasitas 3. Harga 4. Kualitas pelayanan 5. Keamanan
		Tempat-tempat menarik	1. Pusat perbelanjaan 2. Restoran 3. Tempat hiburan 4. Daya Tarik wisata alam, budaya, dan buatan manusia 5. Rekreasi 6. Peluang bisnis
3.	Amenitas	Keadaan Lingkungan	1. Infrastruktur 2. Kepolisian 3. Pusat informasi pariwisata 4. Rumah sakit 5. Money changer 6. Perbankan 7. Sistem informasi 8. Layanan pengiriman barang 9. Transportasi 10. Keramahmataman Masyarakat umum 11. Kebudayaan local 12. Standar harga
		Citra Destinasi	1. Keamanan 2. Pengalaman destinasi 3. Reputasi 4. Kondisi social politik 5. Kondisi ekonomi 6. Kebersihan 7. Resiko 8. Pemasaran destinasi
4.	Sumber Daya Manusia dan Dukungan Stakeholder	Profesionalitas Sumber Daya Manusia	1. PCO 2. PEO 3. DMC 4. EO 5. Usaha perjalanan wisata 6. Penyedia transportasi 7. Jasa logistic 8. Vendor terkait MICE 9. Pemandu wisata 10. Jasa percetakan 11. Jasa boga 12. Jasa kontraktor pameran 13. Sanggar seni budaya 14. Jasa otoritas bandara 15. Lembaga Pendidikan 16. Maskapai penerbangan



No	Unsur Destinasi	Variabel	Indikator
		Dukungan Stakeholder	1. Asosiasi profesi dan industry 2. DMO (<i>Destination Marketing Organization</i>) 3. Pemerintah daerah

2.4. Peran Stakeholder pada MICE Tourism

Dukungan *stakeholder* dan sumber daya manusia memiliki peran penting dalam kesuksesan wisata berbasis MICE (Dwyer & Forsyth 1997). Profesionalitas *stakeholder* dan sumberdaya manusia dalam pengelolaan MICE menjadi hal utama karena wisata MICE berkaitan erat dengan pelayanan pengunjung dan wisatawan. Pelaku bisnis MICE dan *stakeholder* yang terampil, professional, dan tersertifikasi akan memberikan pengalaman terbaik kepada pengunjung, sehingga memperbesar peluang terlaksananya pertemuan-pertemuan besar berikutnya (Mistilis & Dwyer 2000).

Menurut Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif No 5. Tahun 2017, dukungan *stakeholder* mencakup berbagai pihak diantaranya pemerintah daerah, lembaga pemasar destinasi (*destination marketing organization*), asosiasi profesi, dan asosiasi industri. Dukungan *stakeholder* sangat spesifik menyesuaikan dengan bidang organisasi atau lembaga terkait. Pemerintah Daerah dapat memberikan dukungan berupa subsidi atau atau insentif untuk meningkatkan daya tarik pengunjung dan Organisasi Pemasaran dapat berperan dalam mempromosikan destinasi kepada masyarakat luas. Berbagai sektor terkait harus bekerjasama untuk saling memberikan dukungan dalam mensukseskan pelaksanaan wisata berbasis MICE. Menurut Rahmawati et al. (2022), implementasi MICE memerlukan kerjasama dengan berbagai sektor, diantaranya:

- 1) Akomodasi (hotel, dan wisma);
- 2) Transportasi (bus, taksi, kereta api, penerbangan);
- 3) Komunikasi dan profesi (perusahaan dan kontraktor pameran);
- 4) Konsumsi (restoran, perusahaan jasa boga, dan catering);
- 5) Souvenir (pusat perbelanjaan, industri kerajinan);
- 6) Bank (kartu kredit, penukaran uang, dan giro);
- 7) Hiburan (band, sendratari, lawak)
- 8) Lokasi atau venue (pusat konvensi, dan hotel);
- 9) Tour (travel agent, tour operator, guide, dan objek wisata);
- 10) Exhibitors, sponsor;



- 11) Biro konveksi;
- 12) *Event organizer*.

2.5. **Bisnis Pariwisata MICE**

Bisnis Pariwisata berbasis MICE (*Meeting, Incentive, Conference, Exhibition*) adalah sebuah konsep inovatif yang telah mengubah wajah pariwisata secara global. *Global Business Travel Association* (GBTA) melaporkan bahwa pengeluaran perjalanan bisnis secara total mencapai US\$1,4 triliun pada tahun 2024 dan diprediksi akan terus meningkat hingga mencapai US\$1,8 pada tahun 2027 (*Global Business Travel Association 2023*). Statistik dari *International Congress and Convention Association* mengungkapkan bahwa terdapat 10.615 pertemuan yang diadakan pada tahun yang sama (*ICCA 2024*). Selain itu, *UFI - Global Association of the Exhibition Industry* (*UFI 2022*) melaporkan bahwa 32.000 pameran diselenggarakan setiap tahun dengan menampilkan 4,5 juta peserta pameran yang dilihat oleh lebih dari 303 juta pengunjung yang tersebar di 180 negara. Pameran secara langsung menghasilkan lebih banyak output (penjualan bisnis) dibandingkan sektor-sektor global besar lainnya. Total produk domestik bruto (PDB) sebesar \$200,7 miliar yang didukung oleh sektor pameran menempatkan sektor ini pada peringkat ke-55 dalam daftar sektor ekonomi terbesar di dunia (*UFI 2022*).

Pariwisata MICE merupakan bentuk pariwisata yang berorientasi pada tujuan bisnis dan profesional. Pusat dari pariwisata MICE berada di jantung ekonomi pariwisata internasional dan berfokus pada interaksi antar bisnis (*Rogerson 2014; Davidson 2019; Arcodia 2022*). Kebutuhan untuk pengembangan pariwisata MICE ini biasanya mencakup akses internet berkecepatan tinggi, ruang kerja yang dilengkapi dengan peralatan teknis, serta ruang konferensi. Pariwisata MICE telah menjadi elemen kunci dalam komunikasi bisnis pada era globalisasi dan pertumbuhan aktivitas bisnis yang pesat. Pariwisata MICE diakui sebagai sarana penting untuk mendorong penciptaan pengetahuan, berbagi informasi, dan perdagangan dalam ekonomi global (*Davidson 2019; Lekkau & Tichaawa 2021; Marques & Pinho 2021*). Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa sektor pariwisata MICE memiliki peran penting dalam pengembangan destinasi (*Ahn et al. 2016; lacuone & Zarrilli 2018; Alananzeh et al. 2019; Kerdpitak 2019; Nasrullah et al. 2019; Bueno et al. 2020; Kim et al. 2022; Suryaningtyas & Akbar 2022*). Pengembangan pariwisata MICE tidak memerlukan keberadaan sumber daya alam, atraksi sejarah, atau akses ke laut. Oleh karena itu, kota-kota besar baru yang bertujuan untuk pengembangan



intensif memiliki peluang untuk pengembangan pariwisata bisnis (Litvinova-Kulikova et al. 2023).

Faktor destinasi dan memahami keunikan serta perbedaan MICE dengan pariwisata konvensional memegang peran sentral dalam industri MICE. Redor (2016) menjelaskan bahwa pariwisata MICE memiliki perbedaan signifikan dengan pariwisata rekreasi. Salah satu perbedaan utama terletak pada pendekatan pasar: pariwisata rekreasi ditandai dengan upaya promosi yang ditargetkan kepada wisatawan dan penjualan paket pariwisata melalui operator tur atau agen perjalanan. Sementara itu, industri MICE mencakup lobi bersama antara sektor publik dan swasta, persiapan penawaran dan penjualan langsung ke asosiasi dan perusahaan. Acara bisnis memiliki dampak ekonomi mikro langsung: menciptakan lapangan kerja, menghasilkan pendapatan secara langsung, serta meningkatkan pendapatan pajak untuk sektor publik. Tabel 2. 2 menyajikan perbedaan antara wisata rekreasi dan MICE.

Tabel 2. 2. Perbedaan wisata rekreasi dengan MICE (Redor 2016).

Indikator	Wisata Rekreasi	Acara bisnis/MICE
Tujuan Kunjungan	<ul style="list-style-type: none">• Kesenangan dan rekreasi• Menjelajahi destinasi baru dan mempelajari budaya baru	<ul style="list-style-type: none">• Jaringan bisnis dan berbagi informasi• Pendidikan & sertifikasi• Jaringan bisnis
Penggerak Utama	<ul style="list-style-type: none">• Keterjangkauan• Keunikan destinasi dan budaya• Jenis kegiatan rekreasi yang tersedia	<ul style="list-style-type: none">• Kondisi ekonomi domestik• Kualitas infrastruktur yang berhubungan dengan acara bisnis, seperti tempat konvensi/pertemuan dan hotel• Keterjangkauan dan konektivitas
Pengambil Keputusan	<ul style="list-style-type: none">• Wisatawan perorangan• Agen wisata komersial• Agen perjalanan	<ul style="list-style-type: none">• Perencana Pertemuan/Event Organizer• Penyelenggara Kongres/ Penyelenggara Pameran Profesional• Asosiasi dan perusahaan
Pembiayaan	<ul style="list-style-type: none">• Pengeluaran pribadi, untuk kegiatan rekreasi, belanja, dll.	<ul style="list-style-type: none">• Pengeluaran bisnis dan pribadi, sebesar 2-3 kali lipat dari pengunjung rekreasi
Penyedia Layanan	<ul style="list-style-type: none">• Operator tur/agen perjalanan• Hotel• Maskapai penerbangan	<ul style="list-style-type: none">• <i>Destination management organizations (DMO)</i>• <i>Conventions & visitors bureau (CVB)</i>• Penyelenggara Kongres/Pameran Profesional• Hotel• Agen Perjalanan dan Operator Tur



Indikator	Wisata Rekreasi	Acara bisnis/MICE
Pendekatan Pemasaran	<ul style="list-style-type: none">• Pemasaran langsung ke konsumen akhir (wisatawan)• Paket wisata melalui operator tur/agen perjalanan	<ul style="list-style-type: none">• Mengikuti konvensi/pameran internasional• Melobi pemerintah dan badan-badan perdagangan• Penjualan langsung ke perusahaan dan asosiasi

Industri MICE memiliki peran yang sangat krusial dalam peningkatan perekonomian melalui sektor pariwisata. Pindžo et al. (2016) menjelaskan bahwa industri MICE memegang peran penting sebagai fondasi bagi apa yang sering disebut sebagai *invisible export* dalam bentuk pengetahuan, teknologi, keahlian, dan platform bagi *knowledge based society*. Penyelenggaraan acara bisnis dan konferensi memberikan peluang bagi perusahaan lokal, asosiasi profesional, ilmuwan, dan ahli untuk berinteraksi dengan perusahaan yang menjadi pemimpin di bidang tertentu atau ahli terkemuka di dunia, memperluas jaringan kontak mereka, dan pada akhirnya, membangun kerjasama bisnis atau ilmiah yang berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi dan sosial. Penyelenggaraan acara semacam itu merupakan alat yang kuat dalam membangun citra negara di kalangan bisnis, akademis, ilmiah, dan profesional. Di sisi lain, perkembangan industri MICE bergerak sepanjang spiral investasi, di mana investasi di industri perhotelan menjadi yang paling tampak. Akibatnya, kita dapat membicarakan tentang peningkatan jumlah pekerja di bidang pariwisata, peningkatan jumlah kedatangan dan menginap, peningkatan arus masuk pariwisata, peningkatan tingkat konsumsi total, dan lain-lain. Dalam konteks ini, sangat penting untuk membentuk struktur manajemen di seluruh destinasi MICE yang memiliki kapasitas untuk mengkoordinasikan semua pemangku kepentingan, karena hal tersebut merupakan prasyarat yang diperlukan untuk pengembangan destinasi MICE yang sukses dan pencapaian tujuan yang direncanakan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Getz and Page (2016), event memiliki peran penting dalam mempromosikan citra positif dari destinasi, melakukan pemasaran tempat, dan melakukan co-branding dengan destinasi. Hal ini mencerminkan potensi bisnis pariwisata dalam pembangunan lokal dan regional serta pentingnya memberikan layanan yang unggul kepada pengunjung untuk memastikan tingkat kepuasan yang tinggi. Tingkat kepuasan yang tinggi merupakan indikasi bahwa citra destinasi dan persepsi merek yang sangat positif dan kemungkinan pengunjung kembali yang lebih tinggi, baik untuk tujuan bisnis maupun liburan (Ahn et al. 2016). Dalam konteks ini, *destination management*



organizations (DMO) dan khususnya *conventions & visitors bureau* (CVB) memainkan peran penting dalam sisi penawaran melalui pemasaran, manajemen, perencanaan, dan pengembangan destinasi pariwisata. CVB berfungsi sebagai pusat dari penataan, promosi, dan proyeksi wilayah sebagai tujuan wisata bisnis dan mencari serta menjaring event dan pengunjung (Lee et al. 2016). CVB menggunakan perspektif dari berbagai agen yang membentuk struktur organisasi dan selalu bertindak sesuai dengan kepentingan regional, untuk membuat destinasi lebih maju dan memperkaya pengalaman pengunjung di luar acara bisnis (Bornhorst et al. 2010; Lee et al. 2016).

Pertumbuhan MICE yang pesat telah mendorong pengakuan yang lebih luas terhadap pentingnya CVB (Stoian & Muresan 2016). CVB, bekerja sama dengan berbagai stakeholder seperti hotel, pusat konvensi, restoran, biro perjalanan, dan lainnya, menyediakan berbagai layanan, termasuk promosi kehadiran, bantuan tempat tinggal, dan penyediaan informasi bagi pelanggan MICE (Clark et al. 1998; Wang 2008; Litvin et al. 2012). Selain itu, CVB juga memiliki tanggung jawab untuk menarik pengunjung rekreasi ke destinasi mereka. Dalam hal ini, CVB melakukan promosi destinasi, koordinasi antara berbagai pemangku kepentingan di sektor ini, mendukung pengunjung melalui layanan pengunjung, berpartisipasi dalam pembuatan kebijakan, berupaya meningkatkan citra destinasi untuk meningkatkan nilai ekonomi lokal, berpartisipasi dalam manajemen komunitas, dan berusaha meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal (Weber & Roehl 2001; Ford & Peeper 2007; Wang 2008; Getz & Page 2016). Sebagai hasilnya, telah diakui secara luas bahwa CVB memberikan kontribusi signifikan terhadap daya saing destinasi dan memberikan keuntungan yang lebih besar dalam lingkungan yang semakin kompetitif (Lee et al. 2016).

2.6. Peran Pariwisata MICE terhadap Ekonomi

Industri MICE mendorong pertumbuhan ekonomi khususnya di bidang ekonomi kreatif. Pertemuan skala besar dan internasional yang diselenggarakan menjadi media untuk mempromosikan produk kreatif Indonesia. Berbagai jenis produk ekonomi kreatif yang diperkenalkan harapannya dapat mendorong perkembangan pelaku ekonomi kreatif. Selain itu, MICE memiliki keunggulan seperti mendatangkan wisatawan dalam jumlah besar, dan tinggal di lokasi wisata lebih lama, sehingga terjadi peningkatan uang yang dibelanjakan, dan penggunaan infrastruktur. Hal ini berdampak positif pada pertumbuhan ekonomi regional maupun nasional (Murdopo 2011).



Menurut ICCA (ICCA) Business Analytics tahun 2022, Indonesia menempati peringkat 45 dengan mengakomodir sejumlah 43 pertemuan. Jumlah tersebut masih jauh dibawah Singapura dan Malaysia. Selain itu, pertemuan yang diselenggarakan di Indonesia masih terpusat di Bali dan Jakarta. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan peluang suatu tempat atau wilayah dipilih sebagai lokasi pertemuan. Pengelola wisata harus mempertimbangkan beberapa atribut terkait, seperti: 1) Aksesibilitas, 2) Dukungan Lokal, 3) Dukungan ekstra selama konferensi, 4) Fasilitas Akomodasi, 5) Fasilitas Pertemuan, 6) Informasi, 7) Lingkungan lokasi pertemuan 8) Kriteria lain (Crouch & Brent Ritchie 1997).

2.7. Perlindungan Lingkungan dalam Praktik Pariwisata MICE

Keberlanjutan lingkungan atau *environment sustainability* merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam segala kegiatan pembangunan (Dilchert & Ones 2012; Moldan et al. 2012). Tidak hanya berkaitan dengan keanekaragaman hayati, keberlanjutan lingkungan dapat berpengaruh terhadap kualitas hidup manusia (Vlek & Steg 2007). Hal ini disebabkan karena keberlanjutan lingkungan merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dimana aspek tersebut secara praktiknya dipadukan dengan aspek lainnya seperti keadilan secara sosial dan pembangunan ekonomi (Dernbach & Cheever 2015). Salah satu cabang pembangunan berkelanjutan yang didorong untuk menggerakkan roda perekonomian adalah pariwisata yang berkelanjutan (Cole 2006).

Tujuan dari pariwisata berkelanjutan adalah memberikan dampak yang rendah terhadap lingkungan dan budaya setempat, sekaligus menciptakan lapangan kerja di masa depan bagi masyarakat setempat, dan dianggap sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan secara keseluruhan (Harris et al. 2002). Pariwisata MICE, yang mencakup wisata insentif, merupakan bagian dari pembangunan berkelanjutan dan dapat ditingkatkan melalui organisasi yang efektif, manajemen sumber daya waktu, dan pemilihan tim yang profesional (Kuznetsova & Silcheva 2014). Pariwisata MICE juga berkontribusi pada diversifikasi ekonomi dan merangsang penggunaan sumber daya rekreasi budaya-sejarah dan alam secara rasional (Aburumman 2020). Namun, industri pariwisata berbasis MICE tidak sepenuhnya lepas dari dampak lingkungan yang dapat ditimbulkan dari praktik tersebut.

Industri pariwisata MICE memiliki dampak lingkungan yang luas karena adanya penggunaan berbagai penyedia layanan seperti hotel, restoran, dan teater (Hu & Yan



2022). Penggunaan fasilitas-fasilitas tersebut disebabkan karena pariwisata MICE pada umumnya merupakan acara dengan skala yang besar (Litvinova-Kulikova et al. 2023). Semua acara pada dasarnya sangat membutuhkan sumber daya, dan dapat menimbulkan konsekuensi negatif untuk lingkungan. Selain itu, acara berskala besar, seperti konferensi dan konvensi dapat menjadi sumber utama emisi gas rumah kaca, polusi, dan limbah (Hoyer & Naess 2001; Cossu 2010). Sistem pengelolaan limbah juga menjadi aspek yang fundamental dalam praktik industri pariwisata, termasuk pariwisata MICE, karena pada umumnya kegiatan pariwisata menghasilkan limbah padat yang cukup signifikan (Seadon 2010). Oleh karena itu, praktik berkelanjutan, seperti penyadartahuan terkait produk atau acara yang ramah lingkungan, dipandang sebagai bagian dari megatren yang memengaruhi industri pariwisata MICE (Buathong & Lai 2017; Wee et al. 2021).

2.8. Analisis SWOT

Dalam rangka mewujudkan TNTP menjadi destinasi wisata berkelanjutan berbasis MICE, maka perlu dilakukan kajian mengenai strategi pengembangannya. Analisis SWOT merupakan pendekatan yang paling banyak digunakan oleh sebuah organisasi dalam proses analisis pengembangan perencanaan strategis dan pengambilan suatu keputusan (Ajmera 2017). Metode analisis SWOT memungkinkan sebuah organisasi dapat memanfaatkan peluang (*Opportunities*) dan menghadapi ancaman (*Threat*) dengan mendiagnosis lingkungan eksternalnya, selanjutnya strategi baru dengan dirancang dengan memperhitungkan kekuatan (*Strength*) dan kelemahannya (*Weakness*) melalui diagnosis lingkungan internalnya. Kajian terhadap faktor internal dan eksternal merupakan bagian penting dari proses perencanaan strategis yang merupakan komponen penting dalam strategi pembangunan (Nasrullah et al. 2019).

Di dalam matriks analisis SWOT, terdapat empat jenis strategi berbeda yang dikembangkan, yaitu *strength – opportunity* (S-O), *weakness – opportunity* (W-O), *strength – threat* (Reed et al.), dan *weakness – threat* (W-T). Strategi S-O dikembangkan dengan memanfaatkan peluang eksternal dan menggunakan kekuatan internal perusahaan. Dalam strategi W-O, kelemahan internal diperbaiki dengan memanfaatkan peluang eksternal yang tersedia. Strategi S-T dikembangkan dengan menggunakan kekuatan perusahaan untuk mengurangi pengaruh ancaman eksternal. Strategi W-T adalah strategi defensif yang ditujukan untuk mengurangi kelemahan internal dan menghindari ancaman lingkungan (Ajmera 2017).



Ruang lingkup yang dianalisis dalam kajian ini mengacu pada 4 (empat) kriteria MICE sebagaimana yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pariwisata melalui Peraturan Menteri Pariwisata RI Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran. Adapun 4 kriteria tersebut meliputi: 1) aksesibilitas; 2) atraksi (daya tarik); 3) amenitas; dan 4) sumber daya manusia dan dukungan stakeholder.

2.9. Taman Nasional Tanjung Puting

Taman nasional merupakan kawasan pelestarian alam yang dikelola dengan sistem zonasi dan peraturan ketat untuk menjaga keindahan alam dan ekosistem aslinya yang dilindungi (Mintardjo 2022). Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) bertanggung jawab untuk melindungi kawasan taman nasional dengan berbagai kegiatan pendidikan, pariwisata, dan rekreasi (Nuryani et al. 2023). Salah satu taman nasional yang menjadi objek pariwisata yaitu TNTP.

TNTP terletak di Provinsi Kalimantan Tengah dengan koordinat geografis antara 2°35'-3°20' LS dan 111°50'-112°15' BT. Luasnya mencapai 415.040 hektar yang meliputi Kecamatan Kumai, Kecamatan Hanau, Kecamatan Kotawaringin Barat, dan Kabupaten Seruyan. Terkenal sebagai habitat orangutan yang ikonik, TNTP juga dikenal sebagai lokasi rehabilitasi orangutan Kalimantan pertama (Wahyono 2013). Destinasi ini telah mencapai standar internasional dalam pariwisata alam berbasis satwa liar (Nugroho 2023). Secara lebih spesifik, TNTP terdiri dari Suaka Marga Tanjung Puting (300.040 ha), hutan produksi (90.000 ha), dan kawasan perairan (25.000 ha) (Afitah et al. 2018).

Sistem Zonasi yang diterapkan di TNTP, sesuai dengan SK Direktur Jenderal Konservasi Sumber Daya Alam dan Ekosistem, Nomor: SK. 20/KSDAE/SET/KSA.0/1/2020 Tanggal 17 Januari 2020 tentang Zonasi Taman Nasional Tanjung Puting, Kabupaten Kotawaringin Barat dan Kabupaten Seruyan, Provinsi Kalimantan Tengah, terdiri dari beberapa zona dengan luas dan fungsi masing-masing sebagai berikut:

- 1) Zona Inti: 64.673,42 Ha
- 2) Zona Rimba: 108.646,24 Ha
- 3) Zona Perlindungan Bahari: 11.085,20 Ha
- 4) Zona Pemanfaatan: 36.083,97 Ha
- 5) Zona Tradisional: 37.765,36 Ha
- 6) Zona Rehabilitasi: 136.435,02 Ha



- 7) Zona Religi Budaya: 0,15 Ha
- 8) Zona Khusus: 16.721,61 Ha
- 9) Total Luas TN : ±411.410,97 Ha

Pembagian zona tersebut memiliki fungsi dan pemanfaatan yang ditetapkan. Untuk kegiatan pariwisata, hanya diperbolehkan di Zona Pemanfaatan dengan luas 11.389 hektar (Mintardjo 2022).

TNTP memiliki beragam tipe ekosistem yang mencakup hutan tropika dataran rendah, hutan kerangas, hutan rawa gambut, hutan rawa air tawar, hutan pantai, dan hutan mangrove (Handayani et al. 2005). TNTP tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi, tetapi juga dikembangkan sebagai tujuan wisata. Pemandangan alamnya yang unik, dikelilingi oleh hutan dataran rendah, serta keberadaan satwa-satwa yang mudah ditemui, menjadikan TNTP menarik bagi para pengunjung (Wahyono 2013). Potensi wisata yang beragam di TNTP menjadi daya tarik bagi wisatawan mancanegara maupun lokal untuk mengunjungi berbagai objek wisata di dalamnya, seperti (Afitah et al. 2018):

a. Tanjung Harapan

Tanjung Harapan merupakan zona pemanfaatan dalam TNTP yang dikembangkan dan dikelola khusus untuk ekoturisme. Fasilitas yang tersedia meliputi pusat informasi, menara pengintai, dan wisma tamu.

b. Pondok Tanggui

Pondok Tanggui adalah bagian dari TNTP yang dijadikan zona khusus untuk rehabilitasi orangutan. Terletak sekitar 20 km dari Tanjung Harapan, Pondok Tanggui dapat diakses melalui jalur yang terhubung, menjadikannya tempat ideal bagi pengunjung yang ingin melakukan tracking.

c. Camp Leakey

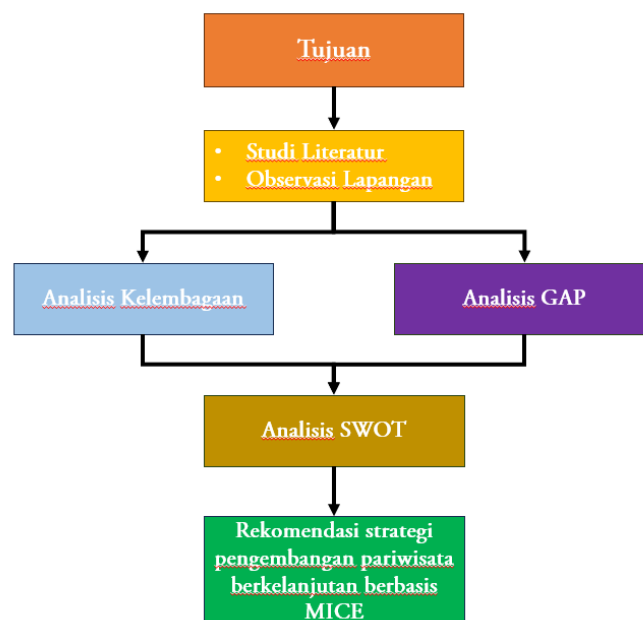
Sebagai zona khusus dalam TNTP, Camp Leakey telah menjadi pusat penelitian orangutan sejak tahun 1970. Tempat ini ideal untuk kunjungan singkat sambil menyaksikan orangutan. Kehadiran berbagai jenis burung dan vegetasi hutan dataran rendah, bersama dengan sungai yang mengalir, memberikan daya tarik tambahan bagi para wisatawan. Selain itu, para pengunjung juga dapat melakukan tracking dan menyaksikan proses pemberian makan kepada orangutan.



BAB III METODOLOGI KAJIAN

3.1. Kerangka Kerja Konseptual

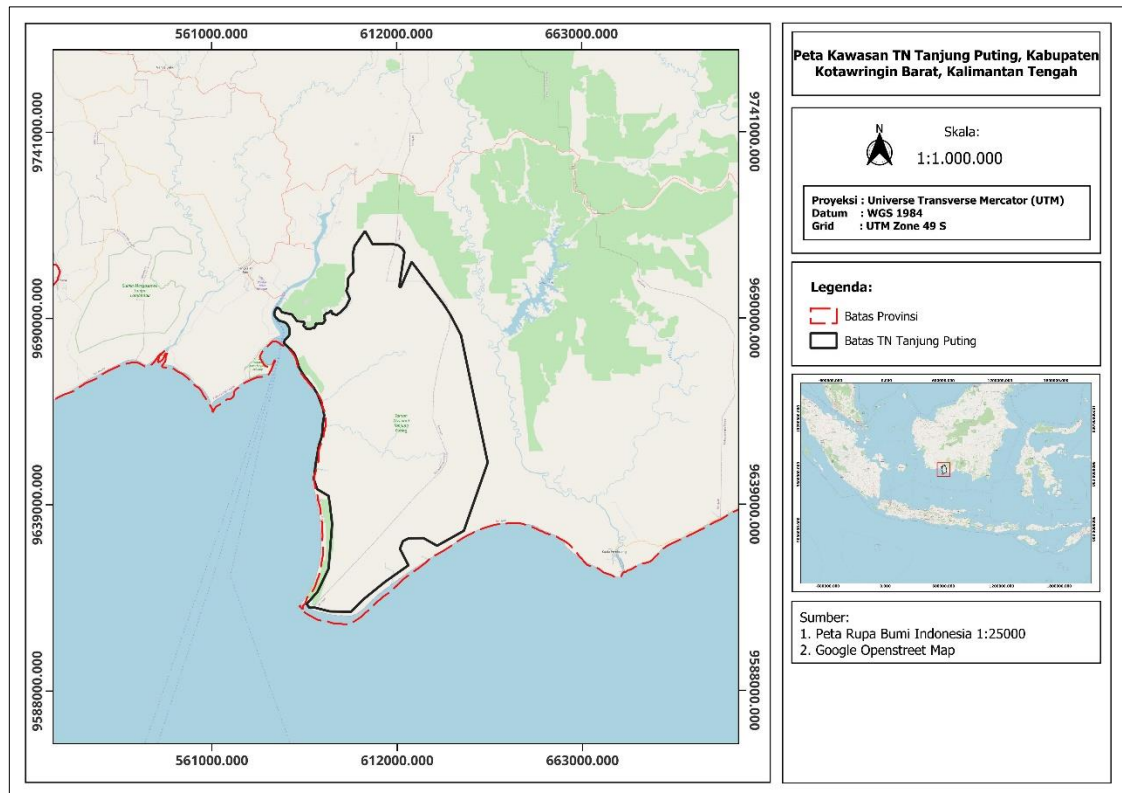
Kajian ini merupakan penelitian eksploratif yang dilakukan dengan pendekatan penelitian *mixed-method* yang diantaranya adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Mhango 2018). Kerangka kerja konseptual atau *theoretical framework* akan menjelaskan secara singkat struktur dari kajian dengan grafik yang disajikan pada Gambar 3.1. Kajian diawali dengan penggalan informasi mengenai situasi dan kondisi pariwisata dari lokasi studi yaitu TNTP melalui studi literatur dan observasi lapangan. Penggalan informasi dilakukan sebagai data dasar untuk mengidentifikasi potensi TNTP dalam rangka menuju pariwisata berkelanjutan berbasis MICE. Konsep pengelolaan MICE yang digunakan dalam kajian ini mengacu pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran sehingga setiap komponen yang diambil dan diukur dalam kajian ini mengacu pada peraturan tersebut. Selain itu, kajian ini juga dilakukan untuk mengidentifikasi potensi bisnis pariwisata berkelanjutan berbasis MICE pada skala lokal hingga internasional. Perumusan rekomendasi strategi pengembangan pariwisata dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT (Syahputra 2022).



Gambar 3.1. Kerangka Kerja Konseptual Kajian

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Kajian ini akan dilaksanakan di TNTP dan sekitarnya. Seluruh rangkaian kegiatan pada kajian ini akan dilaksanakan pada bulan Februari-Juli 2024. Gambar 3.2 menyajikan peta lokasi penelitian yaitu TNTP.



Gambar 3.2. Peta kawasan TN Tanjung Puting

3.3. Metode Pengumpulan Data

Proses perolehan data dalam kajian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder. Tabel 2. 1 menyajikan komponen-komponen yang diperlukan untuk kajian ini, yang merujuk pada Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi, dan Pameran. Semua data yang diperlukan untuk mengevaluasi potensi pariwisata berkelanjutan berbasis MICE akan dikumpulkan melalui proses ini.

3.3.1. Data Primer

a. Focus Group Discussion (FGD)

Focus Group Discussion (FGD) merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi pada suatu kelompok melalui interaksi yang terjadi pada setiap individu di



dalamnya (Cheia 2010). Metode ini tentunya penting untuk mengetahui perspektif kelompok dalam merespon suatu fenomena konservasi dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan (O.Nyumba et al. 2018) dimana dalam konteks ini adalah pariwisata berkelanjutan. Pada umumnya, FGD pada kajian pariwisata diisi oleh 6-7 individu yang memiliki karakteristik berbeda (Cheia 2010).

b. Identifikasi Aspek Pariwisata MICE

Kegiatan pariwisata seringkali dikaitkan dengan hilangnya keanekaragaman hayati pada suatu wilayah sehingga keanekaragaman hayati menjadi aspek yang harus dipertimbangkan dalam kegiatan pembangunan pariwisata (Hall 2010). Selain itu, di dalam Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran, salah satu indikator yang harus diperhatikan adalah infrastruktur pariwisata. Metode yang digunakan dalam inventarisasi potensi pengembangan MICE adalah penginderaan jauh dengan bantuan perangkat lunak Quantum GIS (QGIS) dan Google Earth Engine.

3.3.2. Data Sekunder

Selain data primer, pengumpulan data pada kajian ini juga dilakukan melalui data sekunder. Proses pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka (*literature review*). Studi pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber pustaka seperti laman *online booking system*, *travel organizer*, *travel blog*, berita, buku, dokumen resmi, artikel ilmiah, hasil penelitian yang telah ditulis oleh Universitas Gadjah Mada (UGM) atau instansi lainnya, dan peraturan perundang-undangan yang memiliki keterkaitan erat dengan materi kajian mengenai pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis MICE di TNTP. Studi pustaka dilaksanakan secara cermat pada disiplin ilmu pariwisata, lingkungan, sosial, ekologi, kehutanan, dan bisnis.

3.4. Metode Analisis

3.4.1. Potensi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan di TNTP dan Sekitarnya dari Segi Aksestabilitas, Atraksi, Amenitas, Sumberdaya Manusia, dan Dukungan Stakeholder

Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata di TNTP dan sekitarnya yaitu statistik deskriptif, analisis kelembagaan, dan analisis GAP. Penjelasan terkait metode yang digunakan dalam kajian ini disajikan sebagai berikut:



- a. Metode analisis statistik deskriptif digunakan untuk menganalisis data survei lapangan dan data sekunder yang telah didapatkan dari studi pustaka melalui sumber-sumber yang kredibel. Data survei lapangan yang dianalisis menggunakan metode ini terdiri dari data hasil wawancara dan data keanekaragaman hayati mengenai informasi kekayaan jenis dan keanekaragaman pada setiap komunitas biologi.
- b. Analisis Kelembagaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk melihat kondisi eksisting kelembagaan dalam konteks pengelolaan pariwisata. Keterlibatan *stakeholder* pada potensi komponen pariwisata yang ada dapat dipetakan melalui metode ini untuk mengidentifikasi arahan pengembangan sistem kelembagaan yang berkelanjutan (Kuhaja 2014).
- c. Analisis GAP (*GAP Analysis*) digunakan untuk menganalisis perbedaan antara performa bisnis aktual dan performa bisnis yang diharapkan (Sangkakorn & Srichai 2017). Metode ini juga digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu untuk mengidentifikasi performa bisnis pariwisata berkelanjutan (Chavan & Bholra 2013; Eshetie 2017; Kabii et al. 2019; Asrianny et al. 2021).

3.4.2. Rekomendasi Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis MICE di TNTP.

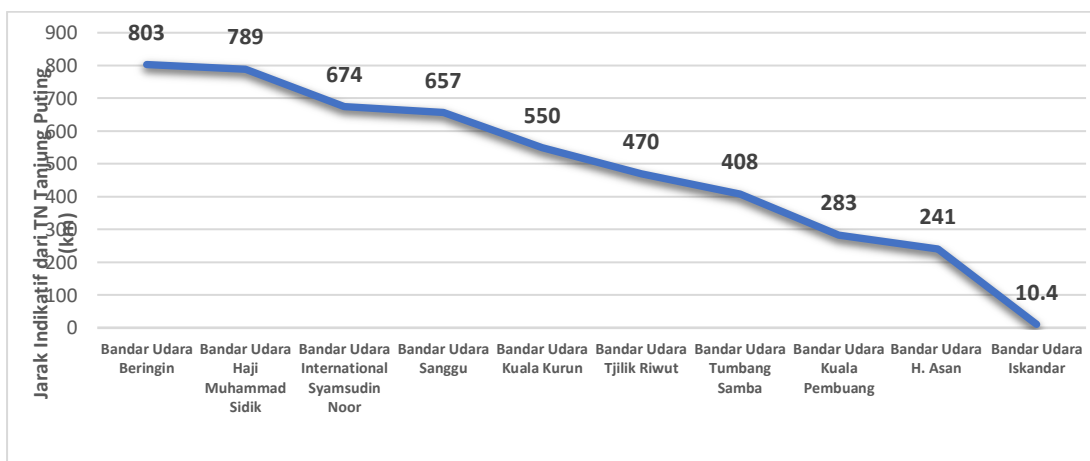
Proses penyusunan rekomendasi pengelolaan pariwisata berkelanjutan dilakukan dengan sintesis hasil dari setiap informasi yang telah didapatkan, termasuk hasil dari analisis pada tujuan pertama. Seluruh informasi yang ada kemudian digunakan sebagai komponen dalam metode analisis SWOT. Metode analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi potensi pengembangan pariwisata dan sebagai dasar acuan untuk merancang strategi pengembangan pariwisata yang tepat. Penelitian-penelitian terdahulu mengadopsi analisis SWOT sebagai analisis utama dalam kajian pariwisata berbasis MICE (Ajmera 2017; Nasrullah et al. 2019; Syahputra 2022).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Aksesibilitas

4.1.1. Bandar Udara Internasional

Berdasarkan Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran, salah satu aspek dalam aksestabilitas yang paling krusial untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pariwisata MICE adalah adanya bandar udara internasional. Hingga saat ini, bandar udara yang terdekat dari TNTP yaitu Bandar Udara Iskandar yang terletak di Kota Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat (Gambar 4. 1 dan Gambar 4.2). Bandar Udara Iskandar merupakan bandar udara terdekat dari TNTP yang tergolong ke dalam bandar udara domestik kelas II (Direktorat Jenderal Perhubungan Udara 2024). Di sisi lain, eksistensi bandar udara internasional sangatlah fundamental untuk mendukung pengembangan pariwisata, termasuk pariwisata berbasis MICE (Safaeva & Adilova 2020; Schabbing 2022). Sebagai contoh, adanya pembukaan bandara baru di Ragusa, Italia dapat meningkatkan perekonomian melalui peningkatan pendapatan dari wisatawan internasional (David & Saporito 2020). Di Jerman, bandar udara internasional pada suatu kota memainkan peran yang sangat penting dalam industri MICE karena dapat meningkatkan pendapatan hingga mampu berperan sebagai aspek yang mendorong pertumbuhan ekonomi pasca COVID-19 (Schabbing 2022).



Gambar 4. 1. Jarak indikatif antara bandar udara dan TNTP di Provinsi Kalimantan Tengah

Industri MICE cenderung menjadi industri yang kompetitif. Pemahaman mengenai atribut acara dapat membantu menyusun strategi operasional yang lebih efektif demi keberlanjutan ekonomi (An et al. 2021). Bandar udara internasional menjadi salah satu atribut yang cukup fundamental sekaligus dapat berpengaruh terhadap tingkat kompetitif dari merek industri MICE yang dikembangkan (Bo-yang 2003). Hal ini disebabkan karena industri MICE tidak bisa hanya bergantung pada atraksi atau objek wisata saja melainkan praktik wisata yang dilakukan harus terintegrasi dengan fasilitas yang memadai (Dwyer & Mistilis 1999; Wen-ying 2004; Safaeva & Adilova 2020). TNTP sendiri memberikan objek wisata yang menarik dengan adanya kegiatan konservasi orangutan dan telah memiliki standar internasional dalam pariwisata berbasis satwa liar atau dengan kata lain fasilitas yang disediakan untuk melakukan kegiatan wisata telah memenuhi standar (Wahyono 2013; Nugroho 2023). Namun, dari segi aksesibilitas, bandara terdekat dari kawasan TNTP masih tergolong bandara domestik. Ketiadaan bandara internasional di sekitar kawasan TNTP tidak serta merta diartikan bahwa penerbangan internasional tidak dapat dilakukan. Penerbangan internasional sendiri dapat dilakukan dengan melakukan penerbangan ke Bandar Udara Soekarno Hatta, Banten terlebih dahulu. Selain itu, dari total penerbangan yang ada, Bandar Udara Iskandar saat ini hanya melayani penerbangan dari dan menuju ke tiga bandar udara antara lain Bandar Udara Soekarno Hatta (Banten), Bandar Udara Jenderal Ahmad Yani (Semarang), dan Bandar Udara Juanda (Surabaya).

Bandar Udara Iskandar merupakan Bandar Udara Enclave Sipil atau dengan kata lain bandar udara ini merupakan pangkalan udara milik TNI AU yang digunakan untuk mendukung operasi sipil sekaligus militer (Rahmadiansyah & Wakhidah 2022). Penggunaan bersama pangkalan udara sebagai bandar udara telah diatur di dalam Undang-undang (KPPBC Tipe Madya Pabean C Pangkalan Buun) Nomor 1 Tahun 2009 tentang Penerbangan dan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 70 Tahun 2001 tentang Kebandarudaraan. Namun, belum ada Keputusan Presiden (Keppres) terkait yang mengatur tentang penetapan penggunaan bersama pangkalan udara maupun bandar udara sesuai yang diamanatkan dalam UU Nomor 1 Tahun 2009 (Setiawan et al. 2023). Hal ini tentunya perlu dipertimbangkan mengingat regulasi merupakan faktor yang fundamental dalam pembangunan suatu daerah termasuk pembangunan dalam pariwisata.

a. Frekuensi Penerbangan

Frekuensi penerbangan memainkan peran penting dalam meningkatkan pariwisata dengan memberikan fleksibilitas dan kenyamanan yang lebih besar bagi para wisatawan (Sotiroski & Gorica 2023). Penerbangan yang sering membuat destinasi lebih mudah diakses, memungkinkan turis merencanakan perjalanan yang sesuai dengan jadwal mereka, baik untuk liburan singkat maupun panjang (Gondwe & Chilembwe 2015). Aksesibilitas yang meningkat ini dapat menyebabkan peningkatan jumlah wisatawan, yang menguntungkan ekonomi lokal melalui pengeluaran untuk akomodasi, makanan, dan atraksi (Richard 2003; Duval 2013). Selain itu, penerbangan yang sering meningkatkan daya tarik destinasi dengan mengurangi waktu tunggu dan stres yang terkait dengan perencanaan perjalanan. Pada akhirnya, destinasi yang terhubung dengan fasilitas bandar udara dengan pelayanan yang baik menjadi lebih menarik bagi wisatawan sehingga mendorong pertumbuhan berkelanjutan di sektor pariwisata (Tveteras & Roll 2014).

Pada awalnya, maskapai yang dapat beroperasi di Bandar Udara Iskandar hanya terdiri dari dua maskapai yaitu, Nam Air dan Wings Air. Namun, terdapat penambahan maskapai yang dapat beroperasi secara resmi di Bandar Udara Iskandar pada tahun 2024 antara lain Batik Air dan Citilink (Diskominfo Kotawaringin Barat 2024; Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat 2024). Hal ini tentunya menjadi langkah yang berpotensi untuk meningkatkan perekonomian melalui sektor pariwisata (Alderighi & Gaggero 2018; Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat 2024). Selain itu, adanya penambahan maskapai meningkatkan frekuensi penerbangan di Bandar Udara Iskandar sendiri yang saat ini berkisar antara 2-7 kali penerbangan dalam seminggu (Direktorat Jenderal Perhubungan Udara 2024). Studi yang dilakukan oleh Gondwe and Chilembwe (2015) di Malawi menunjukkan bahwa frekuensi penerbangan memperbesar potensi pengembangan sektor pariwisata sekaligus pendapatan dari sektor tersebut. Tabel 4.1 menyajikan frekuensi penerbangan setiap maskapai yang dapat beroperasi di Bandar Udara Iskandar.

Tabel 4. 1. Frekuensi penerbangan setiap maskapai yang dapat beroperasi di Bandar Udara Iskandar berdasarkan informasi dari *platform travel* (Traveloka, tiket.com, Airpaz, agoda) yang ada di Indonesia.

No	Bandara Asal	Maskapai	Frekuensi Penerbangan Dalam 1 Minggu*	Tipe Pesawat**
1.	Soekarno-Hatta International Airport (CGK)	Nam Air	7	Boeing 737-500
		Batik Air	7	A320
		Citilink	4	A320
2.	Djuanda International Airport (SUB)	Nam Air	7	Boeing 737-500
		Batik Air	7	A320
		Citilink	4	A320
3.	Jenderal Ahmad Yani International Airport	Nam Air	7	Boeing 737-500
		Batik Air	7	A320

*Diakses pada tanggal 28 Mei 2024 melalui *platform travel* (Traveloka, tiket.com, Airpaz, agoda) di Indonesia

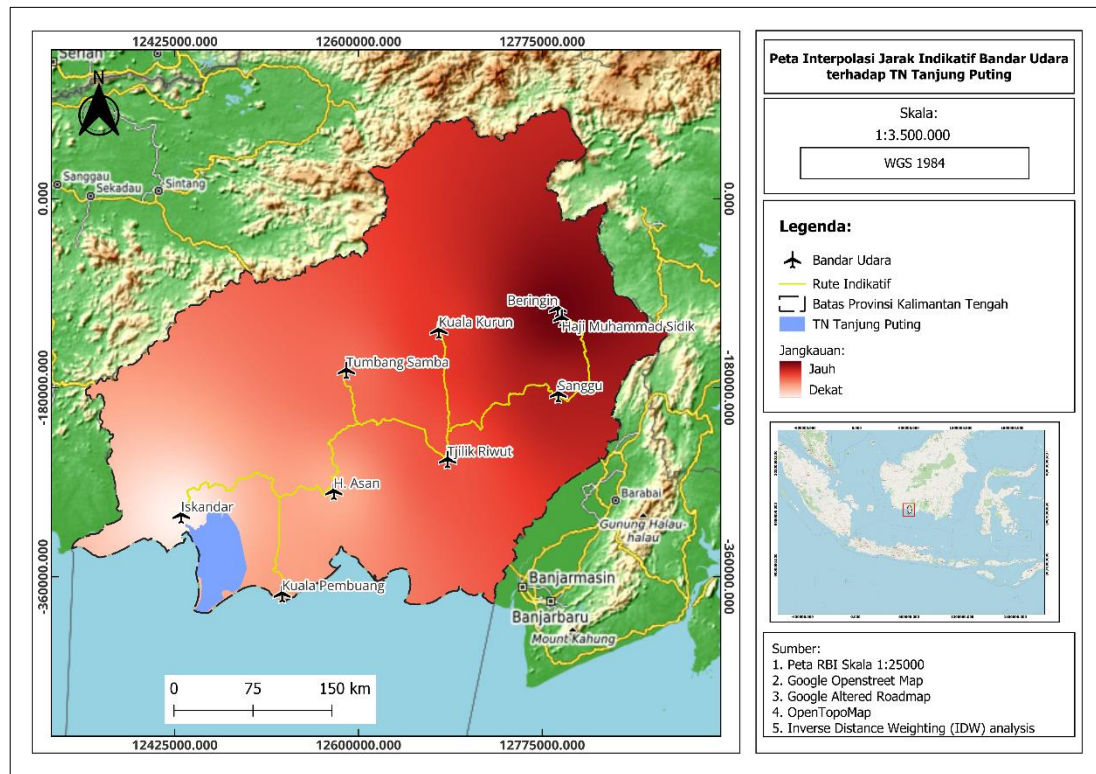
**Diakses dari Direktorat Jenderal Perhubungan Udara (2024)

b. Kenyamanan Transit

Kenyamanan transit yang dimaksud dalam Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 adalah kemudahan atau kenyamanan jadwal transportasi ke tempat/tujuan destinasi yang mana dalam kajian ini adalah TNTP. Pangkalan Bun, sebagai ibu kota Kabupaten Kotawaringin Barat sekaligus daerah terdekat dari TNTP, telah menjadi kota transit yang telah memiliki sarana dan prasarana transportasi darat yang memadai. Pada tahun 2022, pengeluaran untuk transportasi dan pariwisata mengalami peningkatan. Selain itu, sektor transportasi mengalami pertumbuhan pada tahun 2022-2023 (BPS Provinsi Kabupaten Kotawaringin Barat 2024). Hal ini menandakan bahwa dari segi transportasi Pangkalan Bun dapat mendukung pengembangan industri pariwisata (Dinu 2018; Tian et al. 2020), termasuk pengembangan kegiatan wisata di TNTP.

TNTP dan Kabupaten Kotawaringin Barat, khususnya Pangkalan Bun, memiliki keterkaitan antar satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan ditetapkannya TNTP sebagai salah satu potensi destinasi wisata di Kabupaten Kotawaringin Barat dalam peraturan Bupati Kotawaringin Barat Nomor 18 Tahun 2018 tentang Rencana Kerja Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat Tahun 2019. Oleh karena itu, tentunya menjadi hal yang lumrah apabila hampir seluruh fasilitas transportasi untuk menuju TNTP didukung oleh para pihak yang berada di Kabupaten Kotawaringin Barat. Cara terbaik untuk menuju TNTP yaitu melalui Pelabuhan Kumai di Kecamatan Kumai (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016) dengan jarak indikatif

antara Bandar Udara Iskandar dengan pelabuhan tersebut adalah 10,5 km. Selibhnya, transportasi di dalam kawasan TNTP ditempuh dengan transportasi air. Gambar 4.2 menyajikan keterjangkauan setiap bandar udara yang terdapat di Provinsi Kalimantan Tengah terhadap TNTP.



Gambar 4. 2. Keterjangkauan bandar udara di Provinsi Kalimantan Tengah terhadap TNTP

c. Konektifitas Bandar Udara

Konektifitas bandar udara pada suatu daerah merupakan aspek yang penting dalam pengembangan pariwisata. Hal ini disebabkan karena konektifitas bandar udara terhadap fasilitas pendukung kegiatan pariwisata dapat meningkatkan aksesibilitas dan mendorong terjadinya pengembangan di daerah sekitarnya (Sharma & Ram 2023). Pada kasus yang terjadi di negara maju, mengintegrasikan bandar udara dengan fasilitas metro-bandara dapat meningkatkan pengembangan pariwisata karena mampu mendukung mobilitas turis dari bandar udara ke fasilitas pariwisata yang terdapat di perkotaan, begitu juga sebaliknya (Liu et al. 2013). Bandar Udara Iskandar sendiri memiliki konektifitas dengan beberapa penginapan di Pangkalan Bun. Penginapan-penginapan tersebut berupa hotel berbintang, melati, hingga non bintang (Dinas Pariwisata Kotawaringin Barat 2024).

4.1.2. Pelayanan Kepabeanan dan Imigrasi

Keberadaan layanan kepabeanan dalam industri pariwisata, termasuk MICE, merupakan aspek yang fundamental seperti yang telah dijelaskan dalam Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017. Layanan kepabeanan sendiri memiliki peran yang penting dalam aktivitas perekonomian asing (Fedorenko et al. 2015). Peningkatan perekonomian yang diakomodasi dari layanan tersebut adalah memfasilitasi perdagangan internasional (Grainger 2014). Selain itu, adanya kepabeanan dapat mencegah terjadinya penyelundupan barang ilegal sehingga keluar masuknya barang dapat terpantau dengan baik (Gutium 2023).

Kantor pelayanan kepabeanan yang paling dekat dengan TNTP terdapat di Pangkalan Bun, Kabupaten Kotawaringin Barat. Keberadaan kantor ini tentunya dapat menjadi langkah potensial dalam pengembangan industri pariwisata internasional seperti MICE. Sebagai contoh, melansir dari Keranjang Berita dan Pelaporan (Ketapel) Bea Cukai, Bea Cukai Pangkalan Bun pernah mendukung kegiatan *Wonderful Sail to Indonesia* dengan menyediakan *clearance* selama 24 jam untuk kapal wisata asing (*yacht*) yang ingin berkunjung ke TNTP pada tahun 2018 (KPPBC Tipe Madya Pabean C Pangkalan Bun 2018). Hal tersebut merupakan bentuk kepatuhan yang baik terhadap Peraturan Menteri Perhubungan (Permenhub) Nomor 171 Tahun 2015 tentang Tata Cara Pelayanan Kapal Wisata (*Yacht*) Asing di Perairan Indonesia.

Selain kepabeanan, pelayanan lainnya yang penting untuk dipertimbangkan dalam pengembangan industri pariwisata adalah ketersediaan pelayanan imigrasi. Kantor imigrasi melakukan pengawasan dan penyaringan terhadap warga negara asing untuk memastikan mereka memberikan manfaat dan keuntungan bagi industri pariwisata Indonesia (Akbar 2016). Layanan imigrasi mencakup proses yang berkaitan dengan masuk, tinggal, dan keluarnya warga negara dan warga negara asing di suatu negara, dan sangat penting untuk mengendalikan pergerakan orang dan mencegah imigran ilegal (Jannah & Utami 2022). Sosialisasi terkait pelayanan imigrasi dapat meningkatkan kesadaran publik terkait pentingnya perjalanan internasional yang aman sehingga meningkatkan kerja sama antara Kantor Imigrasi dan masyarakat (Arisman & Piranti 2022). Oleh karena itu, keberadaan kantor pelayanan imigrasi menjadi hal yang sangat penting. Kantor pelayanan imigrasi terdekat dari TNTP terdapat di Pangkalan Bun

dimana kantor ini telah diresmikan pada tahun 2019 (Kantor Imigrasi Kelas II TPI Sampit 2023).

4.1.3. Transportasi Air

TNTP merupakan kawasan konservasi dimana 40 % dari luas kawasannya merupakan lahan basah (Balai Taman Nasional Tanjung Puting 2023). Pada tahun 2013, konvensi Ramsar menetapkan TNTP sebagai representasi kawasan lahan basah paling penting di Kalimantan Tengah. Fungsinya yaitu sebagai reservoir air dan menjaga proses alami seperti hidrologi, biologi, dan ekologi dari ekosistem gambut (Ramsar 2013; Anggara 2018). Oleh karena itu, akses paling mudah untuk melakukan mobilisasi di dalam kawasan TNTP yaitu dengan menggunakan moda transportasi air.

Transportasi paling efektif di dalam kawasan TNTP adalah transportasi air menggunakan klotok (Anggrayini et al. 2019a) melalui Pelabuhan Kumai. Transportasi air menggunakan klotok telah menjadi moda transportasi yang penting untuk mendukung kegiatan wisata di TNTP sekaligus berdampak terhadap perekonomian masyarakat (Anggrayini et al. 2019a; Priono & Sri Rahayu 2023). Hal ini disebabkan karena salah satu daya tarik dalam destinasi wisata di TN Tanjung Puting adalah melihat orangutan dan bekantan di habitat aslinya dengan menyusuri sungai menggunakan klotok (Mintardjo 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Roslinda et al. (2023), jumlah fasilitas klotok untuk mendukung kegiatan wisata di TNTP sudah memadai. Namun, berdasarkan hasil FGD yang telah dilakukan bersama para pihak terkait, perlu adanya perbaikan dan pemeliharaan karena kondisinya yang mulai tidak terawat.

4.2. Atraksi

Berdasarkan Peraturan Menteri No. 5 Tahun 2017 menjelaskan bahwa setiap destinasi yang ingin menjadi Destinasi MICE harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh lembaga berwenang (Suryaningtyas & Akbar 2022). Pengembangan Destinasi MICE meliputi empat aspek utama yaitu aksesibilitas, atraksi, amenitas, sumber daya manusia dan dukungan stakeholder. Atraksi adalah cara menarik wisatawan dengan menampilkan ciri khas unik dari objek wisata. Motivasi wisatawan mengunjungi suatu tempat adalah untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan mereka (Puspita & Nugroho 2021). Wisatawan biasanya tertarik pada lokasi dengan ciri khas tertentu seperti keindahan alam dan kebudayaan. Kawasan TNTP adalah kawasan wisata pelestarian alam maka

diperlukan rencana strategis yang berkelanjutan. Aspek atraksi mencakup empat unsur tempat pertemuan dan konferensi, pameran, akomodasi, dan tempat-tempat menarik.

4.2.1. Pertemuan dan Konferensi

Menurut Pendit (1999) meeting adalah pertemuan, rapat, atau persidangan yang diadakan oleh suatu kelompok dalam suatu asosiasi, perkumpulan, atau serikat untuk tujuan tertentu. *The International Association of Professional Congress Organizers* mendefinisikan meeting sebagai pertemuan sejumlah orang di satu tempat untuk berdiskusi atau melakukan aktivitas tertentu yang bisa berlangsung sesuai pola yang ditetapkan. Konferensi merupakan pertemuan sekelompok orang (negarawan, usahawan, dan sebagainya) untuk membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan kepentingan bersama. *The International Association of Professional Congress Organizers* mendefinisikan konferensi sebagai pertemuan partisipatif yang dirancang untuk diskusi, pencarian fakta, pemecahan masalah, dan konsultasi.

Rogers (2003) juga mengemukakan bahwa konferensi adalah acara yang digunakan oleh organisasi untuk bertemu dan bertukar pandangan, menyampaikan pesan, membuka debat, atau memberikan publisitas pada suatu isu tertentu. Konferensi biasanya berdurasi pendek dengan tujuan spesifik dan tidak memerlukan kontinuitas atau periodisitas tradisional. Studi literatur menunjukkan bahwa di sekitar TNTP di Pangkalan Bun terdapat beberapa tempat pertemuan, yaitu Gedung Serbaguna Antakusuma, Gedung Lantasa dengan kapasitas 1500 orang, Gedung Bakuba dengan kapasitas 1000 orang, dan Aula Antakusuma dengan kapasitas 50 orang. Hotel Mercure Pangkalan Bun memiliki 7 ruang pertemuan, dan Brits Hotel Pangkalan Bun memiliki 3 ruang pertemuan yang dapat digunakan untuk konferensi. Menurut Abdullah (2009) konferensi atau kongres berlangsung setidaknya satu hari hingga beberapa hari dengan peserta lebih dari 50 orang, meskipun tidak selalu diadakan secara rutin. Sebaiknya konvensi biasanya diadakan secara teratur (misalnya tahunan, dua tahunan, atau tiga tahunan) dengan peserta lebih dari 5000 orang. Tabel 4.2 menyajikan daftar gedung yang berada di sekitar TN Tanjung Puting.

Tabel 4. 2. Daftar gedung yang berada di sekitar TNTP

No	Gedung	Kapasitas (Orang)	Lokasi
1.	Gedung Serbaguna Antakusuma	1500	Madurejo, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181

No	Gedung	Kapasitas (Orang)	Lokasi
2.	Gedung Lantasa	1000	Jl. Ahmad Yani No.22, Baru, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74112
3.	Gedung Bakuba	1000	Jl. DAH Hamzah, Mendawai, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74112
4.	Aula Antakusuma	50	Jl. Pangeran Antasari, Raja, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74112

4.2.2. Pameran

Unsur kedua dalam aspek atraksi adalah pameran. Menurut Suryaningtyas and Akbar (2022) teori yang menggambarkan definisi pameran menunjukkan bahwa tidak ada kendala dalam penyelenggaraannya, namun terdapat batasan yang bergantung pada kemampuan fasilitas penunjangnya. Pameran adalah kegiatan untuk menyebarluaskan informasi dan promosi terkait konvensi atau pariwisata. *The International Association of Professional Congress Organizers* mendefinisikan pameran sebagai "acara di mana produk dan layanan dipamerkan". Berdasarkan studi literatur pameran yang pernah diselenggarakan di sekitar TNTP yang berlokasi di Kotawaringin Barat yaitu Pameran Kobar Expo dan Pameran Sejuta Buku. Pameran tersebut diselenggarakan setiap tahun karena mempersembahkan warisan budaya terutama Pameran Kobar Expo yang menampilkan kekayaan budaya Kabupaten Kotawaringin termasuk ragam makanan dan pakaian khas daerah tersebut. Pameran kebudayaan yang menarik bagi wisatawan tidak hanya memperkaya pengalaman mereka tetapi juga menjadi sarana bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian mereka dengan menyesuaikan kegiatan sehari-hari dengan kebutuhan wisatawan (Syah & Herawati 2019).

4.2.3. Akomodasi

Pelaksanaan kegiatan MICE harus didukung oleh kenyamanan sehingga perlu tersedia akomodasi yang memadai seperti hotel dan penginapan yang berkualitas (Kusuma 2019). Berdasarkan studi literatur TNTP kini memiliki penginapan berupa kapal kelotok. Menurut Nugroho (2023) wisatawan di TNTP dapat menyusuri Sungai Sekonyer menggunakan kelotok yang juga berfungsi sebagai tempat penginapan. Sekitar TNTP di Pangkalan Bun terdapat beberapa pilihan akomodasi berbintang yang terletak di Pangkalan Bun dengan fasilitas yang tersedia di hotel tersebut sudah memberikan kenyamanan bagi wisatawan lokal maupun mancanegara namun kapasitas jumlah kamar

perlu ditingkatkan agar dapat menampung lebih banyak orang untuk memenuhi kebutuhan akomodasi wisata MICE. Menurut Prayudi (2011) pertumbuhan hotel dan jumlah kamarnya beserta fasilitasnya secara langsung mempengaruhi penyediaan fasilitas pendukung untuk usaha wisata MICE. Tabel 4.3 menyajikan daftar hotel dan resort yang berada di sekitar TNTP.

Tabel 4. 3. Daftar hotel dan resort yang berada di sekitar TNTP

No	Hotel	Bintang	Fasilitas	Kapasitas Kamar	Tarif (per malam)*
1.	Hote Brits Pangkalan Bun	4	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Ruangan bebas rokok • Layanan kamar • Pusat kebugaran • Restoran • Tempat parkir • WiFi • Bar • Ruang rapat • Spa • Resepsionis 24 jam 	93	Rp 450.000 – Rp 500.000
2.	Mercure Pangkalan Bun	4	<ul style="list-style-type: none"> • Resepsionis 24 jam • Tempat parkir • WiFi • Restoran • Ruang rapat • Layanan kamar 24 jam • Kedai kopi • AC • Kolam renang • Pusat kebugaran • Spa 	150	Rp 677.000 – Rp 758.000
3.	Hotel Avilla	4	<ul style="list-style-type: none"> • Ruangan bebas rokok • WiFi • Tempat parkir • Restoran • AC • Layanan kamar • Kolam renang 	33	Rp 400.000 – Rp 450.000
4.	Hotel Grand Kecubung Pangkalan Bun	3	<ul style="list-style-type: none"> • Kolam renang • Ruangan bebas rokok • Spa & pusat kesehatan • Pusat kebugaran • Restoran • Tempat parkir • WiFi • Ruang karaoke • Minibar 	65	Rp 581.000 – Rp 790.000

No	Hotel	Bintang	Fasilitas	Kapasitas Kamar	Tarif (per malam)*
			<ul style="list-style-type: none"> • Resepsionis 24 jam 		
5.	Hotel Alibaba Pangkalan Bun	3	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang bebas rokok • WiFi • Tempat parkir • Restoran • AC • Layanan kamar 	-	Rp 200.000 – Rp 250.000
6.	Hotel Arsela Pangkalan Bun	2	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang bebas rokok • Layanan kamar • Restoran • Parkir gratis • WiFi gratis • Pembuat teh/kopi di semua kamar 	35	Rp 419.000- Rp 452.000
7.	Hotel Diana	2	<ul style="list-style-type: none"> • WiFi • Tempat parkir • Restoran • AC • Layanan kamar • Bath tub air panas 	37	Rp 200.000 – Rp 250.000
8.	Resort Rimba Orangutan Eco Lodge	non bintang	<ul style="list-style-type: none"> • Bar/lounge • Restoran • Jaring nyamuk • AC • Meja • Layanan kebersihan kamar • Lemari Besi • Bath tub/shower 	30	Rp 968.000 – Rp 1.226.000
9.	Mimi Guest House Syariah Pangkalan Bun	non bintang	<ul style="list-style-type: none"> • WiFi • Balkon • TV • AC • Tempat parkir • Ruang bebas rokok 	-	Rp 150.000 - Rp 200.000
10.	Bubuhan Kita Guest House Syariah	non bintang	<ul style="list-style-type: none"> • WiFi • Tempat parkir • TV • AC 	-	Rp 250.000
11.	Makarim Guest House	non bintang	<ul style="list-style-type: none"> • WiFi • Tempat parkir • Restoran • AC • TV • Resepsionis 24 jam 	-	Rp 150.000
12.	Almas Guest House Syariah	non bintang	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang bebas rokok • WiFi • Tempat parkir • Restoran • AC • TV 	-	Rp 300.000 – Rp 350.000

No	Hotel	Bintang	Fasilitas	Kapasitas Kamar	Tarif (per malam)*
			• Resepsionis 24 jam		

*Tarif hotel diakses pada tanggal 28 Mei 2024 pada berbagai situs online *travel agent*

4.2.4. Tempat -Tempat Menarik

Pada aspek atraksi terdapat unsur tempat-tempat menarik seperti pusat perbelanjaan. Studi literatur menunjukkan bahwa pusat perbelanjaan terdekat dari TNTP berada di Pangkalan Bun yaitu Citymall Pangkalan Bun dan beberapa toko sembako (toko jaya serba baru). Salah satu daya tarik wisatawan yaitu dalam hal makanan dan minuman. Tabel 4.4 menyajikan daftar restoran yang berada di sekitar TNTP.

Tabel 4. 4. Daftar restoran yang berada di sekitar TNTP

No	Restoran	Lokasi
1.	Restoran Ujung Penantian Ambok Aluh	Kubu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
2.	Restoran Pantai Kubu	Tlk. Bogam, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
3.	Rumah Makan Suci Lesahan	Kubu, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
4.	Rumah Makan Qomariah	Kubu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
5.	Rumah Makan Mitra	Kubu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
6.	Rumah Makan Bella	Kubu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
7.	Kedai ASBA	Jl. Masjid, Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
8.	Nasi Bakar Acil Laila	Jl. Gerilya, RT.005/RW.003, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
9.	Rumah Makan Khas Pangkalan Bun	Jl. Utama Pasir Panjang Jl. Duku, Pasir Panjang, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74117
10.	Goesman Cafe dan Resto	Jl. Topar, Pasir Panjang, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
11.	Nasi Bakar Hijau dan Angkringan Brunai	Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah
12.	Restoran Meranti	Jl. DAH Hamzah, Mendawai, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74112
13.	Rumah Bakar Semangat 47	Jl. Pangeran Antasari, Baru, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74112
14.	Restoran Dunia Laut	Jl. A. Yani No.KM.5, RT.4.5/RW.5, Pemurus Baru, Kec. Banjarmasin Sel., Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan 70235

Daya tarik wisata alam yang terdapat di dalam TNTP meliputi objek wisata Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, dan Camp Leakey, dan Susur Sungai Sekonyer. Tanjung Harapan adalah destinasi wisata alam yang memperlihatkan keanekaragaman flora dan

fauna serta dilengkapi dengan fasilitas seperti pusat informasi, menara pengintai, dan wisma tamu (Afifah et al. 2018). Pondok Tanggui menawarkan wisata alam yang memungkinkan pengunjung memberi makan Orangutan eks-rehabilitasi. Menurut Setiawan (2015) 87% wisatawan yang disurvei menyatakan puas hingga sangat puas dengan wisata alam di Pondok Tanggui. Sama halnya dengan Pondok Tanggui, Camp Leakey adalah pusat penelitian dan lokasi pemberian makan bagi orangutan dengan keunggulan utama berupa tingginya peluang perjumpaan dengan orangutan. Wisatawan hampir pasti dapat melihat orangutan di Camp Leakey bahkan selama musim buah hal tersebut yang membedakan TNTP dari taman nasional lain dengan atraksi yang serupa (Setiawan 2015; Hudiyani et al. 2019).

Selain Orangutan, TNTP menawarkan wisata alam berupa Susur Sungai Sekonyer. Aktivitas ini sangat berpengaruh terhadap kepuasan kunjungan wisatawan di TNTP karena menawarkan pengalaman unik yang berbeda dari kehidupan sehari-hari baik dari segi fasilitas, makanan, maupun sensasi yang dirasakan. Flora dan fauna di sepanjang sungai memanjakan mata terutama bagi pencinta alam dan satwa liar. Mulai dari muara Sekonyer wisatawan dapat menikmati atraksi gerombolan primata di puncak pohon seperti Bekantan, Kera Ekor Panjang, Beruk, dan Lutung, serta seringkali melihat orangutan liar di sepanjang Sungai (Setiawan 2015). Wisata alam lain yang terdekat dari TN Tanjung Puting adalah Pantai Kubu dan Jurung Tiga yang berada di Kabupaten Kotawaringin Barat dan rekreasi air seperti Water Boom. Tempat hiburan di sekitar TN Tanjung Puting mencakup beberapa kafe yang menjadi tempat berkumpul dan berdiskusi santai sambil menikmati makanan dan minuman.

Beragamnya peluang bisnis dan kebangkitan usaha kecil dan menengah akan terus berkembang dengan adanya destinasi MICE (Murdopo 2011). TN Tanjung Puting sebagai destinasi wisata alam memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitarnya karena banyaknya wisatawan yang datang membuka peluang bisnis mulai dari pengelolaan agen perjalanan dan pemanduan wisata, hingga penyediaan kelotok wisata oleh warga lokal sebagai akomodasi menuju TN Tanjung Puting (Nindra et al. 2021). Beberapa agent perjalanan yang berada di sekitar TN Tanjung Puting berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Barat (Tabel 4.5). Menurut Koentarto and Hasaruddin (2021) TN Tanjung Puting memiliki 170 pemandu wisata dengan 80-90 di antaranya bersertifikasi oleh lembaga sertifikasi nasional. Meskipun sekitar setengah dari pemandu tersebut belum

tersertifikasi dinas pariwisata dan pihak terkait terus berupaya meningkatkan kualitas mereka.

Tabel 4. 5. Daftar Agen Perjalanan di Sekitar TN Tanjung Puting

No	Agen Perjalanan	No. Telepon	Lokasi
1.	Sistertour Orangutan Trip	08125342610	Jl. Natai Arahana, Baru, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74111
2.	Wong Utan Trip	082232225557	Jl. Pelita, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
3.	Borneo River Boat Tour	081349823199	Jl. Abdul Kadir, Rt 08 Rw 011 no 515, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
4.	Orangutan's Tour	085248162374	Jl. Pasir Panjang, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
5.	Beautiful Orangutan Tour	081299372424	Jl. H. Moh. Idris No.RT 14, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
6.	Orangutan Tour Houseboat	081349797705	Jl. Ahmad Wongso, Sidorejo, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74111
7.	Orangutan HouseBoat Tour Accommodation	085248669394	Jl. Bendahara, Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
8.	CV. Omie Tour Organizer	081316083838	Jl. Pasir Putih RT. 10, Paring Kuning, Desa, Sungai Kapitan, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
9.	CV. Orangutan Voyage	087815474032	Jl. Masjid No.Rt. 016, Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
10.	PT. Orangutan Kalimantan Tour & Travel	081349201974	Jl. Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
11.	Tanjung Puting Borneo Tour	082156104400	Jl. H. Moh. Idris No.597, RT.10/RW.03, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
12.	Dolphindo Borneo Tour Orangutan	08115257474	Jl. Bendahara No, 25, RT. 02 / RW. 01, Kelurahan Kumai Hilir, Kecamatan Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
13.	Orangutan Tour – Varada Borneo.	085389996660	Jl. Iskandar, Pasir Panjang, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
14.	Wahyu Tanjung Puting Tour and Trip	085388336734	Jl. H. Moh. Idris, RT.10/RW.03, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
15.	PT. Borneo Hijau Travel	085249309250	Jl. Kawitan I, Sidorejo, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74111
16.	Orangutan Green Tours	082154007172	Jl. Utama Pasir Panjang, Batu Belaman, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
17.	Primata Borneo Orangutan Tour	085281119388	Jl. Bahari. No, 17, RT. 10 / RW. 04 Kel. Kumai Hilir, Kec. Kumai., Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181

No	Agen Perjalanan	No. Telepon	Lokasi
18.	Orangutan Trekking Tours	081458118788	Jl. H. Abdul Aziz, Kumai Hilir, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
19.	CV. Borneo Orangutan Safari Tour	082252639177	Jl. H. Moh. Idris No.05, RT.12, Kumai Hulu, Kec. Kumai, Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah 74181
20.	Borneo Primate Tours	085387165556	Jl. Pasir Panjang, Kec. Arut Sel., Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

4.3. Amenitas

Amenitas adalah salah satu aspek penting dalam pengembangan pariwisata karena berkaitan langsung dengan kenyamanan dan kepuasan pengunjung (Mistilis & Dwyer, 1999; Ruiz-Ballesteros & Cáceres-Feria, 2016). Amenitas mencakup berbagai fasilitas pendukung yang dapat meningkatkan pengalaman pengunjung, seperti infrastruktur, layanan perbankan, pusat informasi pariwisata, rumah sakit, dan kondisi keamanan lingkungan (Camilleri, 2018). Selain itu amenitas juga mencakup pengalaman indrawi yang bisa dirasakan oleh wisatawan, peluang kerja yang tersedia, aktivitas perdagangan, serta berbagai fasilitas yang dapat diproduksi dan dikonsumsi yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan untuk bersantai dan menikmati waktu luang mereka (McFarlane et al., 2017).

4.3.1. Kondisi Lingkungan

a. Infrastruktur

Salah satu aspek penting dari amenitas yang menjadi pertimbangan utama dalam pengembangan suatu wilayah sebagai destinasi MICE adalah ketersediaan infrastruktur yang memadai. Setiap kegiatan MICE memerlukan infrastruktur yang beragam tergantung dengan jenis kegiatan dan magnitudenya. Pertemuan berfungsi sebagai platform bagi individu untuk berkumpul dan membahas topik penting terkait industri mereka. Umumnya, pertemuan ini diadakan di ruang konferensi hotel atau *convention centre*, yang menawarkan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan. Insentif digunakan sebagai alat motivasi bagi karyawan atau mitra bisnis untuk mencapai tujuan bisnis tertentu. Program perjalanan insentif dapat mencakup berbagai aktivitas, mulai dari latihan team-building hingga tur budaya dan aktivitas petualangan. Konferensi, di sisi lain, adalah pertemuan orang-orang yang berkumpul untuk berbagi informasi dan ide. Konferensi dapat berlangsung dalam berbagai pengaturan, termasuk hotel, pusat konferensi, dan tempat lainnya. Sedangkan pameran adalah acara yang menampilkan

berbagai baik barang maupun layanan kepada audiens target. Pameran ini biasanya diadakan di gedung pameran, galeri atau *convention centre*.

Hotel-hotel dengan fasilitas yang memadai untuk keperluan MICE masih terpusat di Kabupaten Kotawaringin Barat, yang berjarak cukup jauh dari TNTP (Tabel 4.2). Kabupaten Kotawaringin Barat hanya memiliki dua hotel bintang empat, yaitu Hotel Avilla dan Brits Hotel dan tidak ada hotel bintang lima di wilayah ini. Fasilitas yang lebih spesifik untuk MICE, seperti ruang pertemuan (*meeting room*), hanya disediakan oleh beberapa hotel seperti Hotel Abadi, Brits Hotel, dan Mercure Hotel Kabupaten Kotawaringin Barat. Namun, keberadaan hotel-hotel ini belum sepenuhnya mencukupi untuk kebutuhan standar MICE, mengingat masih terbatasnya jumlah dan kapasitas ruang pertemuan serta fasilitas pendukung lainnya yang biasanya diperlukan dalam penyelenggaraan acara-acara berskala besar.

Fasilitas *convention centre* yang representatif juga belum tersedia secara memadai di wilayah ini. Meskipun terdapat beberapa gedung serba guna seperti Gedung Bakuba, Gedung LPTQ Kotawaringin Barat, dan Antakusuma Hall di Kabupaten Kotawaringin Barat, gedung-gedung ini masih memerlukan peningkatan agar memenuhi standar yang dibutuhkan untuk ajang pariwisata MICE. Kebutuhan akan *convention centre* yang lebih modern dan dilengkapi dengan fasilitas canggih menjadi sangat mendesak untuk mendukung penyelenggaraan berbagai pertemuan, konferensi, dan pameran yang berkualitas internasional. Selanjutnya, ketiadaan *exhibition centre* di wilayah ini juga menjadi tantangan besar. *Exhibition centre* merupakan fasilitas krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE karena digunakan untuk menampilkan produk, layanan, dan teknologi kepada audiens target. Untuk menjadikan TNTP sebagai destinasi MICE yang kompetitif, diperlukan pembangunan *exhibition centre* yang dilengkapi dengan infrastruktur modern dan mampu menampung berbagai jenis pameran dengan skala yang besar.

b. Fasilitas Keamanan

Fasilitas keamanan, termasuk keberadaan polisi dan layanan keamanan lainnya, memegang peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Keamanan yang baik menjadi prasyarat utama dalam menjamin kelancaran dan keberhasilan acara MICE. An et al (2013) menjelaskan bahwa keberadaan fasilitas keamanan yang memadai dapat meningkatkan rasa aman dan nyaman peserta dan penyelenggara

acara. Hal ini penting mengingat acara MICE seringkali melibatkan jumlah peserta yang besar dan berasal dari berbagai negara. Keberadaan polisi dan petugas keamanan lainnya dapat mencegah dan menangani berbagai potensi gangguan keamanan, mulai dari tindak kriminal hingga ancaman terorisme. Fasilitas keamanan juga berperan dalam melindungi integritas dan reputasi destinasi pariwisata itu sendiri (Ganesan & Athimuthu, 2021; Ghaderi et al., 2017). Destinasi yang aman dan terjamin keamanannya akan lebih mudah menarik minat penyelenggara dan peserta acara MICE. Sebaliknya, persepsi negatif terkait keamanan dapat berdampak buruk pada daya tarik destinasi.

Keberadaan fasilitas keamanan yang memadai juga penting dalam melindungi aset dan investasi yang terlibat dalam penyelenggaraan acara (L. T. An, 2013). Hal ini mencakup perlindungan terhadap properti, peralatan, dan teknologi yang digunakan dalam acara. Selain itu, kepolisian juga memiliki peran penting dalam proses perizinan acara MICE. Perizinan yang tepat dan lengkap menunjukkan bahwa suatu acara MICE telah memenuhi semua persyaratan hukum dan regulasi yang berlaku. Ini mencakup perizinan untuk penggunaan lokasi, perizinan kegiatan, hingga perizinan terkait aspek keamanan dan kesehatan kerja. Dalam konteks keamanan, perizinan juga seringkali melibatkan koordinasi dengan aparat keamanan seperti polisi. Misalnya, dalam hal pengaturan lalu lintas, penjagaan keamanan, atau penanganan situasi darurat.

Pengembangan pariwisata berbasis di Taman Nasional Tanjung Puting memang menemui tantangan dalam hal ketersediaan fasilitas keamanan, khususnya kepolisian. Ketersediaan fasilitas keamanan yang memadai adalah prasyarat penting untuk suksesnya acara MICE. Selain itu kepolisian juga memiliki peran penting dalam proses perizinan acara. Perizinan yang tepat dan lengkap menunjukkan bahwa suatu acara MICE telah memenuhi semua persyaratan hukum dan regulasi yang berlaku. Mengingat pentingnya aspek keamanan dan perizinan ini, maka logis jika pengembangan MICE di Taman Nasional Tanjung Puting difokuskan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Dengan demikian, keamanan dan perizinan dapat lebih mudah difasilitasi, mengingat kantor polisi dan instansi terkait lainnya sudah tersedia di wilayah ini. Selain itu, Kabupaten Kotawaringin Barat juga memiliki infrastruktur yang lebih baik dan akses yang lebih mudah, baik melalui darat maupun udara, yang tentunya akan memudahkan penyelenggaraan acara MICE.

c. Pusat Informasi Pariwisata (*Tourist Information Center*)

Pusat Informasi Pariwisata atau *Tourist Information Center* (TIC) memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. TIC berfungsi sebagai pusat layanan dan informasi bagi para peserta dan penyelenggara acara MICE, memberikan berbagai informasi penting seperti detail acara, peta lokasi, fasilitas yang tersedia, hingga rekomendasi tempat wisata di sekitar lokasi acara (L. T. An, 2013). TIC dapat membantu peserta dan penyelenggara acara MICE dalam memahami dan menavigasi lokasi acara. Dengan adanya TIC, mereka dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang lokasi acara, rute transportasi, dan fasilitas yang tersedia. Hal ini sangat penting mengingat acara MICE seringkali melibatkan peserta yang berasal dari berbagai negara dan memiliki latar belakang yang berbeda.

TIC juga berperan dalam mempromosikan destinasi pariwisata lokal kepada peserta acara MICE. Melalui TIC, peserta acara dapat mendapatkan informasi tentang tempat-tempat wisata menarik di sekitar lokasi acara, rekomendasi aktivitas, dan informasi lainnya yang dapat memperkaya pengalaman mereka selama mengikuti acara (Ballantyne et al., 2009; Mistilis & Dwyer, 1999). Selain itu, TIC juga dapat berfungsi sebagai pusat koordinasi dan komunikasi antara penyelenggara acara, peserta, dan pihak-pihak terkait lainnya. Hal ini sangat penting untuk menjamin kelancaran acara dan memastikan bahwa semua kebutuhan peserta dapat TIC yang secara khusus ditujukan untuk mendukung kegiatan pariwisata berbasis MICE. Meskipun demikian, TNTP telah memiliki TIC yang berfokus pada pengembangan pariwisata, khususnya ekowisata, di dalam area taman nasional. TIC di TNTP telah beroperasi secara *online* melalui Sistem Informasi Taman Nasional Tanjung Puting (Sitanpan). Sistem ini merupakan aplikasi berbasis web dan android yang memiliki dua fungsi utama. Pertama, sebagai alat pengelolaan data dan informasi secara internal atau kelembagaan. Kedua, sebagai media pelayanan publik yang menyediakan berbagai layanan seperti E-Ticketing, E-Simaksi, dan informasi lainnya yang relevan dengan kegiatan pariwisata di TNTP.

Untuk mengembangkan pariwisata berbasis MICE dengan ikon TNTP di Kabupaten Kotawaringin Barat, diperlukan pembuatan TIC yang relevan dengan kegiatan MICE. TIC ini idealnya akan menyediakan informasi dan layanan yang spesifik untuk mendukung kegiatan MICE, seperti informasi tentang fasilitas dan layanan yang

tersedia untuk acara MICE, panduan perizinan, dan lain sebagainya. Dengan demikian, meski TNTP telah memiliki TIC yang berfungsi dengan baik untuk mendukung kegiatan pariwisata umumnya, namun untuk pengembangan pariwisata berbasis MICE, diperlukan upaya lebih lanjut untuk membangun TIC yang dapat memenuhi kebutuhan spesifik acara MICE. Ini menjadi langkah penting dalam upaya memaksimalkan potensi TNTP sebagai ikon pariwisata berbasis MICE di Kabupaten Kotawaringin Barat.

d. Fasilitas Kesehatan

Fasilitas kesehatan memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Ketersediaan fasilitas kesehatan yang memadai dan mudah diakses menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilan penyelenggaraan acara MICE. Fasilitas kesehatan yang baik dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta dan penyelenggara acara (Camilleri, 2018). Dalam acara MICE, peserta seringkali datang dari berbagai tempat dan memiliki kondisi kesehatan yang berbeda-beda. Keberadaan fasilitas kesehatan yang memadai dapat memastikan bahwa setiap kebutuhan medis dapat ditangani dengan cepat dan efisien.

Fasilitas kesehatan juga berperan dalam mencegah dan menangani berbagai masalah kesehatan yang mungkin muncul selama acara berlangsung (Cham et al., 2021; Mistilis & Dwyer, 1999). Ini mencakup pencegahan dan penanganan penyakit menular, penanganan kondisi darurat medis, hingga layanan kesehatan rutin seperti pemeriksaan kesehatan dan vaksinasi. Selain itu, fasilitas kesehatan juga berperan dalam menjaga produktivitas dan efisiensi acara (L. T. An, 2013). Kondisi kesehatan yang baik dari peserta dan penyelenggara acara dapat memastikan bahwa acara dapat berjalan dengan lancar dan efisien.

Fasilitas kesehatan di sekitar TNPT umumnya berlokasi di Kabupaten Kotawaringin Barat. Beberapa rumah sakit seperti RSUD Sultan Imanudin, RS Citra Husada, dan RS Harapan Insani telah menyediakan layanan kesehatan yang memadai untuk masyarakat setempat dan juga para wisatawan. Akan tetapi, jarak yang harus ditempuh dari TNTP ke fasilitas kesehatan ini dapat menjadi Mengingat hal tersebut, pengembangan MICE di TNTP akan lebih efektif dan efisien jika difokuskan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Dengan demikian, akses ke fasilitas kesehatan dapat lebih mudah dan cepat. Selain itu, dengan menjadikan TNTP sebagai ikon, pengembangan MICE ini juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap keanekaragaman

hayati dan tetap menjaga keindahan alam TNTP. Tabel 4.6 menyajikan berbagai fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar TNTP.

Tabel 4. 6. Fasilitas kesehatan yang terdapat di sekitar TNTP

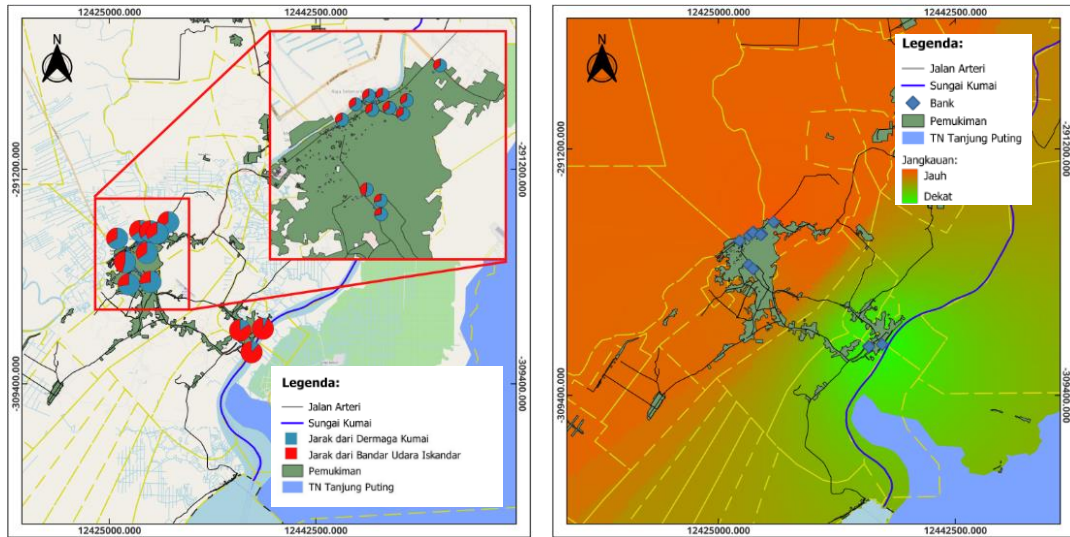
No	Tipe Fasilitas Kesehatan	Nama Fasilitas Kesehatn	Alamat
1.	Rumah Sakit	RSU ST Imanuddin	Sutan Syahrir 17 Pangkalanbun
2.	Rumah Sakit	RS Citra Husada	Pbun Jl Malijo
3.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Puji Rahayu	Apotek Pondok Sehat
4.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Juliana	Jl Malijo
5.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Tri Sari Ekawaty (Jst)	Jl. Hasanuddin No. 03 P. Bun
6.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Yurna Afriyana	Jl. P. Antasari No 4 P. Bun
7.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Rita Wey	Jl. Ahmad Yani Km 1
8.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Anggi Pratiwi	Jl Pakunegara Gg Bambu No 97
9.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. M. Erman Subarkah	Jl. Ahmad Yani No 21
10.	Klinik & Balai Pengobatan	dr Abimayu	Jl. Pelita Rt.04 Kumai Hilir
11.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Asmawati (Jst)	Hm Taher Kumai Hilir
12.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Sri Wahyuni	Jl Bendahara No.01
13.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Jhonferi Sidabalok	Jl. A. Yani Rt 16 Rw 04 P.Dewa
14.	Klinik & Balai Pengobatan	dr. Yordan Pradiksa (Jst)	Ahmad Yani Km 40
15.	Puskesmas	Poskes 12.10.19 Pangkalan Bun	Jl. Pangeran Antasari
16.	Puskesmas	Poli Polres Kobar	Jl. P. Diponegoro Km. 34
17.	Puskesmas	Klinik Pt. Sawit Sumbermas Sarana	Desa Sulung
18.	Puskesmas	Sikes Lanud Iskandar	Jl. Lingkar Pangkalan Bun Kalteng
19.	Puskesmas	Klinik PT SINP - PT PBNA	Base Camp Siba PT. SINP-PBNA
20.	Puskesmas	Poliklinik PT. BGA	Desa Riam Durian Kobar
21.	Puskesmas	Klinik PT. GSDI-GSYM	PT. Gunung Sejahtera Dua Indah
22.	Puskesmas	Klinik PT. GSIP-AMR	PT. GSIP-AMR Desa Pandu Sanjaya
23.	Puskesmas	Arut Selatan	Jl Pangeran Antasari No. 176
24.	Puskesmas	Mendawai	Jl. Abdul Ancis No. 52mendawai
25.	Puskesmas	Madurejo	Jl. Malijo No.39 Arut Selatan
26.	Puskesmas	Palingkau	Jl A. Yani Km 4
27.	Puskesmas	Kumpai Batu Atas	Jl A Yani
28.	Puskesmas	Runtu	Jl. Raya Runtu Km 17
29.	Puskesmas	Arut Utara	Jl. Eden Jaha Kel.Pangkut
30.	Puskesmas	Sambi	Desa Sambi
31.	Puskesmas	Kotawaringin Lama	Jl. Danau
32.	Puskesmas	Riam Durian	Jl Cakra Negara Rt 08 Kolam
33.	Puskesmas	Ipuh Bangun Jaya	Jl. Bukit Batu No 07 Rt 11 R
34.	Puskesmas	Kumai	Jl Pemuda Kumai

No	Tipe Fasilitas Kesehatan	Nama Fasilitas Kesehatan	Alamat
35.	Puskesmas	Sungai Rangit	Jl A Yani Km 17 Ds Bumi Harjo
36.	Puskesmas	Teluk Bogam	Jl Said Husein Hamzah
37.	Puskesmas	Semanggang	Jl. A. Yani Km. 60
38.	Puskesmas	Karang Mulya	Jl. A.Yani Km 69 Karang Mulya
39.	Puskesmas	Pangkalan Lada	Jl A Yani Km 46 Pangkalan Lada
40.	Puskesmas	Pandu Sanjaya	Jl A Yani Km 40 Pangkalan Lada

e. Layanan Keuangan

Fasilitas layanan keuangan seperti perbankan dan *money changer* dapat memudahkan transaksi keuangan bagi peserta dan penyelenggara acara (L. T. An, 2013; Stoian & Muresan, 2016). Dalam acara MICE, transaksi keuangan seringkali melibatkan berbagai mata uang dari berbagai negara. Fasilitas layanan keuangan juga berperan dalam memastikan kelancaran operasional acara. Misalnya, pembayaran kepada vendor, penyedia jasa, dan lainnya, seringkali memerlukan akses ke layanan perbankan. Selain itu, peserta acara juga mungkin memerlukan akses ke layanan perbankan untuk keperluan pribadi mereka, seperti penarikan tunai, transfer uang, atau pembayaran kartu kredit. Selain itu, fasilitas layanan keuangan juga dapat berkontribusi dalam meningkatkan daya tarik destinasi pariwisata. Dengan demikian destinasi pariwisata yang dilengkapi dengan fasilitas layanan keuangan yang memadai akan lebih menarik bagi penyelenggara dan peserta acara MICE.

Akses fasilitas keuangan yang ada di sekitar TNPT masih sangat terbatas, sehingga apabila memang akan dijadikan destinasi pariwisata berbasis MICE memerlukan *upgarde* yang cukup signifikan. Sementara itu di Kabupaten Kotawaringin Barat telah tersedia berbagai fasilitas layanan keuangan yang memadai, termasuk berbagai bank seperti BRI, Danamon, BNI, Bank Muamalat, Bank BTN, Maybank, Mandiri, BCA, dan BSI. Mengingat hal tersebut, pengembangan MICE di TNTP akan lebih efektif dan efisien jika difokuskan di Kabupaten Kotawaringin Barat. Dengan demikian, akses ke layanan perbankan dapat lebih mudah dan cepat. Gambar 4.3 menyajikan visualisasi spasial keterjangkauan fasilitas layanan keuangan di Kotawaringin Barat, khususnya Bank.



(a)

(b)

Gambar 4. 3. Visualisasi (a) perbandingan jarak antara Bank dengan TNTN dan Bandar Udara Internasional, serta (b) jangkauan bank terhadap TNTN

f. Transportasi dan Logistik

Transportasi dan logistik memegang peran yang sangat penting dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Transportasi yang memadai dan efisien memungkinkan peserta dan penyelenggara acara MICE untuk mencapai lokasi acara dengan mudah dan tepat waktu (Stoian & Muresan, 2016). Hal ini mencakup akses ke bandara internasional, layanan transportasi umum yang baik, dan infrastruktur jalan yang memadai. Selain itu, transportasi lokal juga penting untuk memfasilitasi pergerakan peserta di sekitar lokasi acara, termasuk transportasi antar tempat dalam lokasi acara, transportasi ke hotel dan restoran, dan transportasi ke tempat-tempat wisata lokal. (Chen et al., 2021) Selain transportasi, logistik yang baik juga penting untuk menjamin kelancaran operasional acara MICE (Mönch et al., 2011; Szilvia, 2015). Hal ini mencakup pengiriman dan penanganan peralatan, bahan, dan sumber daya lain yang diperlukan untuk acara. Selain itu, logistik juga berperan dalam penanganan limbah dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan, yang merupakan bagian penting dari praktik pariwisata berkelanjutan (Beiler et al., 2020). Transportasi dan logistik juga berperan dalam memastikan pengalaman yang positif bagi peserta acara MICE. Misalnya, transportasi yang nyaman dan tepat waktu dapat meningkatkan kepuasan peserta, sementara logistik yang efisien dapat memastikan bahwa semua kebutuhan peserta terpenuhi dengan baik.

g. Adat Istiadat dan Kebudayaan Lokal

Adat istiadat dan keunikan budaya setempat dapat menjadi aset yang penting dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Adat istiadat, termasuk keramahan masyarakat lokal, dapat menciptakan suasana yang hangat dan menyambut bagi peserta dan penyelenggara acara MICE. Keramahan masyarakat lokal dapat meningkatkan pengalaman peserta dan membuat mereka merasa dihargai dan diterima. Hal ini tidak hanya dapat meningkatkan kepuasan peserta, tetapi juga dapat mempromosikan hubungan yang baik antara peserta dan masyarakat lokal, yang pada gilirannya dapat mendukung keberlanjutan pariwisata. Keunikan budaya setempat dapat menambah daya tarik destinasi pariwisata dan membuat acara MICE menjadi lebih menarik dan berkesan. Budaya setempat dapat mencakup berbagai aspek, seperti seni, musik, tarian, makanan, pakaian tradisional, dan upacara adat. Keunikan budaya ini dapat memberikan peserta kesempatan untuk belajar dan mengalami sesuatu yang baru dan berbeda, yang dapat memperkaya pengalaman mereka selama mengikuti acara.

4.3.2. Citra Destinasi

a. Keamanan

Keamanan adalah elemen krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE dengan dampak yang menjangkau hingga ke tingkat global. Reputasi dan citra aman dari suatu destinasi menjadi daya tarik utama bagi penyelenggara acara dan peserta MICE, karena destinasi yang dikenal aman cenderung lebih diminati (J. An et al., 2021; Arcana, 2017; Whitfield et al., 2014). Keamanan mencakup perlindungan dari kriminalitas, terorisme, dan bencana alam, dan bentuk ancaman lain yang berpotensi mengancam keselamatan penyelenggara dan peserta event. Kepercayaan peserta terhadap keamanan destinasi adalah faktor utama yang meningkatkan kepuasan mereka dan kemungkinan untuk berpartisipasi di masa mendatang (Jarvis et al., 2016; Sönmez & Graefe, 1998). Selain itu, keamanan yang baik mendukung pertumbuhan ekonomi lokal melalui peningkatan kunjungan wisatawan dan investasi, serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dengan melindungi lingkungan, budaya, dan masyarakat lokal (Ghaderi et al., 2017; Mawby et al., 2016; Streimikiene et al., 2021). Kerjasama internasional dalam hal keamanan juga memainkan peran penting dalam memfasilitasi acara MICE (Reshetnikova & Magomedov, 2020), karena

destinasi yang memiliki hubungan keamanan yang kuat dengan negara lain lebih mudah mendapatkan perizinan acara. Oleh karena itu, keamanan menjadi landasan utama dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE, membawa manfaat jangka panjang dalam pertumbuhan ekonomi dan pembangunan berkelanjutan.

b. Pengalaman Destinasi

Pengalaman destinasi dalam menyelenggarakan kegiatan MICE memiliki dampak signifikan pada citra destinasi tersebut baik. Destinasi yang telah berhasil mengadakan acara MICE dengan kinerja memuaskan memiliki sejumlah keuntungan penting. Reputasi baik yang dibangun melalui pengalaman positif tersebut menciptakan daya tarik kuat bagi perusahaan, organisasi, dan individu yang ingin mengadakan acara serupa (Arcana, 2014; Buathong & Lai, 2017). Kepercayaan dan kepuasan peserta meningkat ketika mereka memilih destinasi yang terbukti mampu menyelenggarakan acara dengan baik, memberikan rasa aman dan kenyamanan. Pengalaman yang memuaskan akan mendorong partisipasi berulang dan rekomendasi kepada orang lain. Selain itu, keberhasilan dalam acara MICE mendorong peningkatan infrastruktur dan layanan destinasi, termasuk fasilitas konferensi, akomodasi, transportasi, dan teknologi (Buathong & Lai, 2017; Dwyer & Forsyth, 1997; Mistilis & Dwyer, 1999). Destinasi yang telah mengatasi tantangan dan memperbaiki kekurangan dari pengalaman sebelumnya akan lebih siap menghadapi acara berikutnya. Dampak ekonomi juga signifikan, dengan peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata yang meliputi hotel, restoran, transportasi, dan industri terkait lainnya, yang semuanya berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan destinasi tersebut (Mistilis & Dwyer, 1999).

c. Reputasi Destinasi

Reputasi destinasi memainkan peran penting dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Reputasi yang baik di mata asosiasi nasional, para *meeting planner*, dan asosiasi internasional secara signifikan memengaruhi daya tarik destinasi sebagai lokasi penyelenggaraan acara MICE internasional (Darwish & Burns, 2019; Jin et al., 2013). Pengaruh reputasi ini terlihat dari bagaimana keputusan penyelenggara acara dipengaruhi oleh citra destinasi; asosiasi dan planner cenderung memilih destinasi dengan reputasi yang baik karena dianggap mampu memberikan pengalaman memuaskan bagi peserta. Selain itu, reputasi yang baik meningkatkan daya tarik bagi

wisatawan dan delegasi, menarik lebih banyak partisipan karena kesuksesan sebelumnya dalam menyelenggarakan acara (Wang, 2008; Whitfield et al., 2014). Dampak ekonomi dari reputasi positif juga tidak bisa diabaikan, karena peningkatan pendapatan sektor pariwisata, termasuk hotel, restoran, dan transportasi, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pembangunan berkelanjutan (J. An et al., 2021; Buathong & Lai, 2017; Dwyer & Forsyth, 1997; Mistilis & Dwyer, 1999; Su et al., 2020). Lebih jauh, reputasi yang baik mempermudah promosi dan pemasaran destinasi, karena destinasi dengan citra positif lebih mudah menarik perhatian asosiasi nasional dan internasional yang akan aktif mempromosikannya (Van Niekerk, 2017).

d. Kondisi Sosial Politik

Kondisi sosial politik memiliki peran krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Destinasi yang stabil secara sosial dan politik menawarkan rasa aman dan nyaman bagi pengunjung, yang menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan (Seddighi et al., 2001; Su et al., 2020; Woyo & Slabbert, 2020). Kestabilan ini memastikan bahwa destinasi bebas dari konflik sosial, kerusuhan, dan ketidakstabilan politik, sehingga pengunjung merasa lebih nyaman untuk menghabiskan waktu lebih lama dan berpartisipasi dalam berbagai acara MICE. Selain itu, reputasi baik dalam hal kestabilan sosial politik meningkatkan daya tarik destinasi di mata penyelenggara acara nasional dan internasional, yang lebih memilih lokasi yang aman dan mampu menjamin kelancaran acara (Quinn, 2013). Dampak ekonominya juga signifikan, karena destinasi yang aman cenderung menarik lebih banyak wisatawan dan investasi, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal dan pembangunan berkelanjutan (Athari et al., 2021; C.-C. Lee & Chen, 2021). Kondisi sosial politik yang baik juga mempermudah promosi dan pemasaran, karena destinasi yang stabil lebih mudah dipromosikan oleh asosiasi dan perusahaan pemasaran (Van Niekerk, 2017).

e. Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi memainkan peran sentral dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Destinasi dengan kestabilan ekonomi yang mendukung kegiatan MICE memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek. Kestabilan ekonomi destinasi berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, termasuk hotel, restoran, transportasi, dan industri terkait lainnya (Buathong & Lai, 2017; Smagina, 2017; Van Niekerk, 2017). Peningkatan ini menciptakan lapangan kerja,

memperkuat sektor usaha mikro, kecil, dan menengah, serta memberikan manfaat bagi masyarakat setempat. Selain itu, kondisi ekonomi yang baik memungkinkan destinasi untuk mengembangkan infrastruktur dan fasilitas yang mendukung acara MICE, seperti fasilitas konferensi, akomodasi, transportasi, dan teknologi, yang pada gilirannya memperkuat daya tarik destinasi dan meningkatkan kualitas layanan bagi peserta acara (Dwyer & Forsyth, 1997; Mistilis & Dwyer, 1999). Destinasi dengan kestabilan ekonomi juga lebih kompetitif dalam menarik penyelenggara acara MICE internasional (Iwamoto et al., 2018; J. Lee, 2022), karena asosiasi nasional dan internasional cenderung memilih lokasi dengan potensi ekonomi yang kuat (J. An et al., 2021). Daya saing global ini memperluas jangkauan destinasi dan membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak. Lebih jauh, kondisi ekonomi yang baik memungkinkan destinasi untuk mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan (Streimikiene et al., 2021), di mana pendapatan yang diperoleh dapat dialokasikan untuk pelestarian lingkungan, pengembangan budaya, dan kesejahteraan masyarakat lokal.

f. Kebersihan

Kebersihan adalah faktor krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Destinasi yang memenuhi standar kebersihan internasional memberikan dampak signifikan terhadap kenyamanan dan kesehatan pengunjung (Soliman et al., 2023; Tasci & Boylu, 2010). Destinasi yang menjaga kebersihan menyediakan fasilitas yang bersih dan terawat, yang meningkatkan pengalaman positif bagi wisatawan. Kebersihan ini mencakup berbagai aspek, termasuk toilet, tempat makan, akomodasi, dan area umum, yang semuanya memberikan kesan positif pada pengunjung. Selain itu, kebersihan yang baik berhubungan langsung dengan kesehatan, karena destinasi yang bersih mengurangi risiko penyakit dan infeksi (Cartwright, 2000; Steffen et al., 2003). Penerapan standar kebersihan internasional, seperti protokol pembersihan dan sanitasi, memberikan rasa aman bagi pengunjung. Reputasi dan citra destinasi juga dipengaruhi oleh tingkat kebersihan, dengan destinasi yang dikenal bersih lebih disukai oleh asosiasi nasional dan internasional (Cham et al., 2021; Darwish & Burns, 2019). Reputasi positif ini memperkuat citra destinasi dan menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi dan mengikuti acara MICE. Kebersihan juga berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi lokal, karena destinasi yang bersih menarik lebih banyak wisatawan dan investasi.

g. Risiko

Manajemen risiko memegang peran sentral dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Destinasi yang memiliki manajemen risiko sesuai standar internasional memberikan dampak signifikan pada keberhasilan acara MICE dan keselamatan pengunjung (De Lara & Har, 2008; Toneva, 2022). Manajemen risiko yang baik meminimalisir potensi gangguan, seperti pemogokan, bencana alam, boikot, dan kejadian lainnya, sehingga menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pengunjung. Keamanan ini meningkatkan kenyamanan pengunjung, membuat mereka nyaman untuk menghabiskan waktu lebih lama di destinasi dan berpartisipasi dalam berbagai acara MICE.

Selain itu, manajemen risiko yang efektif meningkatkan reputasi destinasi di mata asosiasi nasional dan internasional, yang lebih memilih lokasi dengan manajemen risiko terpercaya (J. An et al., 2021; Van Niekerk, 2017). Reputasi positif ini memperkuat citra destinasi dan menarik lebih banyak wisatawan untuk mengunjungi dan mengikuti acara MICE. Secara ekonomi, manajemen risiko yang baik mengurangi dampak negatif pada ekonomi lokal, menarik lebih banyak wisatawan dan investasi, serta mendukung pembangunan berkelanjutan (Sharma, 2019; Sönmez & Graefe, 1998; Streimikiene et al., 2021). Destinasi yang memperhatikan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal juga secara tidak langsung akan mempertahankan reputasi baik dalam jangka panjang. Selain itu, manajemen risiko yang memenuhi standar internasional memudahkan kerjasama dengan penyelenggara acara MICE internasional (J. An et al., 2021), karena mereka lebih percaya pada destinasi yang memiliki manajemen risiko yang baik. Keberlanjutan acara MICE juga bergantung pada manajemen risiko yang efektif, membuat destinasi yang memprioritaskan keselamatan dan keberlanjutan lebih diminati oleh penyelenggara acara.

h. Pemasaran Destinasi

Pemasaran destinasi memiliki peran vital dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Destinasi dengan program pemasaran yang efektif dapat memperkuat daya tariknya sebagai lokasi penyelenggaraan acara MICE internasional (Camilleri, 2018; Litvin et al., 2012; Wang, 2008). Program pemasaran yang baik memperkenalkan destinasi kepada calon peserta acara MICE, menyoroti keunggulan dan daya tariknya melalui promosi yang tepat. Hal ini membuat asosiasi nasional dan internasional lebih

tertarik pada destinasi dengan reputasi positif yang dibangun melalui pemasaran yang efektif, sehingga meningkatkan minat wisatawan dan penyelenggara acara.

Selain itu, program pemasaran yang efektif memastikan informasi tentang destinasi mudah diakses oleh calon peserta, mencakup fasilitas, atraksi, akomodasi, dan layanan lainnya, yang memudahkan penyelenggara acara dan peserta memahami potensi destinasi dan memutuskan untuk mengadakan acara di sana (J. An et al., 2021). Pemasaran yang baik juga berdampak pada ekonomi lokal dengan meningkatkan kunjungan wisatawan dan partisipasi dalam acara MICE, memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal. Lebih jauh, destinasi yang memperhatikan keberlanjutan dalam promosi mempertahankan reputasi baik dalam jangka panjang. Program pemasaran yang efektif juga memudahkan kerjasama dengan penyelenggara acara MICE internasional, membuat destinasi lebih kompetitif di kancah global dan membuka peluang kerjasama dengan berbagai pihak (J. An et al., 2021; Van Niekerk, 2017).

4.4. Sumber Daya Manusia dan Dukungan Stakeholder

Pengembangan ekowisata di Indonesia sedikitnya melibatkan tiga aktor utama yang dituntut untuk berperan aktif, diantaranya Pemerintah, Pihak Swasta, dan Masyarakat Lokal (Nurul et al. 2020). Pemerintah memiliki peran dalam merumuskan kebijakan pemanfaatan ekowisata yang berkelanjutan, seperti rekreasi dan perlindungan atraksi yang berkaitan dengan wisata alam (Gan et al. 2019). Dalam hal ini mencakup pemerintah pusat hingga pemerintah daerah yang bersinggungan langsung dengan kawasan ekowisata. Peran pemerintah didukung oleh pihak swasta yang melibatkan pihak pengelola penginapan, restoran, dan persewaan jasa lainnya yang mendukung pelaksanaan ekowisata (Nurul et al. 2020). Pengembangan ekowisata di suatu lokasi membuka peluang bagi masyarakat lokal untuk meningkatkan perekonomian (Duarte Alonso & Nyanjom 2017). Dalam upaya memperoleh manfaat dalam pengembangan ekowisata, diperlukan dukungan masyarakat lokal dalam pelaksanaan ekowisata (Damanik 2013; Moscardo et al. 2017; Kaharuddin et al. 2020). Kepentingan masyarakat diakomodir oleh badan semi formal, seperti kelompok sadar wisata atau Pokdarwis untuk berperan aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan promosi dan ini merupakan kesempatan besar untuk memperkenalkan keindahan lokasi ekowisata (Manaf et al. 2018).

4.3.1. Pemerintah Pusat

Menurut Undang-undang No 5 tahun 1990 tentang Alam Konservasi dan Ekosistemnya, dijelaskan pengelolaan Taman Nasional dilaksanakan oleh Pemerintah. Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah memiliki peran penting dalam pengelolaan kawasan konservasi dan perlindungan keanekaragaman hayati di seluruh Taman Nasional. Selain itu, dijelaskan bahwa konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem merupakan tanggungjawab dan kewajiban Pemerintah serta masyarakat. Oleh karena itu, peran strategis pemerintah perlu mempertimbangkan aspek ekologi, ekonomi, dan juga sosial.

Pemerintah Pusat memiliki kewenangan sebagai pengelola TN Tanjung Puting sebagai kawasan perlindungan dan konservasi keanekaragaman hayati, flora dan fauna (Hidayat 2008). Pemerintah pusat menekankan bahwa konservasi di kawasan taman nasional Tanjung Puting sangat penting. Hal ini dikarenakan TN Tanjung Puting dikategorikan memiliki fungsi strategis sebagai daerah tangkapan air, sumber daya hidrologi, penyimpan keanekaragaman hayati, konservasi flora dan fauna, ekowisata, dan lain-lain (Hidayat 2018). Kewenangan Pemerintah Pusat sebagai pengelola TN Tanjung Puting dimandatkan kepada Balai Taman Nasional dibawah naungan Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup.

Berdasarkan PERMENPAREKRAF No. 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran (MICE), Pemerintah dan Pemerintah Daerah melaksanakan pembinaan dan pengawasan mengenai penyelenggaraan MICE. Hal ini dilakukan agar penerapan Pedoman Destinasi MICE terlaksana sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pembinaan dilakukan oleh Menteri, Gubernur, dan Bupati/Walikota menyesuaikan dengan kewenangan masing-masing. Menteri melakukan pengawasan melalui evaluasi penerapan Pedoman Destinasi MICE.

Menurut Mahadewi (2018), valuasi kegiatan dilakukan oleh panitia dengan membagikan kuisisioner atau formulir angket menjelang berakhirnya penyelenggaraan MICE. Kuisisioner yang disebut sebagai "*Attendee's Evaluation Form*" atau "*Meeting Planner's Evaluation Form*" digunakan untuk mengumpulkan feedback dari peserta konferensi. Rangkuman dari seluruh kuisisioner dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam menentukan keberhasilan suatu konferensi MICE. Kuisisioner tersebut mencakup kendala dan hambatan yang dirasakan oleh peserta selama kegiatan konferensi berlangsung. Selanjutnya, panitia harus

membuat buku laporan yang mencakup hasil dari seluruh kegiatan dan perbandingan budget proposal dengan pendapatan pemasukan serta pengeluaran yang sesungguhnya (*actual budget*). Hal ini dilakukan untuk mengetahui keuntungan/ kerugian yang terjadi dalam penyelenggaraan event terkait.

4.3.2. Balai Taman Nasional Tanjung Puting (BTNTP)

Balai Taman Nasional Tanjung Puting menjalankan tugas sesuai ketentuan dari Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup. Tugas pokok BTNTP sebagai penyelenggaraan konservasi sumber daya alam dan ekosistemnya berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan. Selain melaksanakan tugas pokok, dalam hal ini BTNTP juga bertugas untuk mengatasi permasalahan seperti kepadatan wisatawan di kawasan wisata TN Tanjung Puting. Berbagai upaya dilakukan untuk mitigasi arus wisata yang berlebihan, salah satunya dengan membuat aplikasi untuk mengontrol kuota wisatawan dan memfasilitasi wisatawan maupun peneliti di kawasan TN Tanjung Puting (Amriansyah 2022).

4.3.3. Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah tidak memiliki kewenangan untuk mengelola Taman Nasional secara langsung. Kendati demikian, diperlukan kerjasama dengan Pemerintah Pusat untuk menjamin kelestarian Taman Nasional. Hal ini dikarenakan peran penting Taman Nasional sebagai kawasan perlindungan bagi masyarakat, dan berkontribusi dalam penyediaan air bersih (Hidayat 2008).

Penelitian Hidayat (2018), menjelaskan pemerintah daerah Kotawaringin Barat melihat taman nasional Tanjung Puting sebagai sumberdaya yang sangat potensial untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintah daerah (Kotawaringin Barat) hanya ingin bekerja sama dengan pemerintah pusat (melalui Balai Taman Nasional) dan para pemangku kepentingan lainnya untuk mengelola kawasan ini, dengan pertimbangan sebagai berikut:

- 1) Fungsi strategis Taman Nasional Tanjung Puting sebagai aset lokal, nasional dan internasional serta fungsi konservasi keanekaragaman hayati;
- 2) Sebagai kawasan ekowisata bagi wisatawan domestik dan mancanegara;
- 3) Untuk meningkatkan program sosial-ekonomi bagi masyarakat lokal.

Berdasarkan PERMENPAREKRAF No. 5 Tahun 2017, Pemerintah Daerah memiliki peran penting dalam upaya pengembangan ekowisata berbasis MICE. Gubernur, Bupati, maupun Walikota berperan penting untuk mempromosikan wilayahnya dan melakukan pengawasan penerapan Pedoman Destinasi MICE agar terlaksana sesuai peraturan yang berlaku. Pengawasan dapat dilakukan melalui evaluasi laporan kegiatan penerapan Pedoman Destinasi MICE di wilayah kerja masing-masing. Pemerintah Daerah dalam mempromosikan wilayahnya agar menjadi destinasi para konsumen MICE perlu terus ditingkatkan. Pengembangan industri MICE ini bertujuan untuk meningkatkan citra Indonesia sebagai tujuan pariwisata yang aman, kerja sama antar daerah dan negara dalam memacu investasi.

4.3.4. Dinas Pariwisata

Pemerintah daerah melalui Dinas Pariwisata memiliki kebijakan untuk melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap standar usaha jasa perjalanan wisata. Pengawasan dilakukan oleh Dinas Pariwisata berdasarkan Peraturan Bupati Kotawaringin Barat Nomor 60 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan, Organisasi, Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat. Selain itu, Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat bertugas untuk melakukan promosi, pembinaan masyarakat dan pelaku usaha untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Amriansyah 2022).

Dalam melaksanakan tugasnya, Dinas Pariwisata bekerjasama dengan Dinas lainnya, seperti Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Koperasi untuk mengawasi bidang pemasaran jasa (Amriansyah & Rhama 2021). Dalam melakukan pengembangan wisata, Dinas Pariwisata terkendala pendanaan yang terbatas. Disisi lain, Dinas Pariwisata terfokus untuk melakukan kegiatan yang sudah disepakati oleh DPRD. Kondisi tersebut menyebabkan Dinas Pariwisata kesulitan untuk mencapai target Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang tinggi. Kendati demikian, Dinas Pariwisata melakukan kerjasama dengan Dinas Pekerjaan Umum untuk melakukan pembangunan infrastruktur di dermaga Kumai dan melakukan pelatihan *digital marketing* untuk wisata (Amriansyah 2022).

Desa Sekonyer merupakan Desa yang dilakukan pembinaan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Kotawaringin Barat. Desa tersebut merupakan desa terdekat dari lokasi wisata Camp Leakey di kawasan TN Tanjung Puting, sehingga jumlah kunjungan di Desa Sekonyer relatif tinggi. Dalam upaya meningkatkan PAD, Dinas Pariwisata melakukan pembinaan dengan menambah jenis oleh-oleh lokal berupa kerajinan tangan. Selain itu,

diperkenalkan juga spa tradisional kepada wisatawan untuk memberikan pengalaman wisata yang luar biasa. Berbagai daya tarik tersebut berhasil menjadikan Desa Sungai Sekonyer masuk dalam 50 peringkat Nasional dan sebagai Juara 2 Kategori Daya Tarik Pengunjung dalam Lomba Anugerah Desa Wisata Indonesia (ADWI) tahun 2022 (Amriansyah 2022).

4.3.5. Asosiasi Perusahaan Pariwisata (ASITA)

Asosiasi Pengusaha Pariwisata merupakan wadah bagi pelaku usaha jasa perjalanan atau biro perjalanan untuk melakukan koordinasi dengan *stakeholder*. Perkumpulan yang berlokasi di Pangkalan Bun tersebut melakukan koordinasi dengan Dinas Pariwisata dan Balai Taman Nasional Tanjung Puting untuk dapat melakukan perjalanan wisata ke kawasan Tanjung Puting. Koordinasi yang dilakukan mencakup ijin usaha, pembaharuan administratif, pembaharuan destinasi, kuota wisatawan, dan berbagai hal terkait. Umumnya, wisatawan dan pengguna jasa wisata menggunakan jasa biro perjalanan wisata untuk mempermudah rencana dan teknis wisata saat berkunjung ke Tanjung Puting (Amriansyah 2022).

4.3.6. Biro Pengelola Wisata

Pengelolaan jasa wisata diatur dalam Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Nomor 4 Tahun 2014 tentang Standar Usaha Jasa Perjalanan Wisata. Peraturan tersebut bertujuan memastikan ketertiban dan kualitas jasa perjalanan wisata. Kegiatan wisata di Taman Nasional Tanjung Puting pada umumnya dikelola oleh Biro Perjalanan Wisata yang bekerjasama dengan Dinas Pariwisata (Amriansyah & Rhama 2021).

Pemandu wisata merupakan salah satu jasa yang disediakan oleh Biro Pengelola Wisata. Pengunjung TN Tanjung Puting diwajibkan didampingi oleh pemandu wisata untuk memastikan keamanan pengunjung dan lokasi taman nasional selama kegiatan wisata berlangsung. Pada bulan Juli-Desember terjadi peningkatan jumlah kunjungan wisata ke TN Tanjung Puting. Kondisi tersebut meningkatkan kebutuhan jumlah pemandu wisata, sehingga banyak masyarakat lokal yang berminat untuk menjadi pemandu wisata. Himpunan Pramuwisata Indonesia (HPI) menetapkan biaya pemandu wisata sebesar Rp 300.000,-/hari untuk dua orang wisatawan, penambahan wisatawan dikenakan biaya Rp 70.000,-/wisatawan/hari. Saat puncak kunjungan wisata atau *peak season*, seorang pemandu wisata dapat melakukan 7 - 9 perjalanan wisata per bulan (Mintardjo 2022).

Wisatawan domestik kurang berminat untuk mengunjungi wisata ini dikarenakan penetapan harga yang sangat mahal dengan akses menuju lokasi wisata yang terbatas. Harga paket wisata dirasa belum sesuai dengan manfaat yang diperoleh selama kegiatan wisata berlangsung, dan manajemen wisatawan yang kurang maksimal pada *peak season* (Adiyanti 2015). Hal ini dimungkinkan karena hampir 90% pengunjung TN Tanjung Puting merupakan wisatawan asing, sehingga biaya yang ditawarkan menyesuaikan dengan target pasar wisata. Kendati demikian, harga tiket yang ditawarkan untuk wisata di TN Tanjung Puting relatif sesuai dengan sarana dan prasarana pariwisata yang tersedia di kawasan Taman Nasional (Hafidzi 2022).

Dalam upaya meningkatkan kualitas wisata, diperlukan beberapa upaya sebagai berikut:

1. Pengaturan wisatawan yang berkunjung, terutama pada *peak season* (sekitar bulan Juni - September). Pembatasan jumlah wisatawan dapat dilakukan secara bertahap, tahap pertama dilakukan di dermana Balai Taman Nasional Tanjung Puting di Kumai. Tahap berikut dilakukan di dermaga Camp Leakey, sehingga dapat dipastikan jumlah pengunjung yang hadir tidak melebihi kapasitas harian (Adiyanti 2015).
2. Penilaian atau sertifikasi Biro Pengelola Wisata oleh Lembaga Sertifikasi Usaha Pelayanan dan menjalin kerjasama antara Dinas Pariwisata dengan TN Tanjung Puting (Amriansyah & Rhama 2021).

4.3.7. Lembaga Swadaya Masyarakat

Peran strategis Taman Nasional Tanjung Puting didukung oleh berbagai lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), seperti OFI (*Orangutan Foundation Indonesia*), FNPF (*Friends of National Park Foundation*), WE (*World Education*), Yayasanin (Yayasan Orangutan Indonesia) dan ILRC (*Ille-gal Logging Response Center*). LSM memiliki pandangan untuk terus mempertahankan prinsip pengelolaan hutan lestari di Kawasan Tanjung Puting (Hidayat 2008).

a. Friends of National Park Foundation (FNPF)

FNPF merupakan yayasan non-profit yang didirikan pada tahun 1997 yang berfokus pada perlindungan satwa liar, restorasi habitat, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Yayasan ini memiliki kantor pusat di Bali. FNPF memiliki misi untuk mengembangkan dan menerapkan praktik pengelolaan terbaik untuk mencapai tujuan

jangka panjang konservasi berkelanjutan dengan mengintegrasikan kesejahteraan masyarakat lokal dengan lingkungan (Wirayudha et al. 2011).

Berbagai kegiatan dilakukan oleh FNPF untuk pemberdayaan masyarakat lokal. Pada tahun 2003 dilakukan pemberdayaan dengan pelatihan seni pahat lengkung dan sablon batik selama satu bulan di Bali untuk dua masyarakat Desa Sungai Sekonyer. Pada tahun 2005, masyarakat diberikan 6 ekor sapi dan 2 ekor kambing sebagai program peternakan, serta mendirikan kawasan demplot untuk praktik pertanian dan perikanan (Hidayat 2008). Terdapat demplot agroforestry seluas 13 Ha, dengan jenis pohon gaharu, karet, nangka, cempedak, dan jenis tanaman hortikultura seperti: timun, cabe, kacang panjang, pare. Selain itu terdapat tanaman pagar yang digunakan untuk kebutuhan pakan ternak seperti: singkong sebagai pakan ayam dan rumput gajah sebagai pakan sapi (Wirayudha et al. 2011).

Sejak tahun 2003, FNPF mendapatkan izin restorasi seluas 400 Ha di Hutan Pesalat. Kegiatan rehabilitasi dan konservasi lahan dilakukan menggunakan jenis bibit pohon lokal yang dipersiapkan secara mandiri. Lokasi hutan pesalat menjadi rumah belajar bersama masyarakat lokal, untuk menjalankan kegiatan restorasi yang efektif dan ekonomis (Arumingtyas & Laia 2022). Hingga tahun 2005, program penanaman ini menghasilkan 3.120 bibit dan 5.468 pohon tertanam (Wirayudha et al. 2011). Jenis bibit yang digunakan seperti: Meranti (*Shorea sp.*), Gaharu, Ulin (*Eusideroxylon Zwageri*), Keruing (*Dipterocarpus sp.*), Jatimas, Jelutung, Tengkwang, Ramin (*Gonystylus*), dan berbagai jenis pohon lokal lainnya. Program tersebut mendapat dukungan dari staf relawan serta masyarakat lokal (Hidayat 2008). Dalam laporan tahunannya, FNPF tercatat sudah melakukan penanaman lebih dari 50.000 pohon di Tanjung Puting.

b. Orangutan Foundation International (OFI)

Orangutan Foundation International (OFI) merupakan yayasan nirlaba yang berdedikasi pada penelitian, pendidikan, konservasi, dan perlindungan hutan untuk menjamin keberlangsungan hidup dan habitat orangutan. LSM International ini menjadi mitra Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup dalam kegiatan konservasi Orangutan yang menjadi daya tarik utama ekowisata TN Tanjung Puting. Sejak tahun 1986, Camp Leakey merupakan pusat penelitian orangutan di TN Tanjung Puting. Melalui penelitian orangutan dan keberlangsungan wilayah konservasi, OFI membantu

melestarikan orangutan untuk tetap lestari di habitat aslinya. OFI memiliki fasilitas berupa rumah sakit khusus untuk merawat primata orangutan yang sakit. Selain itu, OFI bekerjasama dengan lebih dari 300 masyarakat lokal untuk mengelola beberapa lokasi penelitian dan perlindungan habitat orangutan. Fasilitas lainnya yang dirasakan masyarakat adalah jemputan sampah rumah tangga di Desa Sekonyer, untuk meminimalisir pencemaran sungai oleh limbah (Amriansyah 2022).

c. Peran Non Governmental Organization (NGO)

Keberadaan NGO di sekitar Taman Nasional Tanjung Puting membantu pemerintah dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat (Riyanto 2005). Hal ini dikarenakan pemerintah berkewajiban untuk membina kawasan penyangga dengan melakukan berbagai kegiatan sebagai berikut:

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistem;
2. Peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat;
3. Rehabilitasi lahan;
4. Kegiatan lain yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

4.3.8. Masyarakat Lokal

Masyarakat lokal dapat mengambil peran dengan terlibat dalam pendidikan kader konservasi. Melalui kegiatan tersebut masyarakat dapat mempelajari konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Harapannya, kader konservasi tersebut dapat menjadi mengajak masyarakat lainnya untuk ikut serta dalam perlindungan kawasan Taman Nasional (Riyanto 2005).

Dalam penelitian Anggara (2017), dijelaskan terdapat berbagai kegiatan yang dari TN Tanjung Puting yang melibatkan masyarakat sekitar, seperti kegiatan pelatihan pemandu ekowisata, dan Masyarakat Mitra Polhut (MMP). Dengan berbagai kegiatan tersebut masyarakat dapat merasakan manfaat dari peran serta mereka dalam perlindungan kawasan TN Tanjung Puting. Melalui kolaborasi tersebut, interaksi masyarakat dengan kawasan TN Tanjung Puting dapat diarahkan pada integrasi keperluan masyarakat sekaligus perlindungan sumber daya di kawasan (MacKinnon et al. 1996).

4.5. Pemetaan Stakeholder

Analisis stakeholder dilakukan dengan pemetaan stakeholder atau *stakeholders mapping*. Dalam kajian ini, kami menggunakan *Power-interest grid* atau matriks kekuatan dan pengaruh (Ackermann & Eden 2011). Hal ini dilakukan untuk mengidentifikasi stakeholder dari posisi strategis dan pengaruh yang dimiliki (Grimble & Wellard 1997). Pemetaan stakeholder terbagi menjadi 4, yaitu: subject, players, context setter, dan crowd berdasarkan tingkat pengaruh dan kepentingan (Bryson 2004). Analisis stakeholder diawali dengan menyusun peran stakeholder yang terlibat pada pengelolaan wisata di TNTP. Tabel 4.7 menyajikan pengaruh dan kepentingan stakeholder dalam pengelolaan wisata di TNTP.

Tabel 4. 7. Pengaruh dan Kepentingan Stakeholder dalam Pengembangan wisata berbasis MICE

No	Stakeholders	Peran	Pengaruh		Kepentingan	
			Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
1.	BTNTP	Menjaga kawasan dan mengelola wisata	✓		✓	
2.	Bappedalitbang Prov. Kalteng & Kab. Kotawaringin Barat	Mengembangkan potensi wisata berbasis MICE	✓		✓	
3.	Badan Pendapatan Daerah Kab. Kobar	Mengelola pendapatan asli daerah	✓		✓	
4.	Sektor Swasta (Investor, Hotel, Restaurant, Event Company)	Mengembangkan infrastruktur pendukung MICE	✓		✓	
5.	OFI	Konservasi Orangutan	✓			✓
6.	Dinas Perhubungan Prov. Kalteng & Kab. Kotawaringin Barat	Memastikan aksesibilitas yang baik menuju lokasi MICE	✓			✓
7.	TNI & POLRI	Menjaga keamanan pelaksanaan wisata berbasis MICE	✓			✓
8.	ASITA	Memfasilitasi wisatawan selama berwisata		✓	✓	

No	Stakeholders	Peran	Pengaruh		Kepentingan	
			Tinggi	Rendah	Tinggi	Rendah
9.	TCA	Memfasilitasi layanan hidangan untuk wisatawan		✓	✓	
10.	FNPF	Reboisasi kawasan		✓	✓	
11.	UMKM	Memperkenalkan produk dan potensi lokal		✓	✓	
12.	Masyarakat Desa Sekonyer	Menerima dampak dari pengelolaan wisata		✓	✓	
13.	Lembaga Donor	Mendukung pendanaan untuk mitra pengembangan		✓	✓	
14.	Instansi Perbankan	Menyediakan layanan perbankan untuk wisatawan		✓	✓	
15.	Disbudpar Prov. Kalteng & Kab. Kotawaringin Barat	Mempromosikan dan membina pengelola wisata		✓	✓	
16.	Dinas Kesehatan Prov. Kalteng & Kab. Kotawaringin Barat	Memastikan kemudahan akses kesehatan disekitar lokasi MICE		✓		✓
17.	Yayasan Kaleka	Pemberdayaan masyarakat		✓		✓

Terdapat beberapa stakeholder yang memiliki pengaruh dan kepentingan yang tinggi dalam pengembangan wisata berbasis MICE di TNTP. Balai Taman Nasional Tanjung Puting (BTNTP) merupakan pihak utama yang berperan dalam pengelolaan wisata di TNTP. Hal ini dikarenakan semua izin dan teknis wisata yang boleh dilakukan di dalam Kawasan TNTP menyesuaikan dengan kewenangan BTNTP. Oleh sebab itu, BTNTP termasuk dalam *players* karena menjadi pihak yang berpengaruh dan berkepentingan tinggi, meskipun pengelolaan wisata bukan merupakan tugas utama. Stakeholder lain yang berperan sebagai *players*, yaitu: Sektor swasta, Bappedalitbang Provinsi Kalimantan Tengah dan Bappedalitbang Kabupaten Kotawaringin Barat. Sektor swasta (termasuk pengelola hotel, restoran, *event company*, dan investor) memiliki kepentingan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan wisata MICE yang dilakukan di Provinsi Kalimantan Barat. Selain itu, sektor swasta berpengaruh tinggi dalam pengembangan infrastruktur penunjang wisata berbasis MICE, seperti hotel dan restoran. Fasilitas hotel dan restoran yang sangat baik, menjadi daya tarik tersendiri untuk pertemuan besar

berbasis MICE. Bappedalitbang Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat berpengaruh tinggi dalam menyusun kebijakan mengenai pengembangan wisata berbasis MICE. Disisi lain, pengembangan tersebut dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Beberapa stakeholder termasuk dalam kelompok *subject*, seperti: ASITA, *Tourist Cook Association* (TCA), FNPF, UMKM, Masyarakat Desa Sekonyer (pengelola klotok, dan sebagainya), Lembaga Donor, Instansi Perbankan, Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut memiliki kepentingan yang tinggi untuk memperoleh keuntungan dari kegiatan wisata, namun memiliki pengaruh yang rendah terhadap pengembangan wisata berbasis MICE. ASITA sebagai penyedia usaha wisata memiliki kepentingan untuk mendapat keuntungan dari kunjungan wisatawan ke TNTP. TCA berperan dalam menyediakan fasilitas hidangan untuk turis selama berkunjung ke TNTP. Friends of National Park Foundation (FNPF) memiliki program penanaman atau reboisasi di Kawasan TNTP, disisi lain membuka peluang untuk relawan berbayar. UMKM dan masyarakat Desa Sekonyer memperoleh keuntungan dari kunjungan turis dan wisatawan melalui penjualan jasa dan produk lokal. Lembaga Donor memiliki kepentingan untuk memastikan misi sosial yang menjadi tujuan utama dari lembaga tersebut terlaksana secara ideal. Instansi perbankan memiliki kepentingan untuk meningkatkan nilai transaksi di lokasi pengembangan wisata berbasis MICE. Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat berperan dalam membina pelaku wisata di TNTP, dengan tujuan meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Orangutan Foundation Indonesia (OFI), Dinas Perhubungan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, serta TNI & POLRI merupakan stakeholder yang termasuk dalam kelompok *context setters*. Hal ini dikarenakan pihak-pihak tersebut memiliki pengaruh yang tinggi dalam pengembangan wisata berbasis MICE di TNTP, namun memiliki kepentingan yang rendah. OFI berfokus pada konservasi orangutan di Kawasan TNTP, sehingga memiliki kepentingan yang rendah dalam pengelolaan wisata. Kendati demikian, OFI memiliki pengaruh yang tinggi karena membantu BTNTP untuk menjaga populasi orangutan dan habitatnya sebagai daya tarik utama dalam wisata di TNTP. Dinas Perhubungan berpengaruh tinggi dalam memastikan kemudahan akses menuju lokasi wisata. Akses yang baik dan berkualitas berperan positif dalam

pengembangan wisata berbasis MICE. Selain itu, TNI dan POLRI berperan dalam menjaga keamanan selama kegiatan wisata MICE berlangsung.

Berdasarkan kajian yang dilakukan, Yayasan Kaleka, Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat teridentifikasi sebagai stakeholder *crowd*. Hal ini dikarenakan Lembaga tersebut tidak memiliki kepentingan dan pengaruh secara langsung terkait pengembangan wisata yang dilakukan di TNTP. Yayasan Kaleka berfokus pada pemberdayaan masyarakat mengenai pertanian berkelanjutan, sedangkan Dinas Kesehatan berperan untuk memastikan kemudahan akses tindakan medis yang berkualitas. Disisi lain, Dinas Kesehatan dapat berperan dalam upaya pengembangan wisata berbasis MICE di Provinsi Kalimantan Tengah. Hal ini dikarenakan dalam pertemuan besar atau wisata berbasis MICE memerlukan kemudahan akses medis yang berkualitas. Berdasarkan analisis yang dilakukan, Tabel 4.8 menyajikan pemetaan stakeholder yang terlibat dalam pengelolaan wisata di TNTP.

Tabel 4. 8. Pemetaan Stakeholder yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis MICE

Kepentingan Tinggi	<ul style="list-style-type: none"> • ASITA • FNPF • <i>Tourist Cook Association (TCA)</i> • Masyarakat Desa Sungai Sekonyer • Lembaga Donor • UMKM • Disbudpar Prov. Kalteng • Dispar Kab. Kobar • Instansi Perbankan <p style="text-align: center;"><i>(Subject)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Balai Taman Nasional Tanjung Puting • Bappedalitbang Prov. Kalteng & Kab. Kobar • Bapenda Kab. Kobar • Sektor swasta (Investor, Hotel, Restoran, <i>Event Company</i>) <p style="text-align: center;"><i>(Players)</i></p>
Kepentingan Rendah	<ul style="list-style-type: none"> • Dinkes Prov. Kalteng & Kab. Kobar • Yayasan Kaleka <p style="text-align: center;"><i>(Crowd)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Orangutan Foundation Indonesia (OFI) • Dishub Prov. Kalteng & Kab. Kobar • TNI & POLRI <p style="text-align: center;"><i>(Context setters)</i></p>
	Pengaruh Rendah	Pengaruh Tinggi

4.6. Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Berbasis MICE di TNTP

Strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis MICE menjadi tantangan tersendiri dalam penerapannya. Pengembangan pariwisata berbasis MICE cenderung

dianggap sebagai bentuk pariwisata yang tidak ramah lingkungan. Hal ini disebabkan karena pariwisata berbasis MICE pada umumnya membutuhkan berbagai penyediaan layanan fasilitas yang berskala besar seperti hotel, restoran, dan teater (Hu & Yan 2022). Sebagai contoh, penyelenggaraan event MICE oleh Melali MICE Indonesia di Bali menyebutkan bahwa penggunaan energi, material, dan transportasi yang masif serta pengelolaan limbah merupakan aspek yang seringkali berdampak terhadap lingkungan (Trisnayoni et al. 2022). Acara berskala besar seperti konferensi dan konvensi pada umumnya dapat menjadi sumber utama emisi gas rumah kaca (Hoyer & Naess 2001; Cossu 2010).

Pariwisata MICE dewasa ini telah menjadi salah satu sub sektor pariwisata yang berkembang secara pesat dengan permintaan yang terus meningkat (Wee et al. 2021). Di sisi lain, penerapan pariwisata berbasis MICE belum terjamin keberlanjutannya dari sisi lingkungan, terlepas telah adanya dorongan untuk menerapkan pariwisata berbasis MICE secara ramah lingkungan (Wee et al. 2021; Trisnayoni et al. 2022). Selain itu, literatur saintifik yang mengungkap peran industri pariwisata berbasis MICE terhadap keberlanjutan lingkungan masih sangat terbatas (Buathong & Lai 2017). Hal ini tentunya menjadi bukti bahwa label “ramah lingkungan” dari penerapan MICE masih dipertanyakan sehingga penerapannya akan lebih baik dilakukan pada kawasan dengan beban perlindungan lingkungan yang lebih kecil.

Dalam kajian ini, penerapan pariwisata berbasis MICE sebaiknya dilakukan di kawasan sekitar TNTP, khususnya Kotawaringin Barat, yang telah menjadi kawasan persinggahan sementara bagi wisatawan yang akan berwisata di TNTP. TNTP merupakan kawasan perlindungan lingkungan, khususnya keanekaragaman hayati, yang statusnya sebagai Taman Nasional dilindungi oleh peraturan. Berdasarkan FGD yang telah dilakukan oleh tim kajian, TNTP kurang sesuai untuk dijadikan pusat pengembangan MICE karena MICE merupakan jenis pariwisata masal yang membutuhkan daya dukung infrastruktur besar, sehingga hal tersebut tidak mungkin diterapkan di kawasan taman nasional seperti TNTP. Namun, pengembangan pariwisata MICE dapat dilakukan di kawasan sekitar TNTP, seperti Kotawaringin Barat. Di sisi lain, pengembangan industri pariwisata di Kotawaringin Barat tetap mengikutsertakan TNTP sebagai salah satu aspek pendukung kegiatan pariwisata yaitu sebagai objek atraksi dalam kegiatan pariwisata. Oleh karena itu, kajian ini berusaha untuk merumuskan strategi yang tepat untuk mendukung pengembangan kegiatan pariwisata MICE dengan mengkombinasikan beberapa aspek

penting pariwisata MICE yang telah disebutkan dalam Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran (MICE) melalui analisis SWOT pada Lampiran 2. Sintesis strategi serta pihak yang terlibat dalam penerapannya, yang dihasilkan dari analisis SWOT disajikan pada Tabel 4.9.

Tabel 4. 9. Sintesis strategi dari analisis SWOT

No	Strategi	Pihak yang Terlibat
1.	Pengembangan wisata berbasis MICE dan menyiapkan paket perjalanan wisata ke Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) dengan mengintegrasikan fasilitas pendukung pariwisata di wilayah Kotawaringin Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Balai TN Tanjung Puting • ASITA • Sektor Swasta
2.	Mengembangkan paket wisata yang mencakup berbagai kegiatan menarik di Kotawaringin Barat, termasuk tur budaya, kuliner lokal, dan festival, serta mendorong penyelenggaraan event rutin	<ul style="list-style-type: none"> • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • UMKM • ASITA • Sektor Swasta • NGO • TCA
3.	Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Dishub Provinsi dan Kabupaten • ASITA • NGO • Sektor Swasta
4.	Membuat standarisasi keselamatan perjalanan untuk wisatawan serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi keselamatan yang mencakup informasi tindakan pencegahan, nomor darurat, dan protokol keselamatan sebelum memasuki kawasan TNTP	<ul style="list-style-type: none"> • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Dinkes Provinsi dan Kabupaten • BTNTP • ASITA • Sektor Swasta • TNI • POLRI
5.	Menggunakan penghargaan dan status internasional TNTP untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi guna meningkatkan infrastruktur penting seperti pelabuhan, fasilitas kesehatan, dan akomodasi berkualitas tinggi di Kotawaringin Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Dishub Provinsi dan Kabupaten • Lembaga Donor • NGO • ASITA • Sektor Swasta
6.	Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kotawaringin Barat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • BTNTP • ASITA • NGO • Sektor Swasta
7.	Menggunakan reputasi internasional TNTP untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Dishub Provinsi dan Kabupaten • Disbudpar Provinsi dan Kabupaten • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Sektor Swasta

No	Strategi	Pihak yang Terlibat
8.	Meningkatkan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Bapenda Kabupaten • Bank • Sektor Swasta
9.	Bekerja sama dengan rumah sakit nasional dan internasional, serta mendirikan pusat informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis	<ul style="list-style-type: none"> • Bappeda Provinsi dan Kabupaten • Dinkes Provinsi dan Kabupaten • BTNTP • ASITA • Sektor Swasta • TNI • POLRI
10.	Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas personel keamanan lokal melalui kerja sama dengan berbagai institusi keamanan (nasional dan internasional)	<ul style="list-style-type: none"> • TNI • POLRI • Sektor Swasta

4.6.1. Pengembangan Wisata Berbasis MICE dan Menyiapkan Paket Perjalanan Wisata ke TNTP dengan Mengintegrasikan Fasilitas Pendukung Pariwisata di Wilayah Kotawaringin Barat

Menyiapkan paket perjalanan wisata dengan TNTP sebagai salah satu objek atraksi pariwisata merupakan salah satu strategi pengembangan MICE yang dapat dilakukan di Kotawaringin Barat. Paket wisata yang dimaksud tentunya akan dilengkapi dengan akomodasi yang nyaman, transportasi yang aman dan efisien, serta layanan wisata yang profesional dan ramah lingkungan (Goffi 2022). Dalam teknis penerapannya, kegiatan pariwisata dapat dilakukan dengan mengintegrasikan fasilitas pendukung pariwisata di wilayah Kotawaringin Barat sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan kualitas dan daya tarik pariwisata di daerah tersebut. Integrasi ini memungkinkan wisatawan menikmati pengalaman yang memuaskan, mulai dari penjelajahan keanekaragaman hayati TNTP hingga menikmati layanan pendukung yang berkualitas, khususnya di Kotawaringin Barat. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menarik lebih banyak pengunjung dan meningkatkan pendapatan dari sektor pariwisata, tetapi juga mendukung pelestarian lingkungan dan budaya setempat melalui promosi praktik wisata berkelanjutan. Adanya pendekatan tersebut diharapkan Kotawaringin Barat dapat menjadi destinasi pariwisata MICE yang menawarkan pengalaman alam dan budaya yang autentik dan memikat.

a. Evaluasi infrastruktur pendukung pariwisata dengan skala besar

Pengembangan pariwisata berbasis MICE cenderung mengedepankan aspek ketersediaan fasilitas yang layak dibandingkan objek atraksi wisatanya (Dwyer & Mistilis 1999; Wen-ying 2004; Safaeva & Adilova 2020). Di dalam pedoman

pengembangan destinasi MICE (Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017) yang diterbitkan oleh Kementerian Pariwisata menempatkan ketersediaan fasilitas sebagai atraksi dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE. Oleh karena itu, melakukan evaluasi infrastruktur pendukung pariwisata, khususnya untuk kegiatan berskala besar akan menjadi langkah yang fundamental dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE.

Evaluasi diharapkan dapat menjadi langkah awal untuk pengembangan pariwisata MICE. Hal ini disebabkan karena evaluasi secara tidak langsung dapat meningkatkan kesadaran atau *awareness* dalam pengambilan keputusan ataupun pengembangan suatu program pemerintah (Wholey 1986; Armitage et al. 2012; Bizzarri et al. 2022). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ramya et al. (2021), kesadaran terhadap kondisi infrastruktur merupakan hal yang penting untuk pertumbuhan pariwisata MICE di suatu daerah.

b. Membentuk tim khusus untuk mengelola dan mengembangkan pariwisata berbasis MICE di Kotawaringin Barat

MICE merupakan bentuk pariwisata yang melibatkan banyak aspek dalam teknis penerapannya. Aspek-aspek seperti aksesibilitas, atraksi, amenitas, dan dukungan stakeholder serta sumber daya manusia tentunya harus diintegrasikan satu sama lain seperti yang disebutkan dalam Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran (MICE). Dari sisi industri, integrasi aspek-aspek pendukung kegiatan pariwisata berbasis MICE merupakan hal yang penting untuk pengembangan pariwisata dengan kualitas yang baik (Cheng 2023). Tidak hanya dari sisi fasilitas melainkan juga koordinasi antara lembaga yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu, pembentukan tim khusus untuk mengawal pengembangan dan mengelola MICE diharapkan dapat mengakomodasi segala bentuk kebutuhan dalam pengelolaan pariwisata ini.

Pariwisata MICE membutuhkan dukungan informasi dan strategi khusus untuk pengembangan usahanya. Selain itu, pariwisata MICE seringkali menghadapi berbagai macam tantangan dalam penerapannya sehingga keberadaan tim khusus merupakan aspek yang fundamental (Safaeva & Adilova 2020). Tim khusus ini nantinya juga berguna dalam mendukung sistem informasi dalam MICE. Hal ini disebabkan karena

penerapan MICE di era ini telah memasuki babak baru yang dinamis dimana tantangannya terletak pada digitalisasi (Martín-Rojo & Gaspar-González 2024). Tidak hanya itu, tim khusus ini nantinya juga akan berpotensi untuk bekerja sama dengan pihak di luar domain pemerintahan karena umumnya wisatwan MICE dijumpai oleh pihak ketiga yang akan mengkoordinasikan seluruh kegiatan yang ada, baik dari perencanaan hingga pelaksanaan konferensi maupun konvensi (Abdelkafy & Hizah 2016).

c. Pengembangan skill dan *capacity building* pihak-pihak yang berpotensi akan menjadi fasilitator pariwisata MICE

Industri pariwisata MICE merupakan industri yang cukup kompetitif dan dinamis, khususnya di era digitalisasi saat ini (Abdelkafy & Hizah 2016). Hal ini disebabkan karena pariwisata berbasis MICE memiliki dampak yang besar terhadap perekonomian baik untuk daerah ataupun masyarakat lokal (Smagina 2017). Kondisi tersebut secara tidak langsung mendorong banyak daerah untuk berlomba mempromosikan bentuk kegiatan pariwisata ini. Tidak hanya bergantung pada objek atraksi yang dimiliki suatu daerah melainkan juga fasilitas dan akomodasi yang memadai juga terus ditingkatkan untuk mendorong pertumbuhan industri pariwisata ini (Dalimunthe 2019). Oleh karena itu, untuk mengakomodasi perkembangan pada pariwisata berbasis MICE maka diperlukan pengembangan skill dan *capacity building* terhadap pihak-pihak yang berpotensi untuk terlibat dalam pariwisata MICE nantinya (Mistilis & Dwyer 2000). Sebagai contoh, India juga telah mengusulkan pengembangan skill dan *capacity building* dalam pengembangan MICE melalui *National Strategy for Mice Industry* (Ministry of Tourism Government of India 2022).

d. Promosi dan *quality control* terhadap brand dari Kotawaringin Barat sebagai kawasan penyangga pariwisata TNTN

Kabupaten Kotawaringin Barat, sebagai kawasan penyangga TNTN memiliki potensi besar dalam pengembangan pariwisata MICE. Promosi dan *quality control brand* daerah ini menjadi kunci untuk menarik wisatawan dan memastikan wisatawan mendapatkan pengalaman yang memuaskan. Upaya promosi harus melibatkan strategi pemasaran yang komprehensif, termasuk penggunaan media sosial, kerjasama dengan agen perjalanan, dan partisipasi dalam pameran pariwisata. Pada tahun 2021, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Beograd bekerja sama dengan Pemerintah Kota

Budaya, Montenegro pernah menyelenggarakan pameran pariwisata yang bertajuk “Indonesian Festival 2021: Exhibition of Travel and Tourism di Moderna Galerija” untuk memperkenalkan destinasi-destinasi terkenal yang ada di Indonesia (Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia 2021). Perhelatan serupa tentunya akan menjadi peluang bagi pemerintah daerah untuk ikut berpartisipasi dalam mengenalkan destinasi yang ada khususnya di Kotawaringin Barat dengan TNTP sebagai salah satu objek atraksi pariwisata.

Quality control sangat penting untuk menjaga standar layanan, fasilitas, sekaligus dampaknya terhadap lingkungan. Pemerintah daerah dan pelaku usaha wisata perlu bekerja sama dalam menetapkan dan mematuhi standar operasional yang baik, serta terus melakukan evaluasi dan perbaikan untuk meningkatkan awareness terhadap *brand* yang ditawarkan. *Brand* dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada produk barang jadi melainkan juga dapat berupa objek atraksi kebudayaan. Sebagai contoh, mengintegrasikan kebudayaan dalam pariwisata MICE dapat menjadi nilai jual yang menarik dalam pengembangan MICE di Amerika Serikat (Kim et al. 2022). Melansir dari website resmi MICE Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia (2023a), nilai budaya merupakan salah satu alasan perhelatan ASEAN Toursim Forum dilakukan di Yogyakarta.

4.6.2. Mengembangkan Paket Wisata yang Mencakup Berbagai Kegiatan Menarik di Kotawaringin Barat, Termasuk Tur Budaya, Kuliner Lokal, dan Festival, Serta Mendorong Penyelenggaraan Event Rutin

Pengembangan paket wisata yang mencakup kegiatan menarik di Kotawaringin Barat seperti tur budaya, kuliner lokal, festival serta penyelenggaraan event rutin seperti pameran merupakan salah satu strategi pengembangan MICE yang dapat dilakukan di Kotawaringin Barat. Paket wisata dalam hal ini dapat diartikan sebagai perjalanan yang diselenggarakan oleh biro perjalanan mencakup kegiatan menarik, akomodasi, transportasi, serta makanan dan minuman dengan harga yang telah ditentukan (Yoeti 2008). Paket wisata yang menawarkan berbagai kegiatan menarik ini akan meningkatkan kunjungan wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka di Kotawaringin Barat. Tur budaya akan menawarkan wisatawan untuk mendapatkan pengalaman mendalam tentang adat istiadat, gaya hidup, sejarah, dan seni budaya maupun acara keagamaan di Kotawaringin Barat. Tujuan adanya paket wisata tur budaya untuk dapat

mempromosikan adat istiadat, tata hidup masyarakat, peninggalan sejarah, hasil seni, dan kerajinan rakyat Kotawaringin Barat kepada wisatawan domestik maupun mancanegara sehingga kebudayaan Kotawaringin Barat menjadi lebih dikenal secara luas.

Paket wisata kuliner lokal adalah salah satu paket wisata yang paling penting karena meningkatkan pendapatan masyarakat Kotawaringin Barat dan mempromosikan makanan khas daerah. Namun, dalam pengembangannya perlu memperhatikan aspek kenyamanan wisatawan dengan menyediakan fasilitas yang baik karena pengembangan wisata berbasis MICE tempat wisata kuliner ini harus mampu mengakomodasi banyak orang. Agenda festival di Kotawaringin Barat digelar bertujuan untuk mengembangkan pariwisata dan menarik wisatawan baru. Beragam acara seperti kunjungan lapangan, seminar, workshop, pameran, dan karnaval diadakan untuk mempromosikan Kotawaringin Barat secara luas (Ramdhon et al. 2020). Dalam mengembangkan paket wisata ini pelatihan dan pendampingan bagi semua pihak yang terlibat sangat diperlukan. Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan potensi lokal guna meraih peluang. Daya tarik wisata di Kotawaringin Barat seperti keindahan alam, budaya, aktivitas masyarakat, dan kesenian daerah, memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata dan dikemas dalam paket wisata Kotawaringin Barat. Selain itu, pengembangan wisata ini membutuhkan dukungan dari pemerintah daerah setempat.

4.6.3. Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat

Pameran adalah media promosi yang lebih efektif dibandingkan media lainnya karena memungkinkan pengunjung untuk melihat, mendengar, dan meraba produk yang dipamerkan. Dalam industri pariwisata, pameran termasuk dalam bisnis wisata konvensional. Acara ini diadakan di ruang pertemuan atau ruang pameran hotel dihadiri oleh produsen serta pembeli dari berbagai segmen pasar (Cahya, 1996). Oleh karena itu, dalam pelaksanaan pameran dan pertemuan harus diimbangi dengan fasilitas pendukung yang nyaman agar dalam pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar. Fasilitas pendukung yang harus ditingkatkan untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat yaitu akomodasi dan aksesibilitas. Hotel seharusnya memiliki fasilitas yang lengkap dan disertai dengan paket meeting room tentunya hal tersebut akan dapat menunjang pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat. Selain itu aksesibilitas merupakan fasilitas yang harus ditingkatkan yang mencakup pusat perbelanjaan, rumah sakit besar, bank,

pemadam kebakaran, stasiun, terminal, ada tangga darurat, lift yang memadai untuk pengunjung dan barang, ruang khusus disabilitas, kursi roda dan mudah dijangkau oleh seluruh jenis kendaraan mulai dari kendaraan pribadi dan segala jenis transportasi umum seperti angkutan kota, ojek online, taksi dan kereta. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan adanya keterlibatan dari Dinas Perhubungan Kotawaringin Barat dan dan Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat.

4.6.4. Membuat standarisasi keselamatan perjalanan untuk wisatawan yang serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi keselamatan yang mencakup informasi tindakan pencegahan, nomor darurat, dan protokol keselamatan sebelum memasuki kawasan TNTP

Pengembangan wisata berbasis MICE memprioritaskan keselamatan pengunjung selama kegiatan wisata. Apabila terjadi hal yang tidak diinginkan akan berdampak pada kepercayaan publik untuk melakukan pertemuan besar di suatu lokasi atau negara. Oleh karena itu, diperlukan standarisasi keselamatan perjalanan yang diterapkan secara bersama-sama oleh seluruh pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis MICE.

a. Menghimpun informasi stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata di TNTP dan Kab. Kotawaringin Barat

Data dan informasi mengenai stakeholder yang terlibat dalam kegiatan wisata berbasis MICE menjadi tahapan pertama yang dilakukan untuk penyusunan standarisasi keselamatan. Data tersebut menjadi referensi untuk pihak-pihak yang wajib menerapkan standarisasi keselamatan. Selain itu, pihak tersebut dapat dilibatkan dalam penyusunan standarisasi dan evaluasi keselamatan.

b. Menyusun standarisasi dan evaluasi keselamatan selama kegiatan wisata di TNTP dan Kab.Kotawaringin Barat

Penyusunan standarisasi dan evaluasi keselamatan dapat diawali dengan pembentukan kelompok kerja (Pokja). Pokja tersebut terdiri dari berbagai lembaga dan instansi yang terlibat dalam upaya pengembangan wisata berbasis MICE. Luaran dapat berupa buku panduan standarisasi dan evaluasi keselamatan, sehingga semua pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis MICE dapat mengimplementasikan prosedur keselamatan sesuai standar. Implementasi standar keselamatan tersebut perlu

dimonitoring dan evaluasi secara berkala, untuk memastikan kesesuaian standar dengan kondisi aktual di lapangan atau di lokasi wisata MICE.

c. Membangun komunikasi dan kerjasama dengan Badan Standarisasi Nasional (BSN)

Tahapan berikutnya, perlu diupayakan membangun komunikasi dan kerjasama dengan Badan Standarisasi Nasional (BSN). Hal ini bertujuan untuk menyusun standarisasi keselamatan selama kegiatan wisata berbasis MICE. Harapannya, dalam jangka panjang dapat disusun sertifikasi untuk wisata berbasis MICE di Indonesia, semacam sertifikasi CHSE (*Cleanliness, Health, Safety, and Environmental sustainability*) yang diterbitkan oleh Kemenparekraf saat pandemic COVID-19.

4.6.5. Menggunakan penghargaan dan status internasional TNTP untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi guna meningkatkan infrastruktur penting seperti pelabuhan, fasilitas kesehatan, dan akomodasi berkualitas tinggi di Kotawaringin Barat

Tidak diragukan lagi bahwa TNTP telah memiliki reputasi yang baik dalam dunia pariwisata, baik dalam bidang nasional maupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan diberikannya penghargaan dari ISTA pada tahun 2018 kepada TNTP. Secara internasional, TNTP telah menjadi kawasan konservasi orangutan terbesar di dunia sehingga tidak jarang wisatawan mancanegara datang untuk berwisata di kawasan tersebut. Prestasi tersebut tersebut sebaiknya digunakan untuk mendukung peningkatan fasilitas-fasilitas penting di kawasan penyangga dan kawasan TNTP itu sendiri tanpa meninggalkan aspek keberlanjutan secara lingkungan dan sosial.

Penerapan aspek keberlanjutan dalam kegiatan pariwisata merupakan salah satu aspek yang penting untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi (Piñeiro-Chousa et al. 2021). Selain itu, penerapan aspek keberlanjutan pada proses pembangunan berpotensi pada peningkatan investasi yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan atau investasi yang berkelanjutan (Bieksa et al. 2021). Dengan kata lain, selain melakukan pengembangan terhadap pariwisata, pihak-pihak terkait juga ikut andil dalam menjaga lingkungan sehingga dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat. Hal ini tentunya merupakan hal yang penting karena pada umumnya pengembangan pariwisata masal, termasuk MICE, seringkali menimbulkan dampak lingkungan yang besar juga (Pulido-Fernández et al. 2019; Trisnayoni et al. 2022).

a. Promosi kegiatan pariwisata atau event berskala besar di Kotawaringin Barat

Promosi kegiatan pariwisata merupakan salah satu aspek yang penting untuk menarik investasi di suatu daerah (Li et al. 2018). Efek jangka panjang dari adanya hal tersebut adalah peningkatan perekonomian (Du et al. 2014). Selain pariwisata, promosi terhadap event-event yang pernah atau akan diadakan di Kotawaringin Barat sebagai kawasan penyangga pariwisata TNTP juga merupakan faktor penting yang dapat meningkatkan peluang investasi di kawasan tersebut. Berdasarkan laporan dari Urban Land Institute, perhelatan atau event besar pada suatu daerah dapat meningkatkan peluang peningkatan investasi pada fasilitas-fasilitas penting seperti jalan, bangunan, dan lain-lain (Clark et al. 2010).

b. Diversifikasi kerjasama dengan sektor swasta

Kerjasama atau kolaborasi dalam sektor pariwisata merupakan aspek yang fundamental (Baggio 2011). Kolaborasi yang beragam dalam perencanaan dan pengembangan pariwisata dapat menghasilkan perencanaan dan pengembangan yang lebih baik untuk destinasi pariwisata (Jamal & Getz 1995). Di sisi lain, inovasi yang kolaboratif dalam kemitraan dengan sektor swasta dapat memberikan keunggulan kompetitif dalam pariwisata dengan meningkatkan layanan wisata baik dari sisi administrasi publik maupun dari sisi sektor swasta (Pons-Morera et al. 2018). Kolaborasi, khususnya melalui kemitraan dengan berbagai stakeholder, termasuk sektor swasta, dipandang sebagai cara yang efektif untuk mendukung inisiatif dalam pengembangan pariwisata (Graci 2013).

c. Peningkatan dan evaluasi infrastruktur pendukung pariwisata di Kotawaringin Barat

Fasilitas atau akomodasi berkualitas tinggi merupakan salah satu aspek yang fundamental dalam penerapan pariwisata MICE di suatu daerah. Kondisi fasilitas yang ada pada suatu daerah menjadi tolok ukur yang penting karena dapat menyajikan informasi mengenai daya tampung dan keamanan eksisting. Hal ini disebabkan karena pariwisata MICE cenderung dilakukan dengan melibatkan kelompok bukan beberapa individu. Tidak jarang juga pariwisata berbasis MICE dilakukan dengan melibatkan tokoh-tokoh penting seperti kepala atau pejabat suatu negara. Oleh karena itu,

peningkatan infrastruktur menjadi aspek yang paling fundamental dalam pengembangan pariwisata berbasis MICE.

4.6.6. Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kotawaringin Barat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan

Keberhasilan wisata berbasis MICE didukung oleh kualitas sumberdaya manusia yang mumpuni. Sumberdaya manusia yang berkualitas memberikan kesan dan pengalaman yang tidak terlupakan kepada peserta MICE (Kuba & Guntara 2021).

a. Mengevaluasi kualitas SDM dalam pengelolaan wisata di TNTP dan Kab. Kotawaringin Barat

Peningkatan kapasitas SDM dan pihak yang terlibat dalam pengembangan wisata berbasis MICE dapat diawali dengan penilaian awal kondisi di lapangan dan analisis kebutuhan. Hal ini dilakukan guna mengetahui kualitas SDM dan memahami keterampilan yang dibutuhkan oleh stakeholder terkait. Analisis kebutuhan dan penilaian awal dapat dilakukan melalui diskusi maupun wawancara dengan masyarakat lokal, pemangku kepentingan, dan pelaku industri pariwisata.

Pelatihan dan pendampingan yang dilakukan dapat berfokus pada pariwisata berkelanjutan. Hal ini dilakukan agar masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam pelestarian lingkungan di Kabupaten Kotawaringin Barat dan Provinsi Kalimantan Tengah. Dalam penyusunan materi pelatihan dan pendampingan, dapat melibatkan tim ahli, yang terdiri dari pakar pariwisata berkelanjutan, dosen konservasi sumberdaya alam dan lingkungan, serta perwakilan masyarakat. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan keselamatan kerja dan penanganan pertama pada kondisi darurat. Hal ini dilakukan agar seluruh SDM yang terlibat dapat menangani kondisi darurat saat proses wisata MICE berlangsung.

b. Kerjasama dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP)

Peningkatan kualitas SDM dalam pengembangan wisata berbasis MICE merupakan perjalanan panjang yang memerlukan dukungan dari seluruh pihak terkait. Pengembangan SDM yang paling mudah dilakukan adalah mengikutsertakan SDM terkait pada pelatihan yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi MICE. Disisi lain, perlukan kolaborasi aktif dengan institusi pendidikan untuk memfasilitasi jurusan

khusus mengenai MICE, sehingga dapat mencetak tenaga profesional yang berkompentensi dalam mengelola kegiatan MICE (Zairil 2020). Dalam jangka panjang, dapat dilakukan upaya kerjasama dengan Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) untuk menjamin kualitas SDM yang terlibat dalam kegiatan wisata berbasis MICE. Hal ini dilakukan guna memastikan kualitas pelayanan yang optimal kepada wisatawan dan peserta wisata MICE.

4.6.7. Menggunakan reputasi internasional TNTP untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat

Guna mendukung kegiatan wisata berbasis MICE di Kalimantan Tengah, diperlukan strategi yang komprehensif dengan memanfaatkan reputasi internasional TNTP. Strategi ini bertujuan untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat. Pertama, diperlukan pengumpulan data dan analisis pasar yang mendalam untuk mengidentifikasi potensi wisatawan internasional yang tertarik mengunjungi TNTP. Data ini akan menjadi dasar untuk menyusun proposal resmi kepada Kementerian Pariwisata dan Kementerian Perhubungan Indonesia, yang menjelaskan dampak ekonomi positif dari peningkatan aksesibilitas, seperti peningkatan pendapatan daerah, penciptaan lapangan kerja dan multiplier effect lainnya.

Selanjutnya, pertemuan dan diskusi dengan manajemen maskapai penerbangan internasional perlu diadakan untuk mempresentasikan potensi pasar dan keuntungan komersial, serta menawarkan paket promosi bersama antara TNTP dan maskapai penerbangan untuk menarik wisatawan. Kampanye pemasaran global yang menonjolkan TNTP sebagai destinasi ekowisata unggulan juga harus dikembangkan, dengan memanfaatkan media sosial, pameran pariwisata internasional, dan platform pemasaran digital untuk meningkatkan visibilitas TNTP. Penguatan infrastruktur dan pelayanan di Bandara Iskandar serta fasilitas transportasi darat dari bandara ke TNTP juga perlu ditingkatkan, selain pengembangan fasilitas pendukung seperti pusat informasi turis, hotel, dan pusat konvensi di Kotawaringin Barat.

Implementasi strategi ini memerlukan pembentukan tim kerja khusus yang terdiri dari perwakilan pemerintah daerah, TNTP, dan pemangku kepentingan pariwisata untuk mengkoordinasikan pelaksanaan strategi. Pemantauan berkala terhadap jumlah

penerbangan dan tingkat okupansi harus dilakukan untuk menilai efektivitas strategi, serta mengumpulkan umpan balik dari wisatawan dan pemangku kepentingan untuk perbaikan berkelanjutan. Dengan strategi yang komprehensif ini, diharapkan aksesibilitas internasional menuju Kotawaringin Barat dapat meningkat, mendukung pengembangan wisata berbasis MICE, dan memberikan dampak positif terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan.

4.6.8. Meningkatkan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat

Peningkatan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat menjadi prioritas utama dalam rangka memajukan sektor pariwisata dan ekonomi lokal. Dalam jangka pendek, fokus utama diarahkan pada pembangunan infrastruktur digital yang kuat dan stabil. Pada tahun-tahun pertama, strategi akan berfokus pada pembangunan jaringan internet yang andal, serta meluncurkan kampanye edukasi tentang pentingnya adopsi teknologi digital dan pembayaran non-tunai bagi penduduk dan pelaku industri pariwisata. Selanjutnya, implementasi titik-titik akses Wi-Fi gratis di lokasi-lokasi strategis seperti bandara, hotel, pusat konferensi, dan area wisata utama akan dilakukan. Selain itu, kerjasama dengan perusahaan teknologi untuk menyediakan sistem pembayaran digital yang mudah digunakan oleh wisatawan domestik dan internasional akan menjadi prioritas. Menjelang tahun keempat dan kelima, fasilitas pembayaran digital akan tersedia di semua fasilitas wisata dan layanan terkait, termasuk transportasi, akomodasi, dan tempat makan, serta penempatan ATM dan mesin EDC (Electronic Data Capture) di area wisata.

Keamanan digital dan umum juga menjadi perhatian utama, dengan pendirian pusat keamanan siber lokal dan pelatihan keamanan siber bagi pelaku usaha pariwisata serta pemerintah daerah pada tahun pertama hingga kedua. Langkah selanjutnya akan berfokus pada implementasi sistem keamanan digital canggih seperti enkripsi dan autentikasi multi-faktor untuk semua transaksi online. Selain itu, pengembangan aplikasi pelaporan instan untuk keamanan fisik yang dapat digunakan oleh wisatawan dan penduduk lokal akan dilaksanakan. Kerjasama dengan lembaga keuangan merupakan langkah strategis lainnya. Diskusi dan pertemuan dengan bank lokal dan nasional untuk memperkenalkan layanan keuangan digital akan dilakukan pada tahun pertama hingga kedua. Ekspansi kerjasama

dengan fintech dan penyedia layanan pembayaran untuk mendukung ekosistem pembayaran digital juga akan diperluas.

Pada jangka menengah, peningkatan dan ekspansi infrastruktur akan terus dilakukan, termasuk peningkatan kapasitas dan jangkauan jaringan internet pada tahun kelima hingga keenam. Pengembangan sistem pembayaran terpadu untuk seluruh area wisata, termasuk transaksi QR code dan e-wallet, akan menjadi fokus. Langkah ini kemudian disusul dengan peluncuran layanan pembayaran contactless dan mobile payment yang kompatibel dengan berbagai platform internasional. Penguatan keamanan dan kepercayaan akan diperkuat dengan kampanye edukasi lanjutan dan penyediaan layanan keamanan real-time untuk transaksi digital di destinasi wisata, serta memastikan standar keamanan tertinggi dan sertifikasi untuk semua transaksi digital. Integrasi layanan keuangan juga akan ditingkatkan melalui kerjasama dengan lembaga keuangan, mendorong penggunaan sistem pembayaran alternatif seperti blockchain untuk transparansi dan keamanan dalam transaksi keuangan pariwisata, serta membangun platform terpadu untuk kemudahan transaksi wisatawan.

Dalam jangka panjang, transformasi digital dan inovasi berkelanjutan akan menjadi fokus utama. Pengembangan infrastruktur smart city yang terintegrasi dengan teknologi IoT (Internet of Things) akan mendukung pariwisata berbasis MICE. Teknologi pembayaran futuristik seperti biometric payment dan AI-driven payment systems akan diperkenalkan untuk meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan. Sustainability dan pengelolaan ekosistem digital akan diperhatikan dengan mengembangkan program keberlanjutan yang fokus pada dampak lingkungan dari pariwisata digital, serta implementasi teknologi hijau dalam semua aspek pengembangan infrastruktur digital dan pembayaran. Inisiatif green tourism yang memanfaatkan teknologi digital untuk mengurangi jejak karbon dari aktivitas pariwisata juga dapat mulai diperkenalkan. Dengan demikian tujuan untuk menjadikan Kotawaringin Barat sebagai model bagi destinasi lain dalam pengembangan pariwisata berbasis teknologi digital dapat dicapai.

4.6.9. Bekerja sama dengan rumah sakit nasional dan internasional, serta mendirikan pusat informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis

Dalam upaya meningkatkan layanan kesehatan dan keselamatan di Kotawaringin Barat, strategi kolaboratif dengan rumah sakit nasional dan internasional serta pendirian pusat

informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis menjadi prioritas. Upaya awal yang dapat dilakukan adalah menjalin kerjasama dengan rumah sakit lokal dan nasional untuk penyediaan layanan medis darurat. Selama tahun pertama hingga kedua, diadakan pertemuan dengan rumah sakit tersebut, disertai penyusunan perjanjian kerjasama dengan rumah sakit internasional guna menyediakan layanan medis tambahan dan konsultasi. Setelah itu, program pelatihan medis dasar dan pertolongan pertama bagi tenaga kerja pariwisata dan keamanan di area wisata diluncurkan, serta dikembangkan jaringan komunikasi langsung antara fasilitas kesehatan dan pusat-pusat pariwisata utama. Menjelang tahun keempat hingga kelima, fasilitas medis dasar disiapkan di lokasi strategis seperti bandara, hotel, pusat konferensi, dan area wisata utama, serta ambulans dan peralatan medis dasar disediakan untuk respon cepat terhadap keadaan darurat medis.

Pendirian pusat informasi dan pelayanan darurat juga menjadi langkah penting. Pada tahun pertama hingga kedua, pusat informasi pariwisata yang dilengkapi dengan layanan informasi darurat dan petugas terlatih dalam pertolongan pertama didirikan. Langkah tersebut kemudian dilanjutkan dengan pengembangan pusat pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis di Kotawaringin Barat dan Taman Nasional Tanjung Puting. Simulasi dan pelatihan rutin diadakan bagi petugas pusat informasi dan pelayanan darurat untuk memastikan kesiapan dalam menghadapi situasi darurat. Selain itu, pengembangan infrastruktur kesehatan menjadi fokus, dengan identifikasi lokasi-lokasi strategis untuk pengembangan fasilitas kesehatan yang mendukung kegiatan MICE.

Pada jangka menengah, fokus diarahkan pada penguatan kerjasama medis internasional dengan memperluas kerjasama dengan lebih banyak rumah sakit internasional untuk menyediakan layanan medis tingkat lanjut bagi wisatawan dan peserta MICE. Selanjutnya, langkah tersebut diikuti dengan penyediaan layanan telemedicine untuk konsultasi medis jarak jauh, serta pengadaan konferensi medis internasional untuk meningkatkan profil medis dan pariwisata daerah. Peningkatan fasilitas dan layanan medis juga dilakukan, dengan memperluas dan meningkatkan kapasitas fasilitas medis di lokasi-lokasi strategis, penyediaan layanan kesehatan spesialis, dan pengembangan program kesehatan dan keselamatan khusus untuk acara MICE besar. Kapasitas dan kesiapan darurat ditingkatkan melalui penilaian berkala terhadap kesiapan darurat dan peningkatan sesuai kebutuhan, penyediaan program pelatihan lanjutan bagi personel kesehatan dan

keamanan, dan pengembangan sistem manajemen darurat terintegrasi dengan teknologi terbaru.

Dalam jangka panjang, transformasi kesehatan dan teknologi medis menjadi fokus utama dengan adopsi teknologi medis terbaru seperti robotika dan AI dalam diagnostik serta perawatan medis, dan upaya menjadikan Kotawaringin Barat sebagai pusat kesehatan regional dengan fasilitas medis tingkat internasional. Sustainability dan pengelolaan kesehatan jangka panjang diterapkan melalui pengembangan program kesehatan berkelanjutan yang mencakup pendidikan kesehatan, program kesehatan masyarakat, dan inisiatif lingkungan, serta integrasi layanan kesehatan dengan program keberlanjutan lingkungan.

4.6.10. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas personel keamanan lokal melalui kerja sama dengan berbagai institusi keamanan (nasional dan internasional)

Dalam rangka meningkatkan kapasitas dan profesionalisme personel keamanan di Kotawaringin Barat dan Taman Nasional Tanjung Puting, perlu dirumuskan strategi komprehensif yang melibatkan kerjasama dengan institusi keamanan nasional dan internasional. Pada jangka pendek, fokus utamanya adalah mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi personel keamanan lokal. Selama tahun pertama hingga kedua, pertemuan dengan institusi keamanan nasional akan diadakan untuk menyusun program pelatihan dasar. Kerjasama dengan institusi keamanan internasional akan dijalin untuk program pelatihan lanjutan, yang mencakup teknik dasar keamanan, penanganan situasi darurat, dan komunikasi. Pelatihan rutin dan sertifikasi akan diadakan untuk memastikan standar kualitas keamanan yang tinggi, serta masyarakat lokal akan dilibatkan dalam program pelatihan keamanan guna meningkatkan kesadaran dan partisipasi dalam menjaga keamanan destinasi pariwisata.

Pengembangan fasilitas keamanan juga menjadi prioritas. Pada tahun pertama hingga kedua, lokasi strategis untuk pembangunan pos-pos keamanan dan fasilitas pendukung akan diidentifikasi, disertai dengan perancangan blueprint pengembangan fasilitas keamanan. Pada tahun ketiga hingga keempat, pembangunan pos-pos keamanan akan dimulai di area strategis dan dilengkapi dengan peralatan keamanan dasar seperti kamera pengawas, alat komunikasi, dan perlengkapan patroli. Pengujian dan evaluasi awal

terhadap efektivitas fasilitas keamanan yang dibangun akan dilakukan, dan dilanjutkan dengan penyempurnaan berdasarkan masukan dari personel keamanan dan masyarakat.

Dalam jangka menengah, kerjasama dengan institusi keamanan akan diperluas untuk program pelatihan lanjutan dan pertukaran pengetahuan. Workshop dan seminar keamanan yang melibatkan pakar nasional dan internasional akan diadakan, serta program pelatihan spesialisasi dalam bidang seperti penanganan terorisme, keamanan siber, dan manajemen kerumunan akan disediakan. Teknologi keamanan canggih akan diintegrasikan dalam pelatihan dan operasi sehari-hari, dan program pertukaran personel dengan institusi keamanan internasional akan dikembangkan. Infrastruktur keamanan akan terus ditingkatkan melalui evaluasi menyeluruh dan pengembangan pusat komando dan kontrol keamanan yang terintegrasi. Pos-pos keamanan akan dilengkapi dengan teknologi terbaru, dan jaringan komunikasi keamanan akan diperluas untuk memastikan respon cepat terhadap situasi darurat. Layanan keamanan terpadu yang mencakup keamanan fisik, siber, dan informasi akan disediakan, serta kerjasama dengan perusahaan teknologi keamanan untuk inovasi dan pengembangan solusi keamanan baru akan dijalin.

Pada jangka panjang, transformasi keamanan dan adopsi teknologi terbaru menjadi fokus utama. Teknologi mutakhir seperti AI untuk analisis keamanan, robotika untuk patroli, dan blockchain untuk keamanan data akan diadopsi. Keberlanjutan keamanan akan diperhatikan dengan mengintegrasikan praktik keamanan yang berkelanjutan dan ramah lingkungan, serta mengembangkan program keamanan berbasis masyarakat yang melibatkan penduduk lokal. Dengan demikian, Kotawaringin Barat akan menjadi destinasi unggulan dalam bidang keamanan pariwisata dan menjadi model keamanan pariwisata yang dapat direplikasi di destinasi lain.

BAB V

KESIMPULAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan maka dapat dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- I. Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran (MICE), aspek yang menjadi perhatian khusus dalam pengembangan destinasi MICE dijabarkan menjadi empat poin besar yang terdiri dari Aksesibilitas, Atraksi, Amenitas, dan Sumber Daya Manusia dan Dukungan Stakeholder. Penjabaran dari masing-masing poin tersebut dijelaskan sebagai berikut:
 - a. Dari segi aksesibilitas, bandar udara terdekat dari TNTP adalah Bandar Udara Iskandar. Bandar udara tersebut belum tergolong sebagai bandar udara internasional namun hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa akan terus ada peningkatan maskapai di kemudian hari. Mengenai transportasi lokal di dalam kawasan TNTP, transportasi paling efektif adalah transportasi air berupa klotok.
 - b. Pengembangan pariwisata berbasis MICE di Kotawaringin Barat masih memerlukan banyak perbaikan meskipun memiliki potensi dan daya tarik besar. Aspek atraksi mencakup pertemuan dan konferensi, pameran, akomodasi, serta tempat-tempat menarik. Tempat pertemuan dan konferensi di Kotawaringin Barat meliputi Gedung Serbaguna Antakusuma, Gedung Lantasa, Gedung Bakuba, Aula Antakusuma, Hotel Mercure Pangkalan Bun, dan Brits Hotel Pangkalan. Pameran yang pernah diselenggarakan termasuk Kobar Expo dan Sejuta Buku. Akomodasi di Kotawaringin Barat terdiri dari tujuh hotel berbintang dan beberapa hotel non-bintang. Objek wisata yang berpotensi menjadi atraksi selain TNTP antara lain Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, Camp Leakey, dan Susur Sungai Sekonyer. Selain itu, terdapat pusat perbelanjaan seperti citymall dan beberapa toko sembako, 14 restoran yang menarik wisatawan, 20 agen

perjalanan, dan 170 pemandu wisata di TNTP dengan 80-90 di antaranya bersertifikat nasional.

- c. Dalam pengembangan pariwisata MICE, beberapa faktor menjadi krusial. Pertama, amenities, kondisi lingkungan, dan fasilitas keamanan adalah elemen penting yang memengaruhi kenyamanan, kepuasan pengunjung, dan citra destinasi. Infrastruktur yang memadai, termasuk transportasi dan layanan kesehatan, juga merupakan faktor penentu dalam keberhasilan pariwisata MICE. Selanjutnya, manajemen risiko yang efektif memainkan peran vital dalam menjamin kelancaran acara dan menjaga reputasi destinasi. Pemasaran destinasi yang efektif menjadi kunci dalam meningkatkan daya tarik destinasi sebagai tempat penyelenggaraan acara MICE, dengan membangun reputasi positif dan memperkuat kerjasama internasional. Keseluruhan, keamanan, pengalaman destinasi, reputasi, kondisi sosial-politik, kondisi ekonomi, manajemen risiko, dan pemasaran destinasi merupakan aspek yang saling terkait dan penting dalam pembangunan pariwisata MICE yang sukses.
- d. Terdapat empat kelompok stakeholder yang dipetakan berdasarkan pengaruh dan kepentingan dalam pengembangan wisata berbasis MICE. *Players* (Pengaruh dan Kepentingan Tinggi): BTNTP, sektor swasta (Investor, Pengelola hotel, restoran, dan *event company*), Bappedalitbang Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, serta Badan Pendapatan Daerah Kabupaten Kotawaringin Barat. *Subjects* (Kepentingan Tinggi, Pengaruh Rendah): ASITA, FNPF, *Tourist Cook Association* (TCA), UMKM, masyarakat Desa Sekonyer, lembaga donor, instansi perbankan, serta Dinas Kebudayaan & Pariwisata Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat. *Context Setters* (Pengaruh Tinggi, tetapi Kepentingan Rendah): OFI, Dinas Perhubungan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, serta TNI & POLRI. *Crowd* (Kepentingan dan Pengaruh Rendah): Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Tengah dan Kabupaten Kotawaringin Barat, serta Yayasan Kaleka.

Berdasarkan aspek-aspek yang telah diidentifikasi berdasarkan Permenparekraf Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pedoman Destinasi Penyelenggaraan Pertemuan, Perjalanan Insentif, Konvensi dan Pameran, pengembangan pariwisata berbasis MICE tidak mungkin untuk dilakukan di kawasan TNTP. Sebagai alternatif,

pengembangan pariwisata berbasis MICE dapat dilakukan di Kotawaringin Barat dengan TNTP sebagai *icon* dan salah satu daya tariknya.

2. Penerapan pariwisata berbasis MICE sebaiknya difokuskan di kawasan sekitar TNTP, khususnya di Kotawaringin Barat. Kawasan ini telah menjadi tempat persinggahan bagi wisatawan yang akan berwisata di TNTP. TNTP sendiri merupakan area yang dilindungi karena keanekaragaman hayatinya. Statusnya sebagai Taman Nasional tidak memungkinkan untuk dikembangkan sebagai pusat pariwisata MICE. Pariwisata MICE sendiri membutuhkan infrastruktur yang masif dan saling terintegrasi satu sama lain dimana hal ini kurang sesuai dengan prinsip konservasi taman nasional. Namun demikian, pengembangan MICE di Kotawaringin Barat tetap dapat mengikutsertakan TNTP sebagai objek atraksi dalam kegiatan pariwisata sebagai aspek pendukung industri pariwisata setempat tanpa mengorbankan integritas perlindungan lingkungan yang ada di TNTP.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari kajian yang telah dilakukan, maka dapat disarankan beberapa rekomendasi yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan pariwisata MICE dengan TNTP sebagai *icon* pariwisata. Adapun rekomendasi tersebut terdiri dari:

1. Untuk mengakomodasi acara MICE skala besar di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan TNPT sebagai ikonnya, perlu dilakukan peningkatan infrastruktur yang komprehensif. Hal ini mencakup pengembangan dan pembangunan convention centre dan exhibition centre yang mampu menampung jumlah peserta yang besar serta menyediakan fasilitas yang memadai untuk berbagai jenis acara MICE. Convention centre dapat menjadi tempat yang ideal untuk penyelenggaraan konferensi, seminar, dan pertemuan bisnis, sementara exhibition centre dapat digunakan untuk pameran produk dan promosi. Selain itu, pembangunan infrastruktur pendukung lainnya seperti akses transportasi yang memadai, akomodasi yang cukup, dan fasilitas teknologi informasi yang canggih juga perlu dipertimbangkan. Dengan peningkatan infrastruktur yang komprehensif ini, diharapkan Kabupaten Kotawaringin Barat dapat menjadi destinasi MICE yang lebih menarik dan kompetitif, serta mampu menarik lebih banyak acara dan peserta dari skala nasional maupun internasional.

2. Untuk mendukung kelancaran acara dan menjaga integritas destinasi, peningkatan ketersediaan fasilitas keamanan menjadi suatu keharusan. Hal ini melibatkan peningkatan jumlah personel polisi dan layanan keamanan lainnya, serta peningkatan pelatihan dan peralatan keamanan yang memadai. Selain itu, perlu juga dilakukan peningkatan kerjasama antara pihak keamanan dengan penyelenggara acara untuk mengidentifikasi potensi risiko dan mengimplementasikan langkah-langkah pencegahan yang tepat. Penyediaan fasilitas keamanan yang memadai akan memberikan rasa aman kepada peserta acara, membantu melindungi aset dan investasi yang terlibat, serta meningkatkan citra destinasi sebagai tempat yang aman dan dapat dipercaya. Selain itu, penting juga untuk mempertimbangkan penggunaan teknologi keamanan yang canggih, seperti sistem pemantauan CCTV dan keamanan jaringan, guna meningkatkan efisiensi dalam deteksi dan penanganan potensi ancaman keamanan. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Kabupaten Kotawaringin Barat dapat menjadi destinasi MICE yang aman dan terpercaya, meningkatkan minat penyelenggara acara dan peserta untuk memilih tempat tersebut sebagai lokasi penyelenggaraan berbagai acara MICE.
3. Untuk mendukung pengembangan pariwisata MICE di Kabupaten Kotawaringin Barat diperlukan pembuatan Pusat Informasi Pariwisata (TIC) yang khusus untuk kegiatan MICE. TIC ini akan menjadi sumber informasi utama yang menyediakan detail yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan spesifik acara MICE, termasuk informasi tentang fasilitas, lokasi, transportasi, dan layanan terkait lainnya. Selain itu, TIC MICE ini juga akan berperan dalam memastikan kelancaran acara dengan menyediakan bantuan dan koordinasi yang diperlukan bagi penyelenggara acara. Dengan demikian, pembuatan TIC khusus untuk MICE akan meningkatkan kemudahan akses informasi bagi penyelenggara dan peserta acara, serta mendukung pengelolaan dan promosi yang efektif dari berbagai acara MICE di wilayah tersebut.
4. Untuk meningkatkan pengalaman peserta acara MICE di Kabupaten Kotawaringin Barat, diperlukan fokus yang lebih besar pada pengembangan transportasi dan logistik yang memadai. Hal ini meliputi peningkatan aksesibilitas ke bandara internasional serta penyediaan layanan transportasi lokal yang efisien. Dengan infrastruktur transportasi yang lebih baik, peserta dan penyelenggara acara akan dapat mencapai lokasi acara dengan lebih mudah dan cepat. Selain itu, perlu juga

diperhatikan pengembangan logistik yang baik guna menjamin kelancaran operasional acara, termasuk penanganan peralatan dan limbah dengan efisien. Dengan demikian, penyediaan transportasi dan logistik yang memadai akan menciptakan pengalaman positif bagi peserta acara MICE, serta mendukung kesuksesan dan pertumbuhan pariwisata di wilayah TNTP.

5. Untuk meningkatkan kualitas layanan pariwisata MICE di Kabupaten Kotawaringin Barat, perlu ditingkatkan akses terhadap fasilitas kesehatan dan layanan keuangan, termasuk di sekitar TNPT. Penyediaan fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan klinik yang memadai akan memastikan akses mudah dan pelayanan medis yang cepat bagi peserta dan penyelenggara acara MICE. Selain itu, peningkatan akses terhadap layanan keuangan seperti perbankan dan money changer akan memudahkan transaksi keuangan serta operasional acara MICE. Dengan infrastruktur yang lebih baik di bidang kesehatan dan keuangan, wilayah sekitar TNTP akan menjadi lebih menarik bagi penyelenggara acara MICE, serta memberikan kepastian akan pelayanan yang memadai bagi semua pihak yang terlibat dalam acara tersebut.
6. Pengembangan pariwisata MICE di sekitar TNTP dapat dilakukan dengan menyiapkan paket wisata yang menjadikan TNTP sebagai objek atraksi utama. Paket ini harus mencakup akomodasi nyaman, transportasi aman, dan layanan profesional serta ramah lingkungan. Integrasi fasilitas pendukung di Kotawaringin Barat, seperti hotel dan restoran, akan meningkatkan kualitas dan daya tarik pariwisata. Pengalaman wisatawan tentunya harus dipertimbangkan dengan menggabungkan pariwisata berkonsep keanekaragaman hayati TNTP dan layanan berkualitas di Kotawaringin Barat. Praktik wisata berkelanjutan ini nantinya dipromosikan sebagai bentuk dukungan untuk pelestarian lingkungan dan budaya sekaligus meningkatkan perekonomian daerah setempat. Selain itu, peningkatan keterampilan masyarakat lokal dalam pengelolaan layanan wisata dan promosi yang efektif akan menarik pasar dari industri MICE sehingga menjadikan Kotawaringin Barat destinasi yang menawarkan pengalaman alam dan budaya autentik.
7. Membuat paket wisata menarik yang mencakup tur budaya, kuliner lokal, festival, dan event rutin seperti pameran. Paket ini harus mencakup akomodasi dan transportasi dengan harga yang jelas untuk menarik lebih banyak wisatawan dan memperpanjang masa tinggal mereka. Tur budaya akan memperkenalkan adat

istiadat, sejarah, dan seni budaya lokal. Sementara itu, wisata kuliner akan mempromosikan makanan khas daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Festival dan event rutin akan menarik wisatawan baru dan mempromosikan Kotawaringin Barat secara luas. Penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan bagi semua pihak yang terlibat serta memastikan dukungan dari pemerintah daerah untuk pengembangan infrastruktur dan fasilitas yang diperlukan. Hal ini dilakukan agar Kotawaringin Barat dapat memanfaatkan potensinya untuk menarik wisatawan MICE dan mendukung perekonomian lokal secara berkelanjutan.

8. Mengadakan pameran atau *exhibition* sebagai media promosi yang efektif, karena memungkinkan pengunjung untuk melihat, mendengar, dan berinteraksi dengan produk yang dipamerkan. Pelaksanaan pameran dan pertemuan harus didukung oleh fasilitas akomodasi dan aksesibilitas yang memadai. Hotel di Kotawaringin Barat perlu memiliki fasilitas lengkap dan ruang pertemuan yang nyaman untuk mendukung acara seperti konferensi atau konvensi. Selain itu, amenities dan aksesibilitas harus ditingkatkan dengan menyediakan pusat perbelanjaan, rumah sakit besar, bank, pemadam kebakaran, stasiun, terminal, tangga darurat, lift yang memadai, ruang khusus disabilitas, kursi roda, serta akses mudah untuk kendaraan pribadi dan transportasi umum. Pelaksanaan strategi ini memerlukan keterlibatan Dinas Perhubungan dan Pemerintah Daerah Kotawaringin Barat untuk memastikan infrastruktur pendukung terpenuhi dan acara dapat berjalan lancar.
9. Diperlukan standarisasi keselamatan selama kegiatan MICE, dimulai dengan menghimpun data dan informasi mengenai stakeholder yang terlibat. Data ini akan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang wajib menerapkan standarisasi keselamatan. Selanjutnya, perlu ada komunikasi dan kerjasama dengan BSN untuk menerapkan standar keselamatan, dengan tujuan jangka panjang menyusun sertifikasi khusus untuk wisata MICE di Indonesia, mirip dengan sertifikasi CHSE yang diterbitkan oleh Kemenparekraf selama pandemi COVID-19. Implementasi standar keselamatan ini harus dimonitor dan dievaluasi secara berkala untuk memastikan kesesuaian dengan kondisi aktual di lapangan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan publik dan memastikan keselamatan pengunjung selama kegiatan wisata MICE.

10. Untuk meningkatkan daya tarik destinasi MICE di sekitar Kabupaten Kotawaringin Barat, penting untuk meningkatkan manajemen risiko yang memenuhi standar internasional dan program pemasaran destinasi yang efektif. Dengan menerapkan manajemen risiko yang cermat dan memenuhi standar internasional, destinasi dapat mengurangi potensi gangguan dan menciptakan lingkungan yang aman bagi pengunjung. Ini tidak hanya akan memperkuat reputasi destinasi di mata asosiasi nasional dan internasional, tetapi juga akan menarik lebih banyak wisatawan dan investasi ke wilayah tersebut. Selain itu, melalui program pemasaran destinasi yang efektif, TNTP dapat mempromosikan keunggulan dan daya tariknya kepada calon peserta acara MICE, membangun reputasi positif yang menarik minat wisatawan dan penyelenggara acara. Dampak ekonominya akan mencakup peningkatan kunjungan wisatawan dan partisipasi dalam acara MICE, yang akan memperkuat pertumbuhan ekonomi lokal serta mendukung pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.
11. Pengembangan pariwisata MICE di sekitar TNTP dapat dilakukan dengan memanfaatkan reputasi nasional maupun internasional TNTP untuk menarik wisatawan dan mendukung pengembangan fasilitas di kawasan penyangga dan TNTP itu sendiri, dengan tetap mengutamakan keberlanjutan lingkungan dan sosial. Peningkatan fasilitas yang berkelanjutan akan menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi yang mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan dimana secara tidak langsung dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Selain itu, pengembangan harus memastikan bahwa pariwisata MICE tidak menimbulkan dampak lingkungan yang besar, menjaga keseimbangan ekosistem dan keberlanjutan jangka panjang sehingga TNTP dapat terus menjadi destinasi wisata konservasi terkemuka yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial secara berkelanjutan.
12. Memperkuat kualitas SDM yang terlibat dalam kegiatan pariwisata. Hal ini dapat dicapai melalui peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat lokal dan pihak terlibat dalam industri pariwisata MICE. Fokus pelatihan dapat diberikan pada aspek pariwisata berkelanjutan, untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian lingkungan di Kotawaringin Barat dan Kalimantan Tengah. Selain itu, perlu dilakukan pelatihan dalam keselamatan kerja dan penanganan darurat, guna mengurangi risiko keadaan darurat selama kegiatan

wisata MICE. Secara jangka panjang, kerjasama dengan BNSP dapat dijalin untuk memastikan standar kualitas SDM yang terlibat dalam industri wisata berbasis MICE terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, peningkatan kualitas SDM ini diharapkan dapat mendukung pertumbuhan pariwisata berkelanjutan dan keselamatan pengunjung di TNTP dan sekitarnya.

13. Diperlukan strategi komprehensif dengan memanfaatkan reputasi internasional TNTP. Langkah awal yang dilakukan meliputi pengumpulan data dan analisis pasar untuk mengidentifikasi potensi wisatawan internasional yang tertarik. Proposal kepada Kementerian Pariwisata dan Kementerian Perhubungan perlu disusun dengan fokus pada manfaat ekonomi dari peningkatan aksesibilitas, seperti pendapatan daerah dan penciptaan lapangan kerja. Kerjasama dengan maskapai penerbangan internasional diperlukan untuk memperluas rute dan jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat, didukung dengan penawaran paket promosi pariwisata untuk menarik minat wisatawan. Kampanye pemasaran melalui media sosial dan pameran pariwisata diharapkan dapat meningkatkan visibilitas TNTP sebagai destinasi pariwisata unggulan. Penguatan infrastruktur di Bandara Udara Iskandar dan fasilitas transportasi darat ke TNTP, serta pengembangan pusat informasi turis dan hotel di Kotawaringin Barat juga penting. Implementasi strategi ini membutuhkan kolaborasi antara pemerintah daerah, TNTP, dan pemangku kepentingan pariwisata, dengan monitoring secara berkala untuk mengevaluasi efektivitas dan mendapatkan umpan balik guna perbaikan yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdelkafy JH, Hizah DSM. 2016. MICE Tourism in Egypt: Opportunities and challenges. *Journal of Association of Arab Universities for Tourism and Hospitality* **13**:61-73.
- Abdullah IA 2009. *Manajemen Konferensi dan Event*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Aburumman AA. 2020. COVID-19 impact and survival strategy in business tourism market: the example of the UAE MICE industry. *Humanities and Social Sciences Communications* **7**:141.
- Ackermann F, Eden C. 2011. *Strategic Management of Stakeholders: Theory and Practice*. *Long Range Planning* **44**:179-196.
- Adhuze O, Adewole A, Adeaga O. 2023. Infrastructure as Drivers for Economic Growth: A Way to advancing Tourism. *International Journal of Latest Technology in Engineering, Management & Applied Science (IJLTEMAS)* **12**.
- Adiyanti I. 2015. Segmentasi Motivasi Wisatawan Domestik di Taman Nasional Tanjung Puting, Kalimantan Tengah. *Magister Kajian Pariwisata*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Afitah I, Mariaty M, Arifin A. 2018. Perubahan Sosial Ekonomi sebagai Dampak dari Pariwisata Taman Nasional Tanjung Puting (Studi Kasus di Kelurahan Kumai Hulu Kecamatan Kumai Kabupaten Kotawaringin Barat). *Anterior Jurnal* **18**:57-63.
- Ahn Y-J, Kim I, Lee TJ. 2016. Exploring visitor brand citizenship behavior: The case of the 'MICE city Busan', South Korea. *Journal of Destination Marketing & Management* **5**:249-259.
- Ajmera P. 2017. Ranking the strategies for Indian medical tourism sector through the integration of SWOT analysis and TOPSIS method. *International Journal of Health Care Quality Assurance* **30**:668-679.
- Akbar P, Panji. 2016. The Authority of the Class II Immigration Office in the Implementation of Foreigners Residence Permit in the Territory of Indonesia Based on Law Number 6 of 2011 on Immigration Policy in Conjunction with Selective Policy Principles. *Prosiding Ilmu Hukum* **2**.
- Alananzeh O, Al-Badarneh M, Al-Mkhadmeh A, Jawabreh O. 2019. Factors influencing MICE tourism stakeholders' decision making: The case of Aqaba in Jordan. *Journal of Convention & Event Tourism* **20**:24-43.
- Alderighi M, Gaggero A. 2018. Flight availability and international tourism flows. *Annals of Tourism Research* **79**.
- Amriansyah. 2022. Peran Stakeholder dalam Pengelolaan Ekowisata di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat. *Administrasi Publik*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Amriansyah, Rhama B. 2021. Implementasi kebijakan pariwisata tentang standar usaha jasa perjalanan wisata di Taman Nasional Tanjung Puting. *Journal Ilmu Sosial, Politik dan Pemerintahan* **8**:1-15.
- An J, Kim H, Hur D. 2021. Keeping the Competitive Edge of a Convention and Exhibition Center in MICE Environment: Identification of Event Attributes for Long-Run Success. *Sustainability* DOI: 10.3390/su13095030.
- Anggara A. 2018. Aspek Hukum Pelestarian Lahan Basah pada Situs Ramsar di Indonesia (Studi Terhadap Implementasi Konvensi Ramsar 1971 di Taman Nasional Tanjung Puting). *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada* **30**:246.
- Anggara AS. 2017. Implementasi Conventions on Wetlands of International Importance Especially as Waterfowl Habitat 1971 Dalam Rangka Perlindungan dan Pengelolaan Ekosistem Gambut di Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. *Magister Ilmu Hukum*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Anggrayini N, Djumaty B, L., Kasmawati. 2019a. Dampak Ekonomi Bagi Masyarakat yang Bekerja di Sektor Pariwisata di Transportasi Air (Studi Kasus: Pemandu Wisata, Tukang Masak dan Kapten Kapal di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat). *Magenta* **7**.
- Anggrayini N, Djumaty BL, Kasmawati. 2019b. Dampak ekonomi bagi masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata di transportasi air (Studi kasus: Pemandu wisata, tukang masak dan kapten kapal di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat) *Magenta* **7**:101-110.
- Arcodia C 2022. *The Routledge Handbook of Business Events*. Routledge, London.

- Arisman A, Piranti NM. 2022. Immigration socialization towards awareness and active community participation: Case study at class I immigration office TPI Banda Aceh. *Jurnal Abdimas Imigrasi* **3**.
- Armitage D, de Loë R, Plummer R. 2012. Environmental governance and its implications for conservation practice. *Conservation Letters* **5**:245-255.
- Arumingtyas L, Laia K. 2022. Ketika Masyarakat Ikut Pulihkan Taman Nasional, Available from <https://www.mongabay.co.id/2022/06/20/ketika-masyarakat-ikut-pulihkan-taman-nasional/> (accessed 18/05 2024).
- Asrianny, Soekmadi R, Arifin HS, Darusman D, Budiarto R. 2021. The gap analysis between perception and expectation of visitor in Bantimurung Bulusaraung National Park. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* **886**:012124.
- Baggio R. 2011. Collaboration and cooperation in a tourism destination: a network science approach. *Current Issues in Tourism* **14**:183-189.
- Balai Taman Nasional Tanjung Puting. 2023. Eksotika Avifauna Ekosistem Lahan Basah Taman Nasional Tanjung Puting, Available from <https://tntanjungputing.id/news/detail/39> (accessed 19/05 2024).
- Barros VG. 2012. Transportation Choice and Tourists' Behaviour. *Tourism Economics* **18**:519-531.
- Belaïd F, Zrelli MH. 2019. Renewable and non-renewable electricity consumption, environmental degradation and economic development: Evidence from Mediterranean countries. *Energy Policy* **133**:110929.
- Biekša K, Zonienė A, Valiulė V. 2021. Sustainable Investment—A Solution to Reduce Environmental Footprint. *Energies* **14**:3104.
- Bizzarri F, Giuliani A, Mocenni C. 2022. Awareness: An empirical model. *Frontiers in Psychology* **13**.
- Bo-yang S. 2003. On Founding Brand-Name of MICE Tourism in China. *Journal of Huaqiao University*.
- Booth A. 1990. The Tourism Boom in Indonesia. *Bulletin of Indonesian Economic Studies* **26**:45-73.
- Bornhorst T, Brent Ritchie JR, Sheehan L. 2010. Determinants of tourism success for DMOs & destinations: An empirical examination of stakeholders' perspectives. *Tourism Management* **31**:572-589.
- BPS Provinsi Kabupaten Kotawaringin Barat 2024. Produk domestik regional bruto Kabupaten Kotawaringin Barat menurut lapangan usaha 2019-2023. BPS Kabupaten Kotawaringin Barat.
- BPS Provinsi Kalimantan Tengah. 2022. Total Pengunjung Taman Nasional Tanjung Puting (Jiwa) 2014-2022, Available from <https://kalteng.bps.go.id/indicator/16/261/1/banyaknya-total-pengunjung-taman-nasional-tanjung-puting.html> (accessed 25/02 2024).
- Bryson JM. 2004. What to do when Stakeholders matter. *Public Management Review* **6**:21-53.
- Buathong K, Lai P-C. 2017. Perceived Attributes of Event Sustainability in the MICE Industry in Thailand: A Viewpoint from Governmental, Academic, Venue and Practitioner. *Sustainability* DOI: 10.3390/su9071151.
- Bueno AR, Urbistondo PA, Martínez BDA. 2020. The MICE tourism value chain: Proposal of a conceptual framework and analysis of disintermediation. *Journal of Convention & Event Tourism* **21**:177-200.
- Calero C, Turner LW. 2019. Regional economic development and tourism: A literature review to highlight future directions for regional tourism research. *Tourism Economics* **26**:3-26.
- Carrera PM, Bridges JFP. 2006. Globalization and healthcare: understanding health and medical tourism. *Expert Review of Pharmacoeconomics & Outcomes Research* **6**:447-454.
- Chavan R, Bhola S. 2013. Gap Analysis of Stakeholders' Perception in Tourism Industry. *SSRN Electronic Journal*.
- Cheia G. 2010. Research methods in tourism. *GEOREVIEW: Scientific Annals of Stefan cel Mare University of Suceava. Geography Series* **19**.
- Cheng L. 2023. Research on the Linkage Path between MICE and Tourism Industry in Tianjin from the Perspective of Industrial Integration. *Tourism Management and Technology Economy* **6**.
- Christofle S. 2023. Tourism and Meeting Incentive Convention Event (MICE) tourism in Europe, systemic shock, structural transformations and resilience. Pages 322-341 in G. C. P, R. T, K. K, and P. N, editors. *Resilience and Regional Development: New roadmaps*. Edward Elgar Publishing.

- Clark G, Huxley J, Nemecek S. 2010. The Urban Investment Opportunities of Global Events. Istitute UL.
- Clark JD, Evans MR, Knutson BJ. 1998. Selecting a Site for an Association Convention: An Exploratory Look at the Types of Power Used by Committee Members to Influence Decisions. *Journal of Hospitality & Leisure Marketing* **5**:81-93.
- Cole S. 2006. Information and Empowerment: The Keys to Achieving Sustainable Tourism. *Journal of Sustainable Tourism* **14**:629-644.
- Correia A, Zins AH, Silva F. 2015. Why Do Tourists Persist in Visiting the Same Destination? *Tourism Economics* **21**:205-221.
- Cosmin T, Ioan C. 2012. Realities and perspectives of business tourism on a global scale. *Annals of Faculty of Economics* **1**:432-438.
- Cossu R. 2010. Conferences and journal: A virtuous interaction. *Waste Management* **30**:2407-2409.
- Crouch GI, Brent Ritchie JR. 1997. Convention Site Selection Research. *Journal of Convention & Exhibition Management* **1**:49-69.
- Dalimunthe AK. 2019. The analysis of Lake Toba potential as MICE tourism destinations for incentive field in North Sumatera. *Jurnal Darma Agung* **27**:900-910.
- Damanik J. 2013. *Pariwisata Indonesia: Antara peluang dan tantangan*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- David F, Saporito G. 2020. L'impatto di un nuovo aeroporto sul turismo internazionale: il caso di Ragusa (The Impact of a New Airport on International Tourism: The Case of Ragusa (Sicily)). *Bank of Italy Occasional Paper No. 412*.
- Davidson R. 2019. *Business events*. Routledge, New York.
- Dernbach JC, Cheever F. 2015. Sustainable Development and Its Discontents. *Transnational Environmental Law* **4**:247-287.
- Dilchert S, Ones DS. 2012. Environmental Sustainability in and of Organizations. *Industrial and Organizational Psychology* **5**:503-511.
- Dinas Pariwisata Kotawaringin Barat. 2024. Hotel & Resort, Available from <https://dispar.kotawaringinbaratkab.go.id/hotel-resort/> (accessed 19/05 2024).
- Dinu A-M. 2018. The Importance of Transportation to Tourism Development. *Academic journal of economic studies* **4**:183-187.
- Direktorat Jenderal Perhubungan Udara. 2024. Bandar Udara: Iskandar, Available from <https://hubud.dephub.go.id/hubud/website/bandara/50> (accessed 16/05 2024).
- Diskominfo Kotawaringin Barat. 2024. Maskapai Citilink Resmi Beroperasi di Bandara Iskandar Pangkalan Bun, Available from <https://mmc.kotawaringinbaratkab.go.id/berita/maskapai-citilink-resmi-beroperasi-di-bandara-iskandar-pangkalan-bun> (accessed 18/05 2024).
- Du D, Lew AA, Ng PT. 2014. Tourism and Economic Growth. *Journal of Travel Research* **55**:454-464.
- Duarte Alonso A, Nyanjom J. 2017. Local stakeholders, role and tourism development. *Current Issues in Tourism* **20**:480-496.
- Duval DT. 2013. Critical Issues in Air Transport and Tourism. *Tourism Geographies* **15**:494-510.
- Dwyer L, Forsyth P. 1997. Impacts and Benefits of MICE Tourism: A Framework for Analysis. *Tourism Economics* **3**:21-38.
- Dwyer L, Mistilis N. 1999. Development of MICE Tourism in Australia. *Journal of Convention & Exhibition Management* **1**:85-100.
- Eshetie T. 2017. Tourist Services Quality Gap Analysis in National Parks of Ethiopia: Evidence from Nech Sar National Park. *Journal of Tourism and Hospitality* **6**:6.
- Fatmawati E. 2021. Strategies to grow a proud attitude towards Indonesian cultural diversity. *Linguistics and Culture Review* **5**:810-820.
- Fedorenko RV, Sosunova L.A., Khramtzova ER. 2015. About the Organization of the Customs Service at the Mesolevel. *Mediterranean Journal of Social Sciences* **6**:301.
- Ford RC, Peeper WC. 2007. The past as prologue: Predicting the future of the convention and visitor bureau industry on the basis of its history. *Tourism Management* **28**:1104-1114.
- Gagnon GA, Krkosek W, Anderson L, McBean E, Mohseni M, Bazri M, Mauro I. 2016. Impacts of hydraulic fracturing on water quality: a review of literature, regulatory frameworks and an analysis of information gaps. *Environmental Reviews* **24**:122-131.

- Gan J-E, Nair V, Hamzah A. 2019. The critical role of a lead institution in ecotourism management: a case of dual governance in Belum-Temengor, Malaysia. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events* **11**:257-275.
- Getz D, Page SJ. 2016. Progress and prospects for event tourism research. *Tourism Management* **52**:593-631.
- Global Business Travel Association. 2023. BTI Outlook, Available from <https://www.gbta.org/global-business-travel-industry-forecast-is-for-accelerated-rebound-spending-to-reach-1-8-trillion-by-2027/> (accessed 17/03 2024).
- Goffi G. 2022. Package Tourism. Pages 424-426.
- Gondwe F, Chilembwe J. 2015. Tourism Entrepreneurial Development and Flight Frequency at a Destination: Case Study of Malawi. *International Journal of Tourism and Hospitality Reviews* **1**:61-67.
- Goodrich JN, Goodrich GE. 1987. Health-care tourism — an exploratory study. *Tourism Management* **8**:217-222.
- Gorcheva T. 2011. Measuring the internationalization of bulgarian tourism and of “Bulgaria” business destination. *Tourism & Management Studies* **1**:80-90.
- Graci S. 2013. Collaboration and Partnership Development for Sustainable Tourism. *Tourism Geographies* **15**:25-42.
- Grainger A. 2014. Measuring-Up Customs: A Trade Compliance Cost Perspective. Nottingham University Business School Research Paper No. 2014-02.
- Green BC, Jones I. 2005. Serious Leisure, Social Identity and Sport Tourism. *Sport in Society* **8**:164-181.
- Grimble R, Wellard K. 1997. Stakeholder methodologies in natural resource management: a review of principles, contexts, experiences and opportunities. *Agricultural Systems* **55**:173-193.
- Gunawan MP. 1996. Domestic Tourism in Indonesia. *Tourism Recreation Research* **21**:65-69.
- Gutium M. 2023. Development of the digitalization of the customs service in the Republic of Moldova. *Information and Innovations* **18**:48-55.
- Hoyer KG, Naess P. 2001. Conference Tourism: A Problem for the Environment, as well as for Research? *Journal of Sustainable Tourism* **9**:451-470.
- Hafidzi AM. 2022. Pengaruh Harga dan Sarana Pariwisata Terhadap Minat Wisatawan Berkunjung di Taman Nasional Tanjung Puting Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah. *Gemawisata: Jurnal Ilmiah Pariwisata* **18**.
- Hall CM. 2010. Tourism and biodiversity: more significant than climate change? *Journal of Heritage Tourism* **5**:253-266.
- Hamka, Eddy K, Anita, Sri C, Muhammad Y. 2022. Stakeholder Collaboration in Developing Sustainable Ecotourism in Badung. *KnE Social Sciences* **7**.
- Handayani T, Latifah D, Dodo. 2005. Diversity and Growth Behaviour of Nepenthes (Pitcher Plants) in Tanjung Puting National Park, Central Kalimantan Province. *Biodiversitas* **6**.
- Harris R, Williams P, Griffin T 2002. *Sustainable Tourism* (2nd ed.). Routledge.
- Haryana A. 2020. Economic and Welfare Impacts of Indonesia's Tourism Sector. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning* **4**:300-311.
- Hidayat H. 2008. National Park Management in Local Autonomy: From the Viepoint of Political Conservation in Biology: a Case Study of Tanjung Puting- Central Kalimantan. *Indonesian Journal of Biology* **5**.
- Hidayat H. 2018. Tanjung Puting National Park Central Kalimantan-Indonesia. Pages 283-300 in Hidayat H, editor. *Sustainable Plantation Forestry : Problems, Challenges and Solutions*. Springer Singapore, Singapore.
- Hu B, Yan B. 2022. Analysis System of MICE Tourism Economic Development Strategy Based on Machine Learning Algorithm. *Mobile Information Systems* **2022**:1283040.
- Hudiyani A, Aspan A, Yana NF. 2019. Peran Tour Agency Orangutan Journey dalam Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Taman Nasional Tanjung Puting Kabupaten Kotawaringin Barat. *Magenta*:29-36.
- Iacuone S, Zarrilli L. 2018. Business Tourism in China: The Case of Guangzhou. *GeoJournal of Tourism and Geosites* **23**:656.

- ICCA. 2024. ICCA Country and City Rankings for 2023, Available from <https://www.iccaworld.org/news/post/icca-country-and-city-rankings-for-2023/> (accessed 17/03 2024).
- Jamal TB, Getz D. 1995. Collaboration theory and community tourism planning. *Annals of Tourism Research* **22**:186-204.
- Jamgade S. 2018. Scope of MICE Tourism as an Emerging Hospitality Industry.
- Jannah RN, Utami DY. 2022. Socialization of immigration services and immigration polytechnic at SMA Negeri 1 Sumbawa Besar. *Jurnal Abdimas Imigrasi* **3**.
- Jovanović S, Ilić I. 2016. Infrastructure as important determinant of tourism development in the countries of Southeast Europe. *EcoForum* **5**.
- Kabii F, Wamathai A, M JK, Jilo N. 2019. ANALYSIS OF THE SKILLS GAP IN TOURISM AND HOSPITALITY INDUSTRY IN KENYA. *ASEAN Journal on Hospitality and Tourism* **17**:95-105.
- Kaharuddin K, Pudyatmoko S, Fandeli C, Martani W. 2020. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata. 2020 **14**:13.
- Kantor Imigrasi Kelas II TPI Sampit. 2023. Unit kerja Kantor Imigrasi Kotawaringin Barat, Available from <https://sampit.imigrasi.go.id/unit-kerja-kantor-imigrasi-kotawaringin-barat/> (accessed 18/05 2024).
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan 2016. Informasi 521 Kawasan Konservasi Region Kalimantan-Sulawesi. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan,, Bogor.
- Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia. 2021. KBRI Beograd Selenggarakan Pameran Pariwisata Indonesia Pertama di Montenegro, Available from <https://kemlu.go.id/belgrade/id/news/15520/kbri-beograd-selenggarakan-pameran-pariwisata-indonesia-pertama-di-montenegro> (accessed 11/06 2024).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. 2024. Destinasi MICE Internasional yang Ada di Indonesia, Available from <https://www.kemendparekraf.go.id/hasil-pencarian/destinasi-mice-internasional-yang-ada-di-indonesia> (accessed 16/03 2024).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2023a. Inilah Alasan Yogyakarta Jadi Tuan Rumah ATF 2023, Available from <https://mice.kemendparekraf.go.id/news/c08ac21c-968a-4591-ae35-825adff479f6> (accessed 11/06 2024).
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2023b. Platform MICE Indonesia: Meningkatkan Potensi Pariwisata dan Industri MICE di Indonesia, Available from <https://mice.kemendparekraf.go.id/news/a46e88a0-dc7b-4583-b45a-1d327ec30ed3> (accessed 16/03 2024).
- Kerdpitak C. 2019. The influence of destination attributes on the mice tourism industry in Bangkok, Thailand. *International Journal of Innovation, Creativity and Change* **10**.
- Kim EG, Chhabra D, Timothy DJ. 2022. Towards a Creative MICE Tourism Destination Branding Model: Integrating Heritage Tourism in New Orleans, USA. *Sustainability* **14**:16411.
- Knetsch JL, Var T. 1976. The impacts of tourism and recreational facility development. *The Tourist Review* **31**:5-10.
- Koentarto I, Hasaruddin H. 2021. Pengaruh Kualitas Layanan Pelaku Wisata Terhadap Tingkat Kepuasan Wisatawan Mancanegara Di Taman Nasional Tanjung Puting, Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Ecoment Global* **6**:11-18.
- Kondrateva S, Shulepov V. 2019. Way to assess the development of municipal tourism infrastructure. *Journal of Applied Engineering Sciences* **17**:87-92.
- KPPBC Tipe Madya Pabean C Pangkalan Buun. 2018. Bea Cukai Pangkalan Bun Dukung Wonderful Sail to Indonesia 2018, Available from https://ketapel.beacukai.go.id/masuk/read/bea_cukai_pangkalan_bun_dukung_wonderful_sail_to_indonesia_2018.html (accessed 19/05 2024).
- Kuba D, Guntara F. 2021. MICE's Human Resources Development Strategy in Increasing the Competitiveness of the Event Organizer in South Sulawesi. *Jurnal Ad'ministrare* **8**:69.
- Kuhaja T. 2014. Kajian kelembagaan dalam pengembangan pariwisata pantai yang berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah & Kota* **10**.

- Kusuma CSD. 2019. MICE- MASA DEPAN BISNIS PARIWISATA INDONESIA. EFISIENSI - KAJIAN ILMU ADMINISTRASI **16**:52-62.
- Kuznetsova OI, Silcheva LV. 2014. Modern Mice-Tourism: its Organization and Practical Experience of the Offsite Seminar Activity. *World Applied Sciences Journal* **30** (Management, Economics, Technology & Tourism):64-65.
- Le-Klähn D-T, Hall CM. 2015. Tourist use of public transport at destinations – a review. *Current Issues in Tourism* **18**:785-803.
- Lee H-R, Lee J-S, Jones D. 2016. Exploring the Interrelationship between Convention and Visitor Bureau (CVB) and its Stakeholders, and CVB Performance from the Perspective of Stakeholders. *Journal of Travel & Tourism Marketing* **33**:224-249.
- Lekgau RJ, Tichaawa TM. 2021. MICE Tourism Policy and Strategy Responses in Managing the Impact of COVID-19 Pandemic. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure* **10**:1997-2012.
- Lesmana H, Sugiarto S, Yosevina C, Widjojo H. 2022. A Competitive Advantage Model for Indonesia's Sustainable Tourism Destinations from Supply and Demand Side Perspectives. Sustainability DOI: 10.3390/su142416398.
- Li KX, Jin M, Shi W. 2018. Tourism as an important impetus to promoting economic growth: A critical review. *Tourism Management Perspectives* **26**:135-142.
- Litvin SW, Smith WW, Blackwell C. 2012. Destination marketing, accommodation taxes, and mandated tourism promotional expenditures: may be time to reconsider. *Current Issues in Tourism* **15**:385-390.
- Litvinova-Kulikova L, Aliyeva Z, David LD. 2023. MICE Tourism: How the Pandemic Has Changed It. *Journal of Tourism and Services* **14**:197-218.
- Liu C-H, Tzeng G-H, Lee M-H, Lee P-Y. 2013. Improving metro-airport connection service for tourism development: Using hybrid MCDM models. *Tourism Management Perspectives* **6**:95-107.
- MacKinnon K, Hatta G, Halim H, Mangalik A. 1996. *The ecology of Kalimantan*. Oxford University Press.
- Mahadewi NME. 2018. *Event dan Mice Red Hot Industry: Usaha Jasa Pertemuan, Insentif, Konferensi, Pameran dan Perhelatan*. RajaGrafindo Persada, Depok.
- Manaf A, Purbasari N, Damayanti M, Aprilia N, Astuti W. 2018. Community-Based Rural Tourism in Inter-Organizational Collaboration: How Does It Work Sustainably? Lessons Learned from Nglanggeran Tourism Village, Gunungkidul Regency, Yogyakarta, Indonesia. Sustainability DOI: 10.3390/su10072142.
- Mannell RC, Iso-Ahola SE. 1987. Psychological nature of leisure and tourism experience. *Annals of Tourism Research* **14**:314-331.
- Manurung H. 2014. Rebranding of Wonderful Indonesia on Marketable Tourist Destinations, Available from <https://ssrn.com/abstract=2528216> (accessed 16/03 2024).
- Marques J, Pinho M. 2021. Collaborative research to enhance a business tourism destination: a case study from Porto. *Journal of Policy Research in Tourism, Leisure and Events* **13**:172-187.
- Martín-Rojo I, Gaspar-González AI. 2024. The impact of social changes on MICE tourism management in the age of digitalization: a bibliometric review. *Review of Managerial Science*.
- Mazilu M, Ispas R, Roxana M. 2010. The Dynamics of the Business Tourism - Where to? *Ovidius University Annals, Economic Sciences Series* **10**:101-106.
- Meyer DF, Bruyn CD, Meyer N. 2017. The Importance of Tourism in Regional Economic Development: A Time-Series Analysis. *Journal of Environmental Management and Tourism*:784-797%V 788.
- Mhango GMK. 2018. Mapping the place for interpretivism in MICE destination choice research: Issues in methodology. *Journal of Marketing and Consumer Research* **49**:8-16.
- Ministry of Tourism Government of India. 2022. *National Strategy for MICE Industry*. Ministry of Tourism Government of India.
- Mintardjo BH. 2022. Strategi adaptasi pemandu wisata di Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) Provinsi Kalimantan Tengah dalam menghadapi pandemi COVID-19. *NAWASENA : Jurnal Ilmiah Pariwisata* **1**:43-53.
- Mistilis N, Dwyer L. 1999. Tourism gateways and regional economies: the distributional impacts of MICE. *International Journal of Tourism Research* **1**:441-457.

- Mistilis N, Dwyer L. 2000. Information Technology and Service Standards in MICE Tourism. *Journal of Convention & Exhibition Management* **2**:55-65.
- Moldan B, Janoušková S, Hák T. 2012. How to understand and measure environmental sustainability: Indicators and targets. *Ecological Indicators* **17**:4-13.
- Moscardo G, Konovalov E, Murphy L, McGehee NG, Schurmann A. 2017. Linking tourism to social capital in destination communities. *Journal of Destination Marketing & Management* **6**:286-295.
- Murdopo. 2011. Potensi Industri MICE Indonesia. *Warta Ekspor DJPEN/MJL/002/07/2011* Edisi Juli. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia.
- Nasrullah, Usman R, Moh H, Erna C, Irfan P. 2019. Mice Tourism Development Strategy: Makassar City. Pages 95-102. *Proceedings of the First International Conference on Materials Engineering and Management - Management Section (ICMEMm 2018)*. Atlantis Press.
- Nguyen QH. 2021. Impact of Investment in Tourism Infrastructure Development on Attracting International Visitors: A Nonlinear Panel ARDL Approach Using Vietnam's Data. *Economies* DOI: 10.3390/economies9030131.
- Nindra N, Rezekiah AA, Itta D. 2021. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Atas Keberadaan Taman Nasional Tanjung Puting di Kelurahan Kumai Hulu Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Sylva Scientiae* **4**:485-491.
- Nugroho AS. 2023. Riset biodiversitas untuk mendukung pariwisata berkelanjutan di Taman Nasional Tanjung puting. *Prosiding Semnas Biologi XI Tahun 2023, Universitas Negeri Semarang*.
- Nurul H, Endang L, Hartuti P, Tri Y. 2020. Identification and Role of Stakeholders in Ecotourism Development in Indonesia. Pages 257-262. *Proceedings of the 6th International Conference on Social and Political Sciences (ICOSAPS 2020)*. Atlantis Press.
- Nuryani E, Hutasuhut MA, Idami Z. 2023. Keragaman Lumut Kerak (Lichenes) Di Resort 6 Taman Nasional Batang Gadis (Tnbg) Sumatera Utara. *BIOEDUSAINS: Jurnal Pendidikan Biologi dan Sains* **6**:138-150.
- O.Nyumba T, Wilson K, Derrick CJ, Mukherjee N. 2018. The use of focus group discussion methodology: Insights from two decades of application in conservation. *Methods in Ecology and Evolution* **9**:20-32.
- Oppewal H, Huybers T, Crouch GI. 2015. Tourist destination and experience choice: A choice experimental analysis of decision sequence effects. *Tourism Management* **48**:467-476.
- Panggabean M, Sipahutar T. 2019. Analysis of the Role of Tourism in the Economy in Indonesia. *International Journal of Advances in Social and Economics* **1**.
- Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Barat. 2024. Terbang Perdana di Bandara Iskandar Pangkalan Bun, Batik Air Angkut 148 orang Penumpang ke Surabaya, Available from <https://portal.kotawaringinbaratkab.go.id/id/blog/terbang-perdana-di-bandara-iskandar-pangkalan-bun-batik-air-angkut-148-orang-penumpang-ke> (accessed 18/05 2024).
- Pendit NS 1999. Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Pindžo R, Kovačević I, Zečević B. 2016. Integrated quality management for mice destinations. Pages 75-82. *Sitcon 2016*. Singidunum University.
- Piñeiro-Chousa J, López-Cabarcos MÁ, Caby J, Šević A. 2021. The influence of investor sentiment on the green bond market. *Technological Forecasting and Social Change* **162**:120351.
- Pons-Morera C, Canós-Darós L, Gil-Pechuan I. 2018. A model of collaborative innovation between local government and tourism operators. *Service Business* **12**:143-168.
- Pratomo DS. 2017. The Analysis of Domestic Travelers in Indonesia. 2017 **10**:13.
- Prayudi MA. 2011. Bisnis MICE sebagai potensi unggulan pariwisata di Yogyakarta. *Jurnal Sosiohumaniora* **2**.
- Priono Y, Sri Rahayu E. 2023. Transportasi berkelanjutan kawasan wisata Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) Kabupaten Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah. *Jurnal Perspektif Arsitektur* **9**:48-54.
- Pulido-Fernández JI, Cárdenas-García PJ, Espinosa-Pulido JA. 2019. Does environmental sustainability contribute to tourism growth? An analysis at the country level. *Journal of Cleaner Production* **213**:309-319.

- Puspita Y, Nugroho MA. 2021. Model dan Strategi Kebijakan Investasi Sektor Pariwisata Untuk Pemerataan Pembangunan di Kabupaten Probolinggo. *Journal of Tourism and Creativity*:129-138%V 125.
- Rahmadiansyah N, Wakhidah E, Nur 2022. Pengaruh Fasilitas Publik Terhadap Kepuasan Penumpang di Bandar Udara Iskandar Pangkalan Bun. *Jurnal Kewarganegaraan* 6.
- Rahmawati E, Prasastono N, Suherman. 2022. Sertifikasi kompetensi sumber daya manusia mice antara kebutuhan dan keharusan. *Media Bina Ilmiah* 17.
- Ramdhon A, Nugroho H, Sujito A. 2020. Kota Festival dan Skema Kebijakan Wisata Kota di Surakarta. *Jurnal Analisa Sosiologi* 9.
- Ramsar. 2013. Information sheet on Ramsar Wetlands (RIS) 2009-2015 version for Tanjung Puting National Park, Available from <https://rsis.ramsar.org/RISapp/files/RISrep/ID2192RIS.pdf> (accessed 19/05 2024).
- Ramya P, Durga M, Jeyalakshmi C, Petchiammal S. 2021. Opportunities of MICE Tourism in India. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology (IJARSCT)* 11.
- Redor B. 2016. IQM for MICE Destinations: A Key to Success. UNWTO International Conference on Integrated Quality Management in Tourism Destinations: A Key to Competitiveness” 23-24 June, 2016. UNWTO, Bucharest, Romania.
- Reed J, Ickowitz A, Chervier C, Djoudi H, Moombe K, Ros-Tonen M, Yanou M, Yuliani L, Sunderland T. 2020. Integrated landscape approaches in the tropics: A brief stock-take. *Land Use Policy* 99:104822.
- Richard O. 2003. Flight frequency and mergers in airline markets. *International Journal of Industrial Organization* 21:907-922.
- Riyanto B 2005. Pemberdayaan masyarakat sekitar hutan dalam perlindungan kawasan pelestarian alam. Lembaga Pengkajian Hukum Kehutanan dan Lingkungan, Bogor.
- Rogers T 2003. Conferences and conventions, A global industry. Butterworth Heinemann, London.
- Rogerson PCM. 2014. The Uneven Geography of Tourism in South Africa. 3.
- Roslinda E, Sabathino P, Muin S. 2023. Persepsi pengunjung terhadap potensi daya tarik wisata Camp Leakey di Taman Nasional Tanjung Puting. *Jurnal Hutan Lestari* 11:671-687.
- Ruzic S, Vuckovic A, Nikolic N. 2003. Weather sensitive method for short term load forecasting in Electric Power Utility of Serbia. *IEEE Transactions on Power Systems* 18:1581-1586.
- Safaeva S, Adilova D. 2020. Mice Tourism: Opportunities, Priorities, Problems, Prospects. *The American Journal of Applied Sciences* 02:116-121.
- Sangkakorn K, Srichai P. 2017. Gap Analysis of Tourism Enterprise Services and Senior Tourists' Needs in Chiang Mai, Thailand. 7th International Conference on Tourism (ICOT 2017).
- Santi PNP, Ardani W, Putri IAS. 2022. Presidensi G20 sebagai Sarana Marketing dan Branding Pariwisata Indonesia serta Pengaruhnya terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan pada Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus di Hotel Melia Bali). *Lensa Ilmiah: Jurnal Manajemen dan Sumberdaya* 1:15-20.
- Schabbing B. 2022. Current challenges and alignment options for German MICE destinations to increase competitiveness after Corona. *Journal of Convention & Event Tourism* 23:86-94.
- Seadon JK. 2010. Sustainable waste management systems. *Journal of Cleaner Production* 18:1639-1651.
- Serrat O. 2017. Conducting Effective Meetings. Pages 315-319.
- Setiawan D, Eko B, Almubaroq HZ, Priyanto. 2023. Penggunaan bandar udara dalam mendukung latihan dan operasi penerbangan tni au. *Jurnal Patriot Biru Triwulan Keempat* 2.
- Setiawan J. 2015. Kepariwisata alam merespon tantangan perubahan iklim studi kasus di Taman Nasional Tanjung Puting. *Jurnal Nasional Pariwisata* 4:1.
- Sharma S, Ram S. 2023. Investigation of Road Network Connectivity and Accessibility in Less Accessible Airport Regions: The Case of India. *Sustainability* DOI: 10.3390/su15075747.
- Smagina N. 2017. The internationalization of the Meetings-, Incentives-, Conventions- and Exhibitions- (MICE) industry: Its influences on the actors in the tourism business activity. *Journal of Economics and Management* 27.
- Sotiroski L, Gorica K. 2023. Air transport implications in tourist destinations. *CRJ* 1:33-42.

- Stoian RG, Muresan ML. 2016. Dynamics and Efficiency of Events Tourism, Factors in Global Economic Growth. CBU International Conference Proceedings **4**:073-078.
- Suryaningtyas A, Akbar D. 2022. Potensi Industri MICE (Meeting, Incentive, Conference, Exhibition) di Kabupaten Barito Utara. **11**.
- Syah F, Herawati T. 2019. Pemetaan potensi destinasi wisata mice di Kabupaten Bogor. *Visioner* **1**:150-159.
- Syahputra MHI. 2022. Tourism Potential of MICE (Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions) with SWOT Analysis in Asahan Regency in North Sumatra Province. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* **5**:9631-9638.
- Syaodih E. 2012. Strategi penataan ruang Taman Nasional Tanjung Puting Kalimantan Tengah. Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat (SNaPP): Sains, Teknologi, dan Kesehatan. Universitas Islam Bandung Bandung.
- Tian F, Yang Y, Jiang L. 2020. Spatial spillover of transport improvement on tourism growth. *Tourism Economics* **28**:1416-1432.
- Trišić I, Bojović V. 2018. The role of MICE industry in tourism development. 3rd International Scientific Conference Faculty of Hotel Management and Tourism, University of Kragujevac, Vrnjačka Banja, Serbia.
- Trisnayoni RA, Astawa IP, Sutama IK. 2022. Sustainable MICE Event Practices: An Explorative Study. *International Journal of Travel, Hospitality, and Events* **1**:74-82.
- Tureac C. 2008. Types and Forms of Tourism. *Acta Universitatis Danubius : Oeconomica* **4**.
- Tveteras S, Roll KH. 2014. Non-Stop Flights and Tourist Arrivals. *Tourism Economics* **20**:5-20.
- UFI. 2022. Global Economic Impact of Exhibitions. Annual Report.
- UN Tourism. 2024. Glossary of tourism terms, Available from <https://www.unwto.org/glossary-tourism-terms> (accessed 17/03 2024).
- Vlek C, Steg L. 2007. □ Human Behavior and Environmental Sustainability: Problems, Driving Forces, and Research Topics. *Journal of Social Issues* **63**:1-19.
- Wahyono EH 2013. Pesan Dari Alam. Edisi 9 Tahun VI. Orangutan Foundation International, Pangkalan Bun.
- Wang Y. 2008. Collaborative destination marketing: Roles and strategies of convention and visitors bureaus. *Journal of Vacation Marketing* **14**:191-209.
- Weber K, Roehl WS. 2001. Service Quality Issues for Convention and Visitor Bureaus. *Journal of Convention & Exhibition Management* **3**:1-19.
- Wee H, Mustapha A, Anas M. 2021. Characteristic of Green Event Practices in MICE Tourism: A Systematic Literature Review. *Journal of Business and Social Sciences Research* **11**:271-291.
- Wen-ying D. 2004. Mice tourism: The turning point to develop tourism industry in Yiwu. *Economic Geography*.
- Wholey JS. 1986. Using Evaluation to Improve Government Performance. *Evaluation Practice* **7**:5-13.
- Wirayudha IGNB, Santoso L, Budiarta N. 2011. Laporan Akhir Friends of the National Parks Foundation (FNPF) Tahun 2011 Skala Kecil untuk Masa Depan yang Besar. (FNPF) FotNPF.
- Yoeti OA 2008. Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. Penerbit PT. Pradnya Paramita, Jakarta.
- Zairil Z. 2020. Strategy of Improving Tourism Human Resources Based on MICE Competency in Banten Province, Indonesia. Pages 232-238. Atlantis Press.

Lampiran I. Notulensi FGD Online Kajian Penelitian Potensi Taman Nasional Tanjung Puting Menuju Pariwisata Berkelanjutan (MICE)

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
1	Akmal (Moderator)	Kegiatan apa yang pernah di laksanakan di TNTP?	
2	Dinpar KALTENG		<ul style="list-style-type: none"> • Membuat perahu untuk membawa wisatawan dari desa wisata menuju ke TNTP • Membuat beberapa event salah satunya adanya kegiatan kapal pesiar yang diikuti setiap tahunnya <p>Note: Setiap wisatawan yang datang, Dinpar sebagai kru operator termasuk HPI membawa wisatawan dengan berbagai macam paket kegiatan di TNTP untuk bermalam selama 3 hari atau 5 hari dengan harga yang bervariasi memperkenalkan kepada wisatawan tentang potensi yang ada di TNTP bukan hanya memperkernalkan satwanya saja tapi juga dengan flora dan membawa wisatawan untuk bermalam dengan melihat kunang-kunang pada malam hari tersebut yang membedakan TNTP dengan taman nasional lainnya</p>
3	Ibu Dewi (Dinpar)		<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan kadar wisata yang pesertanya masyarakat di sekitar TNTP dan pokdarwis, melakukan agenda bersih-bersih lokasi di dermaga kumai yang mana merupakan pintu masuk TNTP • Melakuakn pendampingan bimbingan pariwisata • Mengadakan lomba desa wisata • Target tahun 2024 bekejasama dengan dishub karena • Mengadakan pelatihan SDM karena kapal-kapal wisata yang melayani wisatawan rata-rata belum mempunyai izin dan izinya hanya travel agent maka dari itu target Tahun 2024 ini Dinpar bekerjasama dengan Dishub untuk memberikan pelatihan SDM
2	Akmal (Moderator)	Desa mana saja yang menjadi target pendampingan dari Dinpar?	

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
3	Ibu Dewi Dinpar		Sudah ada beberapa desa yang telah ikut terlibat dalam pembinaan sebagai contoh telah ada beberapa desa yang terlibat dalam lomba desa wisata. Salah satu desanya adalah Desa Sekonyer yang ada diTNTP. Hal ini sebenarnya masih off the record
4	Akmal (Moderator)	Jadi target pembinaan ini bukan hanya untuk desa sekonyer saja ya?	
5	Ibu Dewi Dinpar		Tidak, desa lainnya juga berpontesi untuk didampangi seperti desa di dekat dermaga kumai
6	Ibu Desy Bappedalitbang	Apa saja program-program yang dilakukan dari Dinpar Kabupaten/Kota di Desa Sekonyer?	
7	Pak Ahmad Yani		Melakukan kegiatan yang melibatkan masyarakat/pokdarwis sebagai penyediaan perahu dayung, ranjer dan camping disamping itu terdapat jasa spa. Pemanfaatan masyarakat didesa sekonyer sebagai pemandu wisata di TNTP sesuai dengan keahlian masyarakat seperti pemandu burung dan pemamdu jalan
8	Akmal (Moderator)	Terkait dengan kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan, selain itu apakah terdapat pendampingan-pendampingan atau peningkatan kapasitas masyarakat?	
9	Pak Ahmad Yani		Dari kru operator tidak ada pendampingan yang terkhusus untuk bidang pariwisata, namun dulu terdapat LSM yang memperkerjakan atau melibatkan masyarakat dalam kegiatan restorasi dan sampai sekarang masih ada masyarakat desa sekonyer terlibat dalam kegiatan program yang digagas oleh OFI. Pokdarwis dan masyarakat desa sekonyer belajar mandiri namun dari kru operator memberikan masukan terkait program yang harus dilaksanakan
10	Akmal (Moderator)	Bapak tadi menyebutkan terdapat LSM seperti OFI apakah selain itu terdapat LSM lain yang terlibat?	

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
11	Pak Ahmad Yani		Ada LSM lain seperti FNPF yang mana masyarakat lokal dilibatkan seperti kegiatan penanaman pohon seluas 100 ha disekitar kawasan TNTP dan ada juga LSM yang dulunya bergabung di FNPF sekarang sudah berdiri sendiri yaitu Tanjung Lestari yang bisa melibatkan mempekerjaan masyarakat lokal
12	Ibu Dewi Dinpar		Tanggapan: pada tahun 2023 Dinpar mengadakan kegiatan pemberdayaan masyarakat tapi tidak spesifik di desa sekonyer atau dikumai yaitu dengan melakukan uji sertifikasi kompetensi di bidang kuliner untuk pelaku usaha yang dilibatkan yaitu usaha kecil menengah atau umkm khusus dibidang catering dan pastry dilaksanakan di kobar dengan 30 orang peserta mencakup 25 orang pelaku usaha khusus kuliner kabupaten kobar dan 5 orang dari palangkarya sampai Mandau
13	Pak Adi KALEKA		KALEKA merupakan NJO yang kegiatannya melakukan restorasi dan pemberdayaan petani. Impact KALEKA terhadap TNTP mengenalkan potensi pariwisata ke donatur NJO dalam hal ini donatur dari luar negeri (donatur dari luar terkesan dari atraksi wisata yang ada di TNTP)
14	Pak Michael KALEKA		Seruyan merupakan kabupaten yang menjadi lokasi TNTP separuh ada di kabupaten kobar dan seruyan. Pintu masuk hanya di sekonyer dan kumai dan tidak ada pintu masuk ke seruya harusnya pemerintah memfasilitasi dikabupaten seruyan agar dapey bermain tentang pariwisata dan bisa memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat ada sekitar 20 desa disekitar TNTP
14	Akmal (Moderator)	Dijelaskan bahwa KALEKA merupakan NJO yang bergerak di bidang restorasi dan pendampingan masyarakat. Apakah ada kegiatan pendampingan masyarakat yang berkaitan langsung dengan lokasi di TNTP?	

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
15	Pak Michael KALEKA		Kegiatan pendampingan yang dilakukan yaitu dengan mengajak masyarakat untuk melakukan kegiatan restorasi di beberapa desa sekitar TNTP seperti Desa Tanjung kanas, Ulak batu, Pematang limau. Desa-desa yang memiliki keberlanjutan difasilitasi oleh KALEKA
16	Pak Ardiyan BTNTP		<ul style="list-style-type: none"> • Di TNTP terdapat 3 site atau pengembangan wisata yaitu Camp Tanjung Harapan, Pondok Tanggui, dan Leakey • Pada tahun 2023 jumlah wisatawan di TNTP sejumlah 62rb dengan komposisi 51rb wisatawan macana negara 11 wisatawan nusantara (Kebanyakan wisatawan mancanegara karena wisata TNTP ini termasuk wisata high cost) • Terdapat kuota pengunjung dimasing-masing site dan sudah menggunakan sistem booking online dan menyesuaikan kuota • Salah satu pengembangan wisata di TNTP juga melibatkan peranan masyarakat disekitar kawasan. Pada Tahun 2023 BTNTP memberikan bantuan ekonomi produktif kepada pokdarwis sekonyer terkait pendampingan wisata di TNTP • Terdapat tantangan dari segi aksesibilitas, amenities perlu pengembangan kedepannya karna untuk memberikan rasa nyaman kepada pengunjung karna keterbatasan anggaran dari pemerintah tentunya dari APBN • Promosi dari eksternal dan internal dibantu oleh pelaku usaha dan pemerintah. Pengembangan wisata di TNTP baru di sekonyer dan di 3 camp serta oleh karena itu perlu memperluas site wisata yang ada di TNTP.
17	Pak Thomas ASITA	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahun 2023 BTNTP memberikan bantuan ekonomi produktif di desa sekonyer. Apa dampak positif yang dirasakan oleh masyarakat pasca bantuan? • Pasca pandemi covid kenapa pemberlakuan tiket masih per 	

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
		camp sedangkan untuk UU perhari bukan per camp?	
18	Pak Ardiyan BTNTP		Terkait data kunjungan masih akan di cross check. Selain bantuan ekonomi produktif yang kami sampaikan ke pokdarwis sekonyer BTNTP juga memberikan pendampingan dan penyuluh kehutanan yang selalu mendampingi kelompok pokdarwis bagaimana dalam mengembangkan kelembagaan. Manfaat yang diperoleh masyarakat yaitu dengan adanya fasilitas bantuan ekonomi produktif akan membantu untuk meningkatkan perekonomian masyarakat khususnya untuk pokdarwis sekonyer. Untuk pemberlakuan per site memang ada kuota karena sebagai salah satu bentuk wisata yang dilakukan di dalam kawasan konservasi.
19	Ibu Desy Bappedalitbang	Apakah dari KALEKA, BTNTP atau ASIKA pernah membuat suatu program yang lebih ke peningkatan kapasitas dari masyarakat untuk meningkatkan desa wisatanya?	
20	Pak Thomas ASITA		Pembatasan kuota atau carrying capacity itu hubungannya dengan lingkungan, alam, hutan, dan satwa beda dengan pemberlakuan tiker percamp. Yang dibicarakan peraturan pemerintah sampai saat ini belum diubah bahwa tiket masuk TNTP perhari dan tidak terbatas untuk kunjungan ditiga camp Saran: Carrying capacity tetap kita dukung dan perjuangkan tapi pemberlakuan pembelian tiket masuk di TNTP kembali pada peraturan pemerintah
21	Pak Basuki FNPF		<ul style="list-style-type: none"> FNPF merupakan NJO yang bekerja di sekitar TNTP tapi sudah habis masa kontrak dan tidak lagi bekerja di kawasan TNTP. Mengenai data, TNTP menghitung tiket itu tidak berdasarkan per hari tapi percamp karena acuannya masing-masing hal tersebut yang membuat berbeda data kunjungan. NJO menggunakan acuan peraturan pemerintah namun TNTP menggunakan pertiket

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
			<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi sungai sekonyer yang masih terkendala dengan sungai semakin menyempit untuk dilewati dan sering berselisihan kelotok wisata dengan kelotok masyarakat
22	Akmal (Moderator)	Karena kajian kami berfokus pada pengembangan wisata berbasis MICE. Mungkin bapak ibu bisa menyampaikan hal yang perlu dimprove unutup menunjang kegiatan besar di kobar dan nantinya dapat berkunjung ke TNTP	
23	Pak Thomas ASITA	Bisakah Pemda mengatur regulasi harga maksimum tiket pesawat seperti Jakarta-Pangkalan Bun, Semarang-Pangkalan Bun, Surabaya-Pangkalan Bun?	
24	Bidang Irwil Bappeda		Terdapat 3 hotel berbintang seperti Mercure dan adanya sport centre. Kebanyakan wisatawan langsung menginap di kelotok dibandingkan di hotel. Terkait transportasi sudah baik karena sudah terdapat 4 maskapai dan akan masuk maskapai terbaru yaitu super air jet namun harga tiket pesawat yang kurang terjangkau dan perlunya meningkatkan promosi karena informasi terkait TNTP belum semua orang tahu atau mengadakan pertemuan dengan kementerian pariwisata atau instansi dari luar di kobar
25	Akmal (Moderator)	Sejauh ini apakah sudah ada pertemuan-pertemuan skala besar seperti MICE di wilayah Kobar?	
26	Bidang Irwil Bappeda		Untuk skala nasional belum ada pertemuan namun untuk skala regional sudah pernah
27	Akmal Moderator	Apakah ada saran dan masukan mengenai pengembangan wisata berbasis MICE di wilayah Kobar itu harapannya seperti apa?	

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
28	Bidang Irwil Bappeda		Harapannya ada 1 kegiatan dalam skala besar yang dilakukan dalam waktu dekat untuk memberikan promosi
29	Dinpar KALTENG		Kebetulan pada tanggal 18-28 juli 2024 akan diadakan Kongress Subud (Sosial Budidama) Sedunia yang dilaksanakan di Kalteng. Dari kongress terdapat 90 negara mencakup 1000 orang dari mancanegara dan 500 orang untuk wisatawan nusantara. Dari kongress tersebut Dinpar akan mempromosikan atraksi dari TNTP. Bagaimana kesiapan dari pihak-pihak perhubungan menanggapi terhadap kunjungan wisata karena kemarin Dinpar mengadakan pertemuan dengan pihak Kemenkumham dibahas tentang golden visa bagi mereka yang mau berinvestasi ke kalteng namun dalam hal golden visa memang ditentukan orang-orang yang mau berinvestasi dalam skala besar. Dishub dalam menetapkan tiket yang terjangkau agar bisa memberikan kemudahan-kemudahan wisatawan supaya bisa bewisata di Kalteng
30	Ibu Desy Bappedalitbang		Untuk meningkatkan daya tarik TNTP harusnya kita mengadakan persiapan untuk promosi, bagaimana cara kita untuk mempromosikan TNTP terutama di Pangkalan Bun yang merupakan kota penunjang untuk ke TNTP. Jadi kalau bisa kita tawarkan wisata per pakek untuk city tour jadi daya tarik Pangkalan Bun juga dikeluarkan apa saja wisata di Pangkalan Bun kita keluarkan sehingga tidak hanya TNTP yang nanti akan dikenal. Supaya TNTP tetap eksis pengelolaanya harus berkolaborasi dengan para stakeholder
31	Dinpar KALTENG		Yang dibutuhkan untuk promosi yaitu tentang rute penerbangan dan jam berapa penerbangan hal tersebut yang harus diperhatikan Dishub
32	Ibu Desy Bappedalitbang		Bagaimana cara mempermudah akses ke TNTP dengan mengatur, mengolah dengan seefisien dan seefektif mungkin agar daya tarik TNTP menonjol dengan peningkatan kapasitas personal masyarakat akan mempengaruhi pengembangan wisata TNTP dan bisa menjadi pemasukan ekonomi masyarakat terkhusus didesa sekitar TNTP

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
33	Pak Ahmad Yani		<ul style="list-style-type: none"> • Saran untuk Bappeda kobar terkait dengan akupansi yang ada di Kobar mengapa menurun dan banyak wisatawan yang tidur di kelotok. Perlu diketahui memang teman-teman owner sekarang mereka giat-giatnya memfasilitasi kelengkapan yang dibutuhkan wisatawan. Jadi kelotok itu menjadi highlightnya orang asing yang disebut River Cruise Kenapa wisatawan banyak yang long stay di kelotok karena mereka bisa menikmati alam dengan waktu yang lama dibandingkan harus menghabiskan waktu bolak balik ke hotel yang ada di Pangkalan Bun. Cara peningkatan kunjungan hunian di Pangkalan Bun yaitu Pemda harus membuka atraksi yang terdapat disekitar kobar agar wisatawan long stay di Pangkalan Bun. Pangkalan Bun juga mempunyai atraksi seperti Longhouse, istana kuning, museum palagan sambir tapi belum cukup untuk menarik wisatawan • Saran untuk Dinpar terkait Kongress Subud para kru operator berharap dengan adanya Kongress Subud dapat memancing wisatawan untuk ke TNTP dengan cara sebelum kongress tersebut Dinpar menyebarkan poster paket tour yang ada di TNTP.
34	Pak Pauzi PS2DL	Saya ingin menanyakan rencana pengembangan di TNTP yang bisa dilakukan dan pertimbangan"nya apa?	
35	Dinpar KALTENG		Tidak bisa menjawab pertanyaan tersebut karena kita juga harus mengadakan rutin fgd ataupun melakukan pertemuan langsung membahas rencana lebih dalam terkait pengembangan tersebut.
36	Pak Basuki FNPF		Kurang berkontribusinya wisatawan tanjung puting karena kebanyakan mereka tidur di kelotok kemudian kunjungan mereka hanya rata-rata 3 hari-4 hari maka menjadi kewajiban kita untuk membuka banyak objek. Pada tahun ini tanjung lestari, FNPF, bersama bappeda sedang mengerjakan kegiatan di kawasan kiri sekonyer menjadi KSK (Kawasan Strategis Kabupaten) dengan harapan kawasan tersebut dapat menunjang pariwisata hal yang perlu diperhatikan bahwa sekitar TNTP khususnya di kawasan kiri sekonyer harus disajikan objek wisata. Selain

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
			3 objek wisata TNTP juga mempunyai objek wisata lain yang belum dibuka karena fasilitas dan prasarana yang belum memadai seperti sungai bulu besar, sungai bulu kecil
37	Pak Ardiyan BTNTP		Pengembangan MICE bisa dilakukan di daerah penyangga atau di Kobar karena TNTP hanya sebagai daya tarik tapi secara signifikan pola di TNTP tidak diperlukan diubah mungkin bisa meningkatkan long stay di Pangkalan Bun
38	Akmal (Moderator)	Terkait dengan pengelolaan sejauh ini yang sudah terlaksana mengenai pariwisata di TNTP. Kira-kira bagaimana dampak positif dan negatif terkait pengelolaan pengembangan wisata di TNTP?	
39	Pak Ardiyan BTNTP		Dampak positif pengembangan wisata di TNTP yaitu pada masyarakat disekitar kawasan seperti masyarakat menyediakan kelotok, sebagai chef, pemandu wisata, dsb. Dampak negatif pengembangan wisata di TNTP yaitu adanya perubahan perilaku satwa liar karna adanya kunjungan dari wisatawan
40	Akamal (Moderator)	Apakah ada terdapat restoran yang bisa mengakomodir untuk banyak orang dan apakah bandara udara Iskandar kiranya bisa mengakomodir perjalanan yang melibatkan banyak orang dengan waktu yang sama?	

No	Nama	Isu/Topik	Bahasan
41	Pak Ahmadi Yani		<p>Banyak pertimbangan jika TNTP dijadikan pengembangan pariwisata berbasis MICE salah satunya pada dermaga tanjung puting kesulitan untuk membawa wisatawan turun naik kapal, kapal pesiar yang sering masuk dengan jumlah kapasitas 100-150 menjadi kendala karena alur sungai di depan teluk tanjung keluang masuk ke sungai kumai sangat dangkal padahal potensi kapal pesiar yang akan masuk banyak permintaan hal tersebut menjadi penyebabnya. Pasar di Tanjung Puting tidak ada aktifitas sama sekali. Kebanyakan kelotok tidak adanya sertifikasi air jadi kelayakannya masih menjadi kendala. Saya berharap di Kobar ini adanya Sekber (Sekretariat Bersama) yang terdiri dari pariwisata, dinas perizinan, btntp, dinas perhubungan problem ini banyak terjadi pada stakeholder</p>
42	Dinpar KALTENG		<ul style="list-style-type: none"> • Output kajian ini bisa dibuatkan model pengembangan pariwisata, perencanaan apa yang dibutuhkan untuk pengembangan pariwisata tersebut • Pengelolaan dalam perizinan siapa yang bertanggungjawab agar tidak terjadi tumpang tindih • Memerlukan informasi hal-hal apa yang mendesak yang dibutuhkan di Kobar agar dapat diadakan pelatihan terkhususnya pelatihan mengenai pariwisata • Dalam perencanaan pembangunan dan program dilaksanakan jangan langsung di TNTP mulai dari parangkarya atau wilayah penyangga bisa dilibatkan agar banyak berwisata di Kalteng

Lampiran 2. Analisis SWOT

<p>Internal</p> <p>External</p>	<p>Strength</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan wisata di TNTP mampu menimbulkan multiplier effect dalam meningkatkan perekonomian masyarakat 2. TNTP telah menjadi destinasi kegiatan pariwisata internasional 3. TNTP menjadi kawasan konservasi orangutan terbesar di dunia 4. TNTP menjadi salah satu situs Ramsar di Indonesia 5. TNTP telah mendapatkan penghargaan berupa medali perak dari ISTA pada tahun 2018 	<p>Weakness</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Statusnya sebagai taman nasional berimplikasi pada kurang adanya keleluasaan dalam pembangunan infrastruktur untuk mendukung kegiatan pariwisata MICE atau bentuk pariwisata masal lainnya 2. Keterbatasan pendanaan untuk membangun amenitas di TNTP
<p>Opportunities</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tren peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di TNTP sejak tahun 2018 2. Keberhasilan penyelenggaraan Wonderful Sail of Indonesia dengan penyediaan clearance selama 24 jam untuk kapal wisata asing (yacht) di TNTP oleh Bea Cukai Pangkalan Bun 3. Adanya kantor pelayanan imigrasi di Kotawaringin Barat yang telah diresmikan pada tahun 2019 4. Pengalaman wisata unik yaitu bermalam di sungai di TNTP menggunakan transportasi air berupa klotok 5. Rencana penambahan jumlah penerbangan ke Pangkalan Bun dalam waktu dekat 6. Rencana penyelenggaraan event kapal pesiar tahunan 7. Ketersediaan akomodasi berupa hotel dengan kualitas bintang 3 sampai 4 di Kotawaringin Barat 8. Rencana pengembangan dan penambahan ODTW di TNTP 	<p>Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kotawaringin Barat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan</p>	<p>Pengembangan wisata berbasis MICE dan menyiapkan paket perjalanan wisata ke Taman Nasional Tanjung Puting (TNTP) dengan mengintegrasikan fasilitas pendukung pariwisata di wilayah Kotawaringin Barat</p>
<p>Threats</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Masih terbatasnya opsi penerbangan internasional menuju Kotawaringin Barat 2. Pelabuhan penyeberangan di Kecamatan Kumai yang kondisinya sudah mulai harus diperhatikan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuat standarisasi keselamatan perjalanan untuk wisatawan yang serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi keselamatan yang mencakup informasi tindakan pencegahan, 	<p>Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat</p>

<ol style="list-style-type: none"> 3. Bandar Udara terdekat yaitu Bandar Udara Iskandar belum menjadi bandar udara internasional 4. Belum adanya hotel bintang 5 di sekitar kawasan TNTP 5. Opsi moda transportasi untuk pariwisata yang terdapat di TNTP hanya transportasi air 6. Pembangunan pariwisata masal di TNTP akan mengakibatkan terganggunya ekosistem dan keaneekaragaman hayati di dalamnya 7. Para wisatawan cenderung menginap di Klotok tidak di Kotawaringin Barat 8. Transaksi non-tunai masih terbatas di sebagian besar wilayah Kotawaringin Barat 9. Fasilitas kesehatan masih terbatas di Kotawaringin Barat. 10. Fasilitas keamanan (kepolisian dan militer) terbatas di Kabupaten Kotawaringin Barat 11. Penyelenggaraan pameran yang jarang diadakan di Kotawaringin Barat 	<p>nomor darurat, dan protokol keselamatan sebelum memasuki kawasan TNTP</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menggunakan penghargaan dan status internasional TNTP untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi guna meningkatkan infrastruktur penting seperti pelabuhan, fasilitas kesehatan, dan akomodasi berkualitas tinggi di Kotawaringin Barat 3. Mengembangkan paket wisata yang mencakup berbagai kegiatan menarik di Kotawaringin Barat, termasuk tur budaya, kuliner lokal, dan festival, serta mendorong penyelenggaraan event rutin 4. Menggunakan reputasi internasional TNTP untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat 5. Meningkatkan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat 6. Bekerja sama dengan rumah sakit nasional dan internasional, serta mendirikan pusat informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis 7. Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas personel keamanan lokal melalui kerja sama dengan berbagai institusi keamanan (nasional dan internasional) 	
---	--	--

Lampiran 3. Roadmap pengembangan pariwisata MICE dengan TNTP sebagai icon pariwisata

No	Strategi	Jangka Waktu		
		5 Tahun	10 Tahun	20 Tahun
1	Pengembangan wisata berbasis MICE dan menyiapkan paket perjalanan wisata Ke TNTP dengan mengintegrasikan fasilitas pendukung pariwisata di wilayah Kotawaringin Barat			
2	Mengembangkan paket wisata yang mencakup berbagai kegiatan menarik di Kotawaringin Barat, termasuk tur budaya, kuliner lokal, dan festival, serta mendorong penyelenggaraan event rutin			
3	Meningkatkan fasilitas pendukung untuk pelaksanaan pameran dan pertemuan di Kotawaringin Barat			
4	Membuat standarisasi keselamatan perjalanan untuk wisatawan serta mengembangkan program edukasi dan sosialisasi keselamatan yang mencakup informasi tindakan pencegahan, nomor darurat, dan protokol keselamatan sebelum memasuki kawasan TNTP			
5	Menggunakan penghargaan dan status internasional TNTP untuk menarik dana hibah, bantuan internasional, dan investasi guna meningkatkan infrastruktur penting seperti pelabuhan, fasilitas kesehatan, dan akomodasi berkualitas tinggi di Kotawaringin Barat			
6	Meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan untuk mengembangkan pariwisata berkelanjutan di Kotawaringin Barat, dengan melibatkan masyarakat lokal dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan			
7	Menggunakan reputasi internasional TNTP untuk melobi pemerintah dan maskapai penerbangan internasional guna membuka rute dan menambah jam penerbangan langsung ke Kotawaringin Barat			
8	Meningkatkan penyediaan layanan pembayaran digital di Kotawaringin Barat			

No	Strategi	Jangka Waktu		
		5 Tahun	10 Tahun	20 Tahun
9	Bekerja sama dengan rumah sakit nasional dan internasional, serta mendirikan pusat informasi dan pelayanan darurat dengan fasilitas medis dasar dan personel keamanan di lokasi strategis			
10	Melakukan pelatihan dan peningkatan kapasitas personel keamanan lokal melalui kerja sama dengan berbagai institusi keamanan (nasional dan internasional)			



**KAJIAN PENELITIAN POTENSI TAMAN NASIONAL
TANJUNG PUTING MENUJU PARIWISATA
BERKELANJUTAN (MICE)**